

Kata Pengantar

Dengan menyebut Nama Tuhan Yang Maha Benar penulis bersyukur, karena hanya berkat perkenan-Nya buku ini dapat hadir ke tengah-tengah para pembaca yang budiman. Buku ini sengaja penulis beri judul '*Jendela Epistemologi*' karena memang hanya menyajikan sekilas pengetahuan yang tentu saja tidak *adequate* untuk dijadikan pegangan bagi siapa saja yang ingin mengerti perihal pengetahuan. Semoga pembaca yang budiman berkenan membaca sumber asli sebagaimana yang penulis sebut dalam *footnote* ataupun di dalam daftar pustaka. Meskipun buku ini hanyalah 'sebuah jendela' yang tentu tidak pernah seluas sebuah gerbang namun demikian sekurang-kurangnya penulis berharap semoga buku ini bermanfaat adanya. Sebagai tambahan bahan berpikir kritis dan refleksi, dua bagian terakhir dari buku ini yaitu bagian keempat dan kelima yang sudah pernah dipublikasikan beberapa waktu lalu oleh STAIN Jember Press dan Jurnal Al-Tahrir STAIN Ponorogo, sengaja ditampilkan lagi.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., selaku Ketua STAIN Jember yang telah berkenan memberi arena yang mencukupi bagi aktualisasi diri saya melalui penerbitan buku ini. Juga kepada saudara Muhibbin M.Si., sang kandidat doktor ilmu budaya UGM Yogyakarta semoga segera rampung disertasinya, selaku direktur STAIN Jember Press yang telah memfasilitasi bagi penerbitan buku ini.

Kepada semua pihak yang telah berjasa terutama meraka yang karyanya telah menginspirasi bagi penulisan dan penerbitan buku ini disampaikan terima kasih, semoga Tuhan '*Azza wa Jalla* memberi kebaikan yang terbaik.

Jember, Mei 2014

Win Usuluddin

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis Pengantar Ketua STAIN Jember

Bagian Pertama: PENGERTIAN DAN PERSOALAN POKOK EPISTEMOLOGI

- A. Pengertian Epistemologi
- B. Beberapa Istilah
 - 1. Gnoseologi
 - 2. Kriteria logika atau Kritika
 - 3. Logika
 - 4. Teori Pengetahuan
- C. Persoalan Pokok Epistemologi
 - 1. Apakah pengetahuan itu?
 - 2. Macam-Macam Pengetahuan
 - a. pengetahuan/tahu bahwa
 - b. tahu bagaimana
 - c. tahu akan/mengenai
 - d. tahu mengapa
 - 3. Asal-Usul Pengetahuan
 - 4. Bentuk-Bentuk Pengetahuan
 - 5. Sintesis *A priori* -*A posteriori* Pengetahuan
 - 6. Cara Memperoleh Pengetahuan
 - 7. Kebenaran, Keyakinan, dan Justifikasi
 - a. Kebenaran.
 - b. Keyakinan
 - c. Justifikasi
 - 1. Fondasionalisme
 - 2. Koherensisme
 - 3. Internalisme
 - 4. Eksternalisme

Bagian Kedua: JENIS PENGETAHUAN

- 1. Pengetahuan Ilmiah
- 2. Pengetahuan Moral
- 3. Pengetahuan Religious

Bagian Ketiga: TENTANG KEBENARAN

- A. Sudut Pandang Kebenaran
- B. Teori-Teori Kebenaran
 - 1. Teori kebenaran korespondensi (*the correspondence theory of truth*).
 - 2. Teori kebenaran koherensi (*the coherence theory of truth*).
 - 3. Teori kebenaran pragmatis (*the pragmatic theory of truth*).

4. Teori kebenaran performatif (*the performative theory of truth*).
 - a) Teori kebenaran sintaksis
 - b) Teori kebenaran semantic
 - c) Teori kebenaran Non-Deskripsi
 - d) Teori Kebenaran logic-yang-berlebihan (*logical-superfluity theory of truth*).
- C. Mencapai Hakikat Kebenaran

**Bagian Keempat: PERSIMPANGAN RASIONALISME-EMPIRISISME:
REFLEKSI KRITIS ATAS SUMBER-SUMBER PENGETAHUAN**

- A. Pengantar
- B. Rasionalisme
- C. Empirisisme
- D. Metode Rasional dan Metode Empiris
- E. Akal atau Indera
- F. Segitiga Sumber Pengetahuan

**Bagian Kelima: POTRET KONTESTASI FILSAFAT ISLAM DALAM ERA SAINS
MODERN**

- A. Pendahuluan
- B. Konstruksi Filsafat Islam
- C. Filsafat Islam dalam Tantangan Sains Modern
- D. Agama-Filsafat-Filsafat Islam
- E. Menggagas Konstruksi Masa Depan Filsafat Islam
- F. Refleksi Historis dan Implementasi di Masa Mendatang

**Tentang Penulis
Daftar Pustaka**

Bagian Pertama

PENGERTIAN DAN PERSOALAN POKOK EPISTEMOLOGI

C. Pengertian Epistemologi

Istilah epistemologi diperkenalkan oleh seorang filsuf Skotlandia bernama J.F. Ferrier dalam karyanya yang dipublikasikan pada tahun 1854 dengan judul *Institutes of Metaphysics*.¹ Epistemologi dapat dimengerti sebagai cabang filsafat yang mempersoalkan mengenai hakikat pengetahuan. Epistemologi juga dapat diartikan sebagai disiplin filsafat yang secara khusus membicarakan pengetahuan tentang pengetahuan. Hal itu dapat berarti bahwa epistemologi adalah teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang membicarakan tentang hakikat pengetahuan, juga tentang sumber pengetahuan, bentuk pengetahuan, serta cara memperoleh pengetahuan. Banyak perdebatan terjadi dalam bidang ini yang kemudian difokuskan pada analisis filosofis tentang hakikat pengetahuan dan bagaimana kaitannya dengan beberapa pengertian terkait seperti kebenaran, keyakinan, dan justifikasi.

Secara harfiah, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *episteme* artinya pengetahuan atau pemahaman dan *logos* artinya ‘studi tentang’ atau juga bisa berarti ilmu (pengetahuan yang sistematis). Kata *episteme* berasal dari kata *epistamai* artinya mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Secara harfiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan

¹ James Frederick Ferrier, lahir di Edinburgh Skotlandia pada tanggal 16 Juni 1808, meninggal di kota St. Andrew pada tanggal 11 Juni 1864. Dia adalah seorang penulis metafisik Skotlandia yang terkenal pada masanya, sekaligus juga sebagai tokoh yang memperkenalkan istilah epistemologi dalam dunia filsafat. J.F. Ferrier dianggap sebagai orang yang pertama kali mempergunakan istilah Epistemologi di samping istilah Gnoseologi, untuk menunjuk arti pengetahuan. Ferrier dididik di *Royal High School, University of Edinburgh* dan *Magdalen College, Oxford*, dan kemudian selera metafisisnya dipupuk bersama teman akrabnya, Sir William Hamilton (lahir 12 Januari 1731 meninggal 6 April 1803) seorang diplomat Skotlandia, yang ahli dalam bidang arkeologi dan vulkanologi. Pada tahun 1842 Ferrier diangkat sebagai profesor sejarah sipil di Universitas Edinburgh, tahun 1845 menjadi profesor filsafat moral dan ekonomi politik di universitas tertua Skotlandia, yakni: Universitas St. Andrews. Selbihnya silahkan buka Dagobert David Runes., *Dictionary of Philosophy*, (Totowa, New Jersey: Littlefield, Adam & Co, 1971), 94.

yang setepatnya. Dengan demikian, secara etimologis, epistemologi adalah pengetahuan sistematis tentang pengetahuan. Epistemologi kadang juga disebut sebagai epistemika.² Sedangkan Runes menjelaskan bahwa epistemologi adalah *the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods, and validity of knowledge*.³

Istilah lain dalam bahasa Yunani yang mempunyai arti sama dengan *episteme* adalah kata *gnosis*, dua-duanya juga berarti pengetahuan.⁴ Selain dua kata tersebut dalam bahasa Yunani ditemukan pula kata *sophia*, yang juga berarti pengetahuan, tetapi arti kata *sophia* dalam bahasa Indonesia tersebut lebih mendekati pada kata ‘kebijaksanaan’ atau ‘kearifan’. Dari kata *sophia* ini muncul istilah *philosophia*; yang tersusun dari kata *philos* artinya cinta; dan *sophia* berarti kebijaksanaan, *philosophia* yang dalam bahasa Indonesia kemudian disebut dengan kata filsafat artinya ‘cinta kebijaksanaan’.

Epistemologi kadang juga disebut sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*) karena sesungguhnya epistemologi adalah kajian filosofis yang melakukan telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoretis pengetahuan. Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Epistemologi juga bermaksud secara kritis mengkaji berbagai pengandaian dan syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan, serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya. Epistemologi pun mencoba untuk menjawab secara seksama pertanyaan pokok: ‘bagaimana aku tahu bahwa aku dapat tahu?’

Epistemologi pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Dengan demikian, epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat **evaluatif**, **normatif**, dan **kritis**. Epistemologi bersifat **evaluatif** karena bersifat menilai: apakah suatu keyakinan itu dapat dijamin

² Simon Blackburn, diindonesiakan oleh Yudi Santoso, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 286. Juga Lorens Bagus, 2000, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 212-213

³ Artinya: cabang filsafat yang menyelidiki asal-usul, susunan, metode, dan keabsahan pengetahuan. Selebihnya silakan buka: Runes, 1971, *Op. cit.*, 94.

⁴ Pranarka, A.M.W, 1987, *Epistemologi Dasar: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: CSIS, 1987), 4.

kebenarannya, demikian juga bagaimanakah suatu sikap atau pernyataan atau suatu pendapat itu dapat dibenarkan, apakah suatu teori dan pengetahuan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Epistemologi bersifat **normatif** karena epistemologi menentukan norma atau tolok ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan. Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi sudah barang tentu tidak cukup hanya memberi deskripsi tentang bagaimana proses manusia mengetahui itu terjadi, tetapi lebih dari itu epistemologi juga membuat penentuan mana yang betul dan mana yang keliru berdasarkan norma epistemik. Epistemologi bersifat **kritis** karena mempertanyakan dan menguji kenalaran cara mengetahui maupun hasil mengetahui, mempertanyakan berbagai asumsi, cara kerja atau pendekatan yang diambil, serta menarik kesimpulan dalam pelbagai kegiatan kognitif manusia'.⁵

D. Beberapa Istilah

Berikut ini beberapa istilah yang dapat disebutkan karena memiliki kedekatan arti dengan epistemologi.

1. Gnoseologi

Epistemologi disetarakan dengan *Gnoseologi*.⁶ *Gnosis* berasal dari kata *gignosko*, yang berarti menyelami atau mendalami. *Episteme* berarti suatu upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu di dalam kedudukan setepatnya, sedang kata *gnosis* lebih merupakan pengetahuan dalam arti pengertian batin, yakni mendalami pengetahuan melalui pengertian batin, atau bahkan pengetahuan mengenai hal ihwal ketuhanan.⁷

⁵ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 18-19.

⁶ Gnoseologi seringkali mengingatkan orang pada Gnostisisme yaitu sekte yang memadukan berbagai elemen Kristiani dan pagan yang sangat populer pada Abad II Masehi. Ajaran aliran ini memusat di '*gnosis*' yaitu pengetahuan rahasia tentang Tuhan dan hakikatnya yang memungkinkan siapa pun yang memilikinya meraih keselamatan. Sekte ini diambil dari konsep *demiurgos* yaitu tuhan bawahan yang mengatur langsung dunia ini. Kata *demiurge* berasal dari bahasa Yunani artinya perajin. Demiorgius dalam masyarakat Yunani kuno adalah pemahat, pematung, atau perajin yang membuat figur-figur artistik, dijadikan simbol kosmologis yang menjembatani penciptaan dunia fisik antara yang ilahi dan benda-benda ciptaan. Dalam gnostisisme, *demiurgos* merujuk pada keilahian yang tingkatnya lebih rendah daripada Tuhan sebagai penguasa tertinggi segala sesuatu. Selebihnya silakan buka Simon Blackburn, *Op. cit.*, 226 dan 368.

⁷ Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi*, diterbitkan atas kerjasama Faisal Foundation, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, dan Penerbit Lima, 2007), 2.

2. Kriteriaologia atau Kritika

Istilah kriteriaologia berasal dari *kriterium* yang berarti ukuran dan *logos* artinya ilmu atau studi tentang. Dalam pada itu kriteriaologia dapat diartikan sebagai ukuran untuk menetapkan benar-tidaknya suatu pikiran atau pengetahuan tertentu. Jelasnya, cabang filsafat ini adalah merupakan bidang kajian yang berupaya untuk menetapkan benar-tidaknya pikiran atau pun pengetahuan berdasarkan ukuran-ukuran kebenaran.⁸

Epistemologi disamakan dengan suatu disiplin yang disebut *Critica*, yaitu pengetahuan sistematis mengenai kriteria untuk menentukan pengetahuan yang benar dan yang tidak benar. *Critica* berasal dari kata Yunani, *krinomai* artinya mengadili, memutuskan, atau menetapkan.⁹ Mengadili pengetahuan yang benar dan yang tidak benar memang agak dekat dengan *episteme* sebagai tindakan kognitif intelektual untuk mendudukkan sesuatu pada tempatnya. Lebih dari itu, dapat dikemukakan bahwa dalam kaitan dengan tindakan kognitif-intelektual memang mengadili pengetahuan yang benar dan yang tidak benar itu adalah dekat dengan *episteme*. Fungsi kritik dari epistemologi terhadap pengetahuan itulah yang kemudian memposisikan cabang filsafat ini sering disebut dengan ‘kritik pengetahuan’.¹⁰

3. Logika

Epistemologi juga disebut logika,¹¹ yaitu ilmu tentang pikiran, atau lebih tepatnya ilmu tentang bagaimana cara berpikir yang benar. Epistemologi bisa juga disebut sebagai logika material, karena epistemologi merupakan ilmu yang mempelajari proses aktifitas pikir yang memungkinkan kebenaran pengetahuan, hal itu karena beragam metode yang digunakan dapat membantu seseorang untuk memperoleh

⁸ Surajiyo, *Ilmu Filsafat, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), 54.

⁹ Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 26.

¹⁰ Imam Wahyudi, 2007, *Op. cit.*, 2.

¹¹ Dalam kajian filsafat, bidang logika dijelaskan sebagai kajian terhadap struktur dan prinsip penalaran terutama berkenaan dengan ke-*shahih*-an (*validity*) penalaran untuk mendapatkan bentuk (*form*) penalaran yang betul (*true*) dan benar (*right*). Dengan kata lain bidang logika sesungguhnya tidak mengkaji kebenaran atau kekeliruan, namun merupakan kajian tentang ke-*shahih*-an penalaran. Dalam pada itu dapat dijelaskan bahwa kata *true* (betul) dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kebenaran yang bersifat empirik, sedangkan kata *right* (benar) diartikan sebagai kebenaran moral, dan kata ke-*shahih*-an atau *shahih* (*validity*, atau *valid*) digunakan untuk mengukur apa yang dapat diukur oleh nalar. Logika bisa disebut pula sebagai studi sistematis tentang struktur proposisi dan syarat umum mengenai penalaran yang *shahih* dengan menggunakan metode yang mengesampingkan bahan atau isi proposisi.

pengetahuan yang baru atau pun menyelami lebih mendalam pengetahuan yang sudah dimiliki secara benar. Dengan kata lain, epistemologi disebut juga logika material karena merupakan ilmu yang mempelajari berbagai sumber dan asal-usul pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, berbagai kemungkinan dan batas (relativitas) pengetahuan, kebenaran dan kekeliruan atau kesalahan, serta teori dan metode ilmu pengetahuan.¹²

Di samping logika material dapat disebutkan pula logika formal, yaitu: kajian tentang bentuk (*form*) ilmu yang meliputi definisi atau pengertian atau konsep, makna keputusan, beragam proposisi, penyimpulan (*inference*), dan silogisme.¹³ Jadi, logika material dibedakan dengan logika formal. Logika material mempelajari kebenaran dan kepastian pengetahuan, sedangkan logika formal mempelajari struktur berfikir dan dalil-dalilnya. Berpikir logis adalah berpikir dengan bertumpu pada logika, berpikir logis belum tentu berpikir kritis, demikian halnya penalaran yang sudah teratur sekalipun belum tentu mengandung kebenaran dan kepastian.

4. Teori Pengetahuan

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa epistemologi juga dinamakan sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Disebut teori pengetahuan karena disiplin inilah yang mula-mula menanyakan perihal: ‘Apakah pengetahuan itu?’ Lebih lanjut, disiplin ini juga mempertanyakan berbagai pertanyaan lain, seperti: ‘Apakah kebenaran itu?’, ‘Apakah kepastian itu?’ dan lawannya, seperti: ‘Apakah ketidaktahuan itu?’ ‘Apakah kesalahan itu?’ ‘Apakah keraguan itu?’. Masing-masing pertanyaan masih meliputi yang lainnya, seperti: ‘Apakah kesadaran itu?’ ‘Apakah sadar itu?’ ‘Apakah intuisi itu?’ ‘Apakah penyimpulan itu?’ ‘Apakah sensasi, persepsi, konsepsi, memori, imajinasi,antisipasi, berpikir, budi, kehendak, frustrasi, mempertanyakan, pemecahan masalah, perasaan, emosi, interest, kegunaan, bahasa,

¹² Selebihnya silakan baca: Sudiarja, A., dkk., ‘Buku Ketujuh Pembimbing ke Filsafat’ dalam *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006), 965-1024.

¹³ Untuk melengkapi bacaan Anda tentang logika silakan buka: Bakri, N., *Logika Praktis, Dasar Filsafat dan Sarana Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), atau Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika, Asas-Asas Penalaran Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), atau Wagiman, *Pengantar Studi Logika*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009).

komunikasi, bermimpi, persetujuan, mengidealisasi, menyukai, tidak menyukai, menghendaki, mengharapkan, takut, kepuasan hati, dan apa pula apati itu?, sebagai hasil penyelidikan lebih mendalam ke dalam berbagai pertanyaan yang telah diajukan di depan.¹⁴

Teori Pengetahuan, dalam arti luas mencakup berbagai penelitian psikologis tentang terjadinya pengetahuan, hakikat pengetahuan, dan juga merupakan studi kritis mengenai ke-*shahih*-an pengetahuan. Dalam arti sempit, teori pengetahuan sama dengan studi kritis mengenai pengetahuan. Sebagai studi kritis mengenai pengetahuan, pada umumnya, teori pengetahuan merupakan penelitian filosofis rentang ke-*shahih*-an objektif pengetahuan. Berbeda dengan logika, teori pengetahuan bukan hanya menyimak syarat-syarat ke-*shahih*-an yang didasarkan pada relasi berbagai isi pikiran satu dengan yang lainnya, melainkan juga mengajukan pertanyaan penting mengenai ke-*shahih*-an objektif berbagai isi pikiran dalam acuan dengan objek. Teori pengetahuan juga merupakan penelitian filosofis tentang kemampuan untuk mencapai kebenaran serta batas-batas pengetahuan. Teori pengetahuan sangat penting bagi semua ilmu, bahkan bagi cabang-cabang yang lain dari filsafat, sebab teori pengetahuan meneliti syarat-syarat ke-*shahih*-an semua ilmu, dan berkenaan dengan klaimnya sebagai ilmu

¹⁴ 'Theory of Knowledge' or 'Epistemology,' is a science originating in the question, 'what is knowledge?' it involves many other questions, such as 'what is truth?' 'what is certainty?' and their opposites, such as 'what is ignorance?' 'What is falsity?' 'What is doubt?' Each of these questions involves still others, such as 'What is consciousness?' 'what is awareness?' 'what is intuition?' 'what is inference?' 'What are sensation, perception, conception, memory, imagination, anticipation, thinking, mind, desire, frustration, satisfaction, questioning, problem-solving, feeling, emotion, interest, purpose, language, communication, agreement, dreaming, idealizing, liking, disliking, wanting, hoping, fearing, contentment and apathy?' As inquiry proceeds more deeply into the foregoing questions other question occur. Dikutip dari 'Kata Pengantar' dalam Archie J. Bahm, *Epistemology: Theory of Knowledge*, (Abuquerque, New Mexico: World Books Las Lomas Rd. N.E. 1915), 1. Pada tahun 1995 buku ini diterbitkan kembali. Lebih lanjut dapat diungkapkan bahwa Epistemologi, bisa disebut sebagai teori pengetahuan karena di dalamnya dibahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam setiap upaya untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan dengan buah pemikiran yang lainnya. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Karena ilmu merupakan bagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan. Untuk tujuan inilah, agar tidak terjadi kekacauan antara pengertian 'ilmu' (*science*) dan 'pengetahuan' (*knowledge*), maka digunakan istilah 'ilmu' untuk 'ilmu pengetahuan.' Silakan buka: Jujun S. Suriasumantri, 'Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi.' dalam Jujun (ed.) *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 9.

dasar, teori pengetahuan tidak bertentangan dengan metafisika. Karena setidaknya-tidaknya dalam aspek-aspek fundamentalnya, teori pengetahuan tidak lain daripada metafisika fundamental yang telah menghasilkan kesadaran refleksi.¹⁵

Epistemologi secara umum digolongkan ke dalam salah satu disiplin kefilosofan, malah ada yang menyatakan bahwa epistemologi adalah filsafat itu sendiri. Walaupun epistemologi merupakan suatu bagian dari filsafat, maka epistemologi merupakan bagian yang sentral dalam keseluruhan sistem filsafat. Inti dari filsafat adalah pengetahuan, dan filsafat mengenai pengetahuan tersebut adalah epistemologi. Walaupun secara umum epistemologi digolongkan ke dalam disiplin kefilosofan, namun muncul permasalahan bagaimana epistemologi tidak tergolong dalam disiplin pengetahuan ilmiah. Hal ini dikarenakan pengetahuan ilmiah sekarang ini 'dikuasai' oleh Positivisme, yang menyatakan bahwa senyatanya pengetahuan yang sejati hanyalah pengetahuan yang ilmiah saja. Dengan begitu, bilamana epistemologi harus menjadi suatu pengetahuan *sui iuris* alias otonom maka harus menjadi ilmu yang mandiri dan bukan sekedar bagian dari filsafat, sebab menurut Positivisme, filsafat itu omong kosong alias nirmakna. Di pihak lain, kalau pun epistemologi dipahami sebagai disiplin kefilosofan maka harus diakui pula bahwa banyak hal di dalamnya yang diangkat dari hasil-hasil perkembangan pengetahuan ilmiah, misalnya dari sejarah, biologi, logika, sastra, dan psikologi. Satu hal yang perlu disadari bahwa epistemologi adalah bidang pemikiran yang merupakan titik temu antara disiplin kefilosofan dengan disiplin pengetahuan ilmiah, oleh karena itu perlu dibedakan antara pengertian epistemologi secara kefilosofan (dalam arti sempit) dengan epistemologi dalam pengertian disiplin ilmiah (dalam arti luas).¹⁶

Rangkaian pengertian mengenai epistemologi sebagaimana tersebut di atas, akhirnya mengantarkan pada pemahaman filosofis yang mendasar bahwa sesungguhnya epistemologi merupakan suatu fungsi dari cara berada manusia. Dengan epistemologi manusia dipacu untuk memperlakukan pengetahuannya. Di dalam epistemologi itulah manusia mempersoalkan kriteria tentang kepastian dan validitas pengetahuannya,

¹⁵ Lorens Bagus, 2000, *Op. cit.*, 813-815.

¹⁶ Imam Wahyudi, 2007, *Op. cit.*, 4-5.

baik yang sifatnya langsung maupun tidak langsung, baik yang sifatnya tunggal maupun yang majemuk atau pun yang akumulatif. Lebih dari itu, seyogyannyalah disadari bahwa sesungguhnya pengetahuan itu adalah pengetahuan tentang manusia. Bukan rasio atau intelek yang mengetahui, bukan rasio yang berfikir, tetapi manusialah yang berfikir melalui rasionya. Kebenaran dan kepastian pengetahuan adalah selalu kebenaran dan kepastian di dalam hidup dan kehidupan manusia. Tidak ada pengetahuan yang dapat berkembang tanpa manusia, sebaliknya tidak ada kemajuan yang dicapai oleh manusia tanpa pengetahuan. Jelasnya, pengetahuan itu adalah dari dan untuk manusia, sekaligus manusia mengambil kebaikan dan manfaat dari dalamnya.¹⁷

C. Persoalan Pokok Epistemologi

Secara garis besar epistemologi dibedakan menjadi dua, yaitu: epistemologi umum (*general epistemology*) yang membahas berbagai teori mengenai pengetahuan *qua* pengetahuan, kebenaran dan kepastian *qua* kebenaran dan kepastian. Objek material epistemologi umum ialah pengetahuan. Epistemologi khusus (*special epistemology*) adalah epistemologi yang secara khusus mendiskusikan tentang pengetahuan khusus tertentu, misalnya tentang: sains, ilmu-ilmu kealaman (*naturwissenschaften*), sejarah, ilmu bahasa, ilmu sosial, filsafat, atau ilmu-ilmu humaniora (*geisteswissenschaften*), metodologi, statistik, penelitian empiris, metode kefilosofatan, dan sebagainya. Epistemologi khusus pada perkembangan selanjutnya tumbuh menjadi disiplin yang mencoba untuk melakukan tinjauan kritis terhadap pendapat ilmiah dewasa ini dibandingkan dengan pendapat ilmiah terdahulu.¹⁸ Epistemologi khusus juga mau melakukan telaah tentang sifat ilmu, dasar ilmu, metoda, konsep, serta letaknya dalam kerangka umum cabang pengetahuan intelektual¹⁹ untuk kemudian mengambil langkah

¹⁷ Aholiab Watloly, 2001, *Op. cit.*, 26-27.

¹⁸ Robert Ackermann, *The Philosophy of Science: An Introduction*, (New York: Pegasus Books, 1970), 19.

¹⁹ A. Cornelius Benjamin, 'Philosophy of Science' dalam Dagobert. D. Runes, 1975, *Op. cit.*, 285.

analisis netral secara etis dan filsafati, serta pelukisan dan penjelasan mengenai landasan ilmu.²⁰ Disiplin ini kemudian disebut dengan filsafat ilmu.²¹

8. Apakah pengetahuan itu?

Pertanyaan ini sesungguhnya merupakan pertanyaan yang tidak mudah dijawab, karena sesungguhnya epistemologi tidak dapat dimulai dengan memutuskan apakah pengetahuan itu dan kemudian menemukan apa yang sesuai dengan definisi tentang pengetahuan itu. Sebaliknya yang dituntut oleh filsafat pengetahuan adalah keterbukaan awal terhadap berbagai macam arti dari ‘pengetahuan’. Siapa pun harus tetap membuka pintu bagi kemungkinan bahwa berbagai ragam cara mengetahui itu mungkin ada bermacam-macam dan setiap cara mungkin saja secara *shahih* dapat disebut pengetahuan. Pengetahuan manusia itu, sebagaimana dikatakan oleh Heidegger, sesungguhnya adalah *a-letheia*. Artinya, pengetahuan itu merupakan pernyataan diri dari ada. Pengetahuan adalah peristiwa yang menyebabkan kesadaran manusia memasuki terang ada.²² Pengetahuan adalah pengenalan akan sesuatu, atau pengenalan dan keakraban subjek dengan sesuatu objek dari pengalaman aktualnya.²³

²⁰ May Brodbeck, ‘The Nature and Function of the Philosophy of Science’ dalam Herbert Feigl & May Brodbeck, eds., *Reading in the Philosophy of Science*, (New York: Appleton Century Crofts, 1953), 6.

²¹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2004), 57-58.

²² *Aletheia* (Yunani: ἀλήθεια) adalah kata dalam bahasa Yunani yang banyak diterjemahkan sebagai *ke-tak-ter-sembuyi-an*, atau pengungkapan, atau kebenaran. Arti harfiah dari kata ἀ-λήθεια adalah ‘keadaan tidak disembunyikan’ atau ‘menjadi jelas’, dan juga berarti ketulusan, serta faktualitas atau kenyataan. *Aletheia*, *alhetic* bisa juga berarti keniscayaan. Dengan demikian pengetahuan itu seharusnya bisa mengantarkan manusia menuju kebenaran atau keniscayaan yang terang benderang. Selengkapnya silakan baca karya Hardono Hadi, *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*, (Kanisius: Yogyakarta, 2001), Bab I, VII-IX dan XI.

²³ Dalam analisis tentang teori pengetahuan, istilah ‘subjek’ berarti pikiran yang melaksanakan tindak pengetahuan melalui mengetahui sesuatu, sebagaimana halnya istilah ‘objek’ mengacu kepada benda atau proposisi yang diketahui oleh subjek tersebut. Akan tetapi, karena dalam sebuah proposisi yang diketahui selalu ada sesuatu yang terlibat, baik yang khusus maupun yang universal, maka konsekuensinya adalah benar jika dikatakan bahwa objek pengetahuan selamanya ialah apa yang disebut sebagai hal yang diketahui. Dinyatakan juga bahwa karena hubungan yang disebut ‘mengetahui’ terbentuk oleh pikiran sebagai subjek yang diasosiasikan dengan sesuatu sebagai objek, yang keduanya terjalin bersama menjadi suatu kompleks yang utuh, maka subjek dan objek juga mesti disebut bagian-bagian dari kesatuan pengetahuan. Istilah ‘subjek’ dan ‘objek’ adalah dua esensialitas dari kesatuan pengetahuan. Selengkapnya klik: <http://teosophy.wordpress.com/2009/08/19/epistemologi-5-dua-objek-pengetahuan-objek-esensial-dan-objek-aksidental/>

Pengetahuan juga bisa berarti apa yang dipelajari, bisa juga berarti persepsi yang jelas tentang apa yang dipandang sebagai fakta, kebenaran, atau kewajiban. Pengetahuan bisa pula diartikan sebagai informasi dan/atau pelajaran yang dipelihara dan diteruskan oleh peradaban. Hal-hal yang ada dalam kesadaran (keyakinan, gagasan, fakta, bayangan, konsep, paham, pendapat) yang dibenarkan dengan cara tertentu juga bisa disebut pengetahuan. Dalam arti luas, pengetahuan berarti semua kehadiran intensional objek dalam subjek, tetapi dalam arti sempit dan berbeda dengan imajinasi atau pemikiran belaka, pengetahuan hanya berarti putusan yang benar dan pasti (kebenaran; kepastian). Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang bisa berasal dari daya intelektualnya bisa pula berasal dari pengalaman inderawinya.²⁴ Bila memang demikian, maka pengetahuan (*knowledge*) dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa atau pikiran seseorang disebabkan oleh reaksi, persentuhan, ataupun hubungan dengan lingkungan atau alam sekitarnya. Jelasnya, pengetahuan adalah kemanunggalan antara subjek dan objek sehingga menghasilkan pemahaman bahkan pengertian mengenai sesuatu atau pun hal tertentu.

9. Macam-Macam Pengetahuan

Ada empat macam pengetahuan yang dapat disebutkan, dan secara garis besar dapat gambarkan sebagai berikut:²⁵

tahu bahwa	tahu bagaimana	tahu akan / mengenai	tahu mengapa
tentang informasi tertentu tetapi masih bersifat umum	bagaimana melakukan keterampilan, keahlian, kemahiran teknis tertentu, merupakan pemecahan, penerapan, tindakan	pengetahuan langsung melalui pengenalan pribadi, sangat spesifik menyangkut pengalaman/pengenalan pribadi	berkaitan dengan refleksi abstraksi, penjelasan
tahu bahwa <i>p</i> , dan bahwa <i>p</i> memang benar	dikenal sebagai <i>know-how</i> , berkaitan dengan...	bersifat <i>singular</i> /hanya berkaitan dengan objek khusus	lebih kritis, pengetahuan paling tinggi, mendalam, serta ilmiah.
pengetahuan teoretis, ilmiah	pengetahuan praktis	pengetahuan berdasarkan pengenalan	

²⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 803-815.

²⁵ A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 34-40.

a. pengetahuan/tahu bahwa

‘Pengetahuan bahwa’ adalah pengetahuan tentang informasi tertentu; tahu bahwa sesuatu terjadi, tahu bahwa ini atau itu memang demikian adanya, bahwa apa yang dikatakan memang benar. Jenis pengetahuan ini disebut pengetahuan teoretis atau pengetahuan ilmiah, walaupun masih pada tingkat yang belum begitu mendalam. Pengetahuan ini berkaitan dengan keberhasilan subjek dalam mengumpulkan informasi atau data tertentu. Kekuatan pengetahuan ini pada informasi atau data yang dimiliki oleh subjek. Seseorang yang mempunyai pengetahuan jenis ini berarti mempunyai data atau informasi akurat melebihi orang lain, atau orang lain tidak memiliki informasi seperti yang dimilikinya.

b. tahu bagaimana

Pengetahuan jenis ini menyangkut bagaimana melakukan sesuatu (*know-how*). Pengetahuan ini berkaitan dengan keterampilan atau lebih tepat keahlian dan kemahiran teknis dalam melakukan sesuatu. Berbagai pengetahuan di bidang teknik umumnya digolongkan dalam jenis pengetahuan ini. Seseorang yang mempunyai pengetahuan jenis ini berarti seseorang tersebut tahu bagaimana melakukan sesuatu. Dengan kata lain, pengetahuan jenis ini berkaitan dengan praktek, dan karenanya disebut juga sebagai pengetahuan praktis. Pengetahuan jenis ini memang hanya bersifat praktis, namun *toh* demikian memiliki landasan atau asumsi teoretis tertentu. Hanya saja asumsi dan konsep teoretis itu telah diaplikasikan menjadi pengetahuan praktis, oleh karena itu tanpa menyepelkan pengetahuan teoretis yang lebih diutamakan adalah pengetahuan praktisnya. Misalnya: pengetahuan yang dimiliki oleh para manajer, teknisi, praktisi komputer, dan sebagainya.

c. tahu akan/mengenai

Jenis pengetahuan ini sangat spesifik karena menyangkut pengetahuan akan sesuatu melalui pengalaman atau pengenalan pribadi. Unsur yang paling penting dalam pengetahuan jenis ini adalah pengenalan dan pengalaman pribadi secara langsung dengan objeknya. Oleh karena itu, sering juga disebut sebagai pengetahuan berdasarkan pengenalan. Dalam bahasa Indonesia kata ‘kenal’ berarti tahu secara pribadi, dan dalam

arti itu, pengenalan dapat juga disebut sebagai pengetahuan langsung yang bersifat personal. Ciri pengetahuan model ini adalah sebagai berikut:

Pertama, sangat objektif, karena pengetahuan ini didasarkan pada pengenalan pribadi yang langsung dengan objek. Artinya bahwa pengetahuan yang dimiliki itu memang betul-betul didasarkan pada pengenalan dan pengalaman langsung sang subjek yang tahu tentang objek termaksud secara cukup baik dan cukup rinci, terlibat langsung dan mengenal dari dekat bahkan dari dalam objek itu sendiri, oleh karena itu, kadar kebenaran dan objektivitasnya cukup tinggi. Namun *toh* demikian, satu hal yang tidak bisa dipungkiri adalah: unsur subjektif yang tetap cukup kuat. Hal itu bisa terjadi karena meskipun pengetahuan ini didasarkan pada pengenalan langsung secara pribadi, akan tetapi objek itu tetap dikenal dan ditangkap berdasarkan sudut pandang sang subjek. Karenanya, dalam mengenal dan menangkap objek termaksud, sang subjek tetap saja menyertakan seluruh sejarah pribadinya, cara pandangnya, minatnya, dan tentu saja sikap batinnya. Hal ini berarti bahwa apa yang dikenal atau diketahui pada objek sangat diwarnai bahkan bisa jadi ditentukan oleh sang subjek. Oleh karena itu, bisa saja objek yang sama dikenal oleh dua subjek secara berbeda.

Ciri yang **kedua** dari model pengetahuan ini adalah bahwa subjek mampu melakukan penilaian tertentu atas objeknya karena pengenalan dan pengalaman pribadi yang bersifat langsung dengan objek, tidak sekadar tahu dari luar, melainkan benar-benar tahu dari dalam. Ada keterlibatan pribadi, dan karena itu subjek mampu memberi penilaian, gambaran, pernyataan yang lebih jitu tentang objek termaksud. Sebagai misal: seorang teknisi yang kenal betul dengan sebuah mesin, akan dapat jauh lebih tepat melakukan penilaian mengenai keadaan atau kerusakan mesin tertentu daripada orang lain.

Ketiga, jenis pengetahuan ini biasanya bersifat *singular*, maksudnya hanya berkaitan dengan barang atau objek khusus. Dengan demikian, pengetahuan ini terutama terbatas pada objek yang dikenal secara langsung dan personal, bukan menyangkut objek serupa lainnya. Tentu saja pada tingkat tertentu ada proses generalisasi, tetapi yang namanya 'pengetahuan akan' selalu berkaitan dengan objek khusus tertentu, yang dikenal secara pribadi.

d. tahu mengapa

Jenis pengetahuan ini berkaitan dengan 'pengetahuan bahwa', hanya saja, 'tahu mengapa' jauh lebih mendalam dan lebih serius daripada 'tahu bahwa' karena 'tahu mengapa' berkaitan dengan penjelasan. Penjelasan ini tidak hanya berhenti pada informasi yang ada sebagaimana pada 'tahu bahwa', melainkan menerobos masuk ke balik data atau informasi yang ada. Dengan penjelasan tersebut, 'tahu mengapa' jauh lebih kritis. Bahkan 'tahu mengapa' sudah sampai pada tingkat mengaitkan dan menyusun beragam hubungan yang tidak kelihatan antara berbagai ragam informasi. Lebih dari itu, dengan 'tahu mengapa' subjek melangkah lebih jauh dari informasi yang ada untuk memperoleh informasi baru yang akan menyingkapkan pengetahuan yang lebih mendalam dari sekadar 'pengetahuan bahwa'. Dengan cara demikian, 'tahu mengapa' tidak hanya puas dan berhenti dengan informasi yang ada, melainkan sang subjek justru melangkah lebih jauh lagi untuk mengetahui mengapa sesuatu terjadi sebagaimana adanya. Mengapa buah apel selalu jatuh ke bawah, mengapa *dinosaurius* bisa punah, mengapa lilin selalu mencair kalau dimasukkan ke dalam panci berisi air mendidih, mengapa semua makhluk hidup akan mengalami kematian. Dalam hal ini, akal budi berperan penting dalam melakukan refleksi, mengajukan sistem, atau analogi yang memungkinkannya untuk mengaitkan dan menyusun berbagai data yang mungkin kelihatan berdiri sendiri-sendiri menjadi satu kesatuan yang mengagumkan. Akal budi menyusun setiap data ke dalam kelompok tertentu secara sistematis, yang memungkinkan seseorang memahami mengapa sesuatu itu terjadi, tidak sekadar bahwa sesuatu terjadi sebagaimana adanya. Pengetahuan model terakhir ini merupakan pengetahuan paling tinggi dan mendalam sekaligus juga merupakan pengetahuan ilmiah. Pada dasarnya, manusia, apalagi ilmuwan, tidak hanya berhenti pada 'pengetahuan bahwa' melainkan akan melangkah lebih jauh ke arah 'pengetahuan mengapa' karena manusia selalu digerakkan oleh kecenderungan dasar dalam dirinya yang selalu ingin mengetahui lebih dan lebih lagi.

Menurut Plato dan Aristoteles, dalam berhadapan dengan benda-benda di alam semesta ini, manusia pada dasarnya digerakkan oleh tiga perasaan; perasaan terkejut, perasaan ingin tahu, dan perasaan kagum. Perasaan terkejut muncul tatkala terjadi

sesuatu yang tidak terduga, sesuatu yang berada di luar kemampuan akal budinya. Seseorang bisa terkejut karena ada sesuatu yang luar biasa yang tak mampu dipahaminya, tetapi, justru dari sini seseorang terdorong untuk mengetahui mengapa hal itu terjadi, lalu kemudian ingin memperoleh penjelasan mengapa bisa demikian. Tatkala penjelasan itu memuaskan, pada akhirnya merasa kagum karena di balik peristiwa atau fenomena yang luar biasa tadi ada suatu penjelasan yang mengagumkan yang sebelumnya tidak diketahuinya.

10. Asal-Usul Pengetahuan

Diskusi mengenai asal-usul pengetahuan atau sumber pengetahuan (*the origin of knowledge*) para filsuf berbeda pendapat.²⁶ Hal ini bisa terjadi karena perbedaan sudut pandang terhadap persoalan tersebut. Bagi kaum rasionalisme, misalnya, mereka meyakini akalbudi sebagai sumber pengetahuan. Aliran yang dipelopori oleh filsuf Perancis kesohor, Rene Descartes (1596-1650),²⁷ ini meyakini bahwa akalbudi (rasio) adalah instrumen dalam diri manusia yang mampu mengetahui kebenaran tanpa melalui pengalaman. Rasio adalah sumber dan pangkal utama pengetahuan, bahkan merupakan satu-satunya pengukur kebenaran pengetahuan sekaligus sebagai dasar kepastian pengetahuan. Bertolak belakang dengan rasionalisme, empirisisme justru meyakini sumber pengetahuan itu adalah pengalaman. Doktrin epistemologi mereka menegaskan bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari di dalam atau dari pengalaman. Aliran ini dipelopori oleh bangsawan Inggris bernama Sir John Locke yang lahir pada tanggal 29 Agustus 1632 dan meninggal pada tanggal 28 Oktober 1704. Locke mengajarkan bahwa semua pengetahuan (selain logika dan matematika) turun secara langsung atau disimpulkan secara tidak langsung dari data inderawi, bahkan ditegaskan bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima melalui persentuhan indera dengan fakta, dan empiri adalah pemegang peranan penting bagi pengetahuan

²⁶ Titus, Smith, Nolan, *Living Issues in Philosophy*, diindonesiakan oleh H.M. Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979 & 1984), 187-191.

²⁷ Sebaiknya Anda baca karya Margaret Daulet Wilson, yang berjudul, *René Descartes*, terbit pertama tahun 1978 oleh Routledge & Kegan Paul, Ltd., London atau karya lain yang ditulis oleh René Descartes sendiri pada tahun 1637, yang pada tahun 2012 telah diindonesiakan oleh Ahmad Farid Ma'rif dengan judul *Diskursus & Metode*, diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit IRCisoD.

karena empiri merupakan sumber pengetahuan, bukan rasio sebagaimana yang diimani oleh kaum rasionalis. Bagi Lock, tidak ada sesuatu pun yang ada di dalam pikiran manusia kecuali didahului oleh pengalamannya, karena pengalaman inderawi adalah sumber pengetahuan yang benar.²⁸

Sementara itu, filsuf kenamaan Perancis Abad XIV yang bernama Henri-Louis Bergson (1859–1941) mengenalkan aliran Intuisiisme, yang meyakini bahwa sumber pengetahuan adalah intuisi. Aliran ini menganggap bahwa sejatinya manusia itu memiliki kemampuan tingkat tinggi yang bersifat melebihi keterbatasan akal dan pengalaman, yaitu: intuisi. Intuisi adalah kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh manusia untuk mengenal hakikat pribadi atau ‘aku’ dengan lebih murni dan untuk mengenal hakikat seluruh kenyataan. Intuisi inilah yang dapat memahami kebenaran yang utuh, yang tetap dan menangkap objek secara langsung tanpa melalui pemikiran. Intuisiisme hanya mengakui bahwa pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang di peroleh melalui intuisi. Bagi aliran ini, sesuatu tidak pernah merupakan sesuatu seperti yang nampak, dan hanya intuisilah yang dapat menyingkapkan keadaannya yang senyatanya. Bagi Bergson, intuisi adalah pengalaman langsung secara naluriah tidak dengan rasio, atau konsep, atau indera, atau pengalaman, atau media diskursif. Jadi, intuisi itu bukan merupakan pemikiran secara sadar atau hasil pengamatan atau persepsi, melainkan mengetahui secara langsung dan setatkala. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan, itulah sebabnya mengapa intuisi tidak bisa diandalkan. Namun demikian patut diakui bahwa sesungguhnya intuisi itu merupakan pengalaman puncak (*peak experience*) dan merupakan inteligensi yang paling tinggi. Pengetahuan intuisi dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis lanjutan dalam menentukan benar-tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuisi dan analisis bisa saling membantu dalam menentukan kebenaran,²⁹ bahkan Bergson sendiri mengakui bahwa sejatinya intuisi itu adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini

²⁸ Selengkapnya silakan baca: Anna Louisa Möring, *the Works of John Locke, Vol VIII*, (London: Charles Beck, 1828).

²⁹ Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2005), 53.

mirip dengan insting,³⁰ tetapi berbeda dalam kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan intuisi memerlukan suatu usaha tertentu. Intuisi memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran secara utuh, tetap, dan *unique*. Intuisi mampu menangkap objek secara langsung tanpa melalui pemikiran. Akal dan indera hanya mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak utuh (*spatial*), sedangkan intuisi dapat menghasilkan pengetahuan yang utuh, tetap.³¹ Paham ini memungkinkan adanya suatu bentuk ‘pengalaman lain’ di samping pengalaman yang dihayati oleh indera. Jadi, intuisiisme meyakini bahwa indera dan akal hanya mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak utuh sedangkan intuisi mampu menghasilkan pengetahuan yang utuh dan tetap, karena itu sumber pengetahuan yang sejati bagi intuisi adalah intuisi.

Selain rasio, indera, dan intuisi, *common sense* juga disebut sebagai sumber pengetahuan. *Common sense* dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai akal sehat atau pendapat umum, tetapi *common sense* itu sesungguhnya adalah merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia dalam kedudukannya sebagai subjek yang ingin mengetahui dalam rangka suatu perbuatan mengetahui selain kemampuan-kemampuan manusia yang telah melembaga yakni indera, rasio, intuisi, dan keyakinan, otoritas.³² *Common sense* bagi Plato adalah pendapat umum (*common opinion*) yakni pengetahuan yang merupakan hasil persepsi orang kebanyakan (*the man in the street*). Bagi Aristoteles *common sense* atau *sensus communis* (*communis sensus*) yakni fakultas (kemampuan) utama yang ada dalam diri manusia yang berupa kemampuan untuk memutuskan suatu pengetahuan tentang realitas konkret yang sifatnya dapat diindera oleh banyak orang (*common sensible*). *Common sense* bagi Bacon merupakan keyakinan umum yang bertolak pada objek khusus yang dipahami secara logis dengan penyimpulan induktif. Bagi Berkeley *common sense* adalah kemampuan manusia untuk

³⁰ Insting atau naluri adalah merupakan pola perilaku dan reaksi terhadap stimulasi tertentu yang tidak dipelajari melainkan telah ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turun-temurun (filogenetik).

³¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 27.

³² John Hospers, *An Introduction to Philosophical Analysis*, (New York: Englewood Cliffs, Prentice Hall, 1953), 122-140. Baca pula Hardono Hadi, *Op. cit.*, hlm 17-18.

menyerap objek nyata berupa penampakan benda yang diserap indera atas desakan pikir atau akalbudi.

Pengetahuan *common sense* adalah pengetahuan orang kebanyakan tentang kenyataan, sehingga bukan merupakan ide yang sesungguhnya, karena itu tidak menunjukkan evidensia³³ yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun *toh* demikian, *common sense* bagi Moore adalah merupakan kemampuan terpadu antara aktivitas penginderaan dan aktivitas kesadaran tentang objek bendawi secara langsung. Kemampuan ini menghasilkan keyakinan yang sifatnya universal, karena objek dunia luar (*external world*) harus dan dapat diketahui bersama secara universal.³⁴

Selanjutnya, testimoni atau kesaksian³⁵ juga bisa disebut sebagai sumber pengetahuan. Testimoni atau kesaksian merupakan penegasan suatu kebenaran tertentu oleh seorang saksi kejadian atas suatu peristiwa tertentu yang diajukan kepada orang lain untuk dipercaya. Di sini 'percaya' dimaksudkan sebagai menerima sesuatu sebagai benar berdasarkan keyakinan akan kewenangan atau jaminan otoritas orang yang memberi kesaksian. Dalam mempercayai 'kesaksian' seringkali tidak cukup bukti intrinsik untuk kebenarannya, melainkan hanyalah bukti ekstrinsik, meskipun tentu saja untuk menerima suatu kesaksian sebagai kesaksian yang benar, bukti intrinsik tetap diperlukan. Agar suatu kesaksian dapat diterima secara rasional, maka perlu ada jaminan atas kewenangan si pemberi kesaksian, artinya perlu ada bukti intrinsik tentang kompetensi si pemberi kesaksian dalam perkara yang diberikan, sehingga memang pantas kesaksiannya dipercaya. Inilah sebabnya mengapa dalam dunia peradilan kadang diperlukan saksi ahli.

Kaum pemikir Cartesian menolak kesaksian sebagai salah satu dasar dan sumber pengetahuan karena kesaksian bisa saja keliru atau bersifat menipu. Kendati pun demikian, kebanyakan pemikir Comtean berpendapat bahwa dalam situasi dan kondisi tertentu, kesaksian dapat menjadi dasar dan sumber pengetahuan. Misalnya: dalam

³³ Evidensi adalah semua fakta yang ada, yang dihubung-hubungkan untuk membuktikan adanya sesuatu. Evidensi merupakan hasil pengukuhan dan pengamatan fisik yang digunakan untuk memahami fenomena. Evidensi sering juga disebut bukti empiris. Silakan baca Hardono Hadi, *Op. cit.*, 145-157.

³⁴ Selebihnya silakan baca karya Abbas Hamami Mintaredja, *Filsafat Common Sense George Edward Moore*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

³⁵ J. Sudarminta, 2006, *Op. cit.*, 35-37.

kasus terjadinya suatu peristiwa publik yang disaksikan oleh banyak orang dan masing-masing saksi dapat memberi kesaksian secara bebas tanpa paksaan atau tekanan. Kalau keterangan para saksi itu tanpa konspirasi, dan ternyata sama atau paling tidak sangat 'mirip satu sama lain' maka dapat disimpulkan bahwa kesaksian itu benar dan dapat dipercaya. Masalahnya lebih pelik dan kompleks kalau peristiwa atau kejadian yang diberi kesaksian bersifat tersembunyi atau sulit diketahui. Bagaimana dengan kesaksian dari sedikit orang atau bahkan dari satu orang saja, apakah kesaksian semacam ini masih dapat menjadi dasar dan sumber pengetahuan? Dalam situasi dan kondisi tertentu dapat saja demikian. Dalam hal itu yang penting adalah memperoleh jaminan bahwa si pemberi kesaksian memang punya kompetensi dan dapat dipercaya. Dalam kaitan ini objektivitas dan netralitas si pemberi kesaksian perlu diperhatikan, karena dapat mempengaruhi dalam memberi kesaksian misalnya saja kondisi emosional, situasi kultural, dan personalnya.³⁶

Kendati kesaksian tidak dapat memberi kepastian mutlak mengenai kebenaran isi kesaksiannya, namun sebagai dasar dan sumber pengetahuan cara ini banyak ditempuh. Ilmu sejarah, hukum, dan agama secara metodologis banyak bersandar pada kesaksian orang. Tentu saja dalam ilmu-ilmu tersebut, kesaksian, secara metodologis menjadi amat penting. Dalam ilmu sejarah, misalnya, para sejarawan sering kali harus mendasarkan diri pada dokumen, prasasti, barang peninggalan zamat dulu sebagai pemberi kesaksian tentang peristiwa masa lalu yang diselidikinya, demikian pula hakim dalam persidangan akan mendatang saksi untuk memberikan kesaksiannya sebelum sang hakim kemudian memutus sebuah keputusan hukum.

Sumber pengetahuan lain yang bisa disebutkan adalah otoritas atau wewenang. Otoritas atau wewenang yang dimaksudkan adalah pengalaman atau pengetahuan atau kompetensi atau keahlian *adequate* yang dimiliki oleh seseorang sehingga darinya orang lain mencari jawaban atas suatu persoalan tertentu. Seseorang yang diketahui mempunyai wewenang, biasanya diterima sebagai sumber kebenaran pengetahuan. Misalnya, pasien akan pergi ke dokter untuk mengobati penyakitnya, atau seorang ibu

³⁶ J. Sudarminta, 2006, *ibid*, 37.

pergi ke dukun bayi untuk melahirkan anaknya. Bagi khalayak semua dokter dianggap memiliki kompetensi dan keahlian *adequate* yang mampu ‘menyembuhkan’ penyakit, demikian juga dukun beranak dianggap memiliki wewenang untuk menangani persalinan, begitu seterusnya.

Penggunaan otoritas sebagai sumber pengetahuan bisa pula dijumpai dalam lingkungan lembaga keagamaan dan birokrasi pemerintah. Misalnya saja, pesantren atau pun seminari dalam agama Islam atau Kristen dinobatkan oleh umatnya masing-masing sebagai lembaga yang memiliki otoritas untuk menyebarkan pengetahuan agama. Pesantren dan seminari pun kemudian menjelma sebagai lembaga yang menjadi sumber pengetahuan bagi setiap umatnya. Dalam birokrasi pemerintahan, misalnya, pernyataan para menteri atau pejabat tinggi negara tentang sesuatu sering diterima sebagai kebenaran khususnya oleh mereka yang berada dalam lingkungan tersebut, atau misalnya, untuk mengetahui jumlah penduduk pada periode waktu tertentu maka seseorang bisa melihat laporan kependudukan dari Biro Pusat Statistik, dan lain sebagainya.

Meskipun wewenang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan yang sangat berguna, tetapi harus tetap diperhatikan: ‘bagaimana orang yang dianggap mempunyai wewenang itu mengetahui hal termaksud?’ Pertanyaan tersebut dirasa penting sebab senyatanya orang yang memiliki otoritas atau wewenang, bisa saja salah. Bisa juga satu wewenang bila dimiliki oleh beberapa orang, berpeluang memunculkan masalah karena perbedaan pendapat tentang masalah itu. Ringkasnya, seseorang yang memiliki ‘otoritas’ mengenai pengetahuan tertentu bisa dianggap sebagai pemilik sumber pengetahuan. Mereka yang umumnya memiliki kesaksian dari pengalaman tertentu bisa disebut sebagai pemilik otoritas atas pengetahuan yang berkenaan dengan kesaksiannya itu. Namun demikian, sekali lagi, penempatan otoritas sebagai sumber pengetahuan tidaklah selalu *valid* karena ‘pemberian’ otoritas senyatanya tidak selalu dilakukan dengan secara kritis untuk tetap bisa menilai kebenaran dan kesalahan.

Masih mengenai sumber pengetahuan, di kalangan umat beragama wahyu diyakini pula sebagai sumber pengetahuan.³⁷ Bagi kaum muslimin, misalnya, wahyu diimani sebagai pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan ‘*Azza wa Jalla* kepada manusia melalui para nabi dan rasul-Nya. Para nabi dan rasul-Nya memperoleh pengetahuan dari dan atas kehendak Tuhan. Tuhan mensucikan hati dan jiwa para nabi dan rasul-Nya itu dan diterangi-Nya pula hati dan jiwa mereka itu untuk memperoleh kebenaran dengan jalan pewahyuan. Kebenaran pengetahuan mereka berasal dari Tuhan karena pengetahuan itu memang ada pada saat manusia biasa tidak mampu mengusahakannya, sebab hal itu memang diluar kemampuan manusia biasa pada umumnya. Keimanan manusia kepada Tuhannya merupakan sumber pengetahuan, dan sudah barang tentu keimanan manusia kepada nabi dan rasul-Nya mengantarkan manusia yakin bahwa nabi dan rasul adalah penerima wahyu. Melalui wahyu yang diberikan itulah Tuhan menyampaikan pengetahuan-Nya kepada manusia.

Ringkasnya, dilihat dari hakikat usaha manusia di dalam mencari kebenaran, sesungguhnya sumber pengetahuan itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) pengetahuan yang diperoleh atau bersumber dari hasil usaha aktif manusia, baik melalui penalaran ilmiah atau melalui proses *scientific research* maupun melalui perasaan intuisi; dan (b) pengetahuan yang diperoleh atau bersumber bukan dari usaha manusia melalui prosedur ilmiah, melainkan dari wahyu Tuhan yang disampaikan melalui para malaikat kepada para nabi dan rasul-Nya.³⁸

11. Bentuk-Bentuk Pengetahuan

Secara garis besar bentuk pengetahuan dapat dipilah menjadi dua, yaitu pengetahuan *a priori* dan pengetahuan *a posteriori*.³⁹ Pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman, atau pengetahuan yang dimiliki sebelum subjek mendapati suatu pengalaman. Istilah ini dipakai untuk menjelaskan bahwa seseorang dapat berpikir dan memiliki asumsi tentang segala sesuatu, sebelum

³⁷ Di sebagian kaum umat Islam wahyu yang dianggap sebagai sumber pengetahuan itu biasanya dikaitkan dengan intuisi. Selengkapnya silakan baca Mehdi Hairi Yazdi, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam, Menghadirkan Cahaya Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2003).

³⁸ Selebihnya buka Jujun S. Suriasumantri, *Op. cit.*, 50-54

³⁹ Lorens Bagus, 2000, *Op. cit.*, 68-70.

bertemu dengan pengalaman. Hal ini dipakai oleh rasionalisme untuk mengkritik empirisisme yang hanya menekankan yang logika empirik, yang selalu bergantung pada pengalaman. Kata *a priori* berasal dari kata bahasa Latin *prius* yang berarti unsur-unsur, atau *prior* yang artinya 'yang mendahului' dan *a* berarti 'dari' atau 'tidak' atau 'sebelum', *dus, a priori* adalah unsur-unsur sebelum, yaitu sebelum bertemu dengan pengalaman, dan unsur-unsur yang dimaksud adalah kategori-kategori yang dimiliki manusia yang dipakai untuk mengolah data inderawi sehingga menghasilkan pengetahuan yang valid (*shahih* atau handal).

Cara kerja *a priori* berada ruang lingkup ilmu-ilmu pasti (sebut saja: matematika dan logika) yang biasanya disebut dengan cara nalar 'deduksi', karena lingkungannya mendahului (*prior*) kenyataan itu, maka sangat mengandalkan rasio. *A priori* menyatakan bahwa sumber pengetahuan itu berasal dari sebelum pengalaman. Mungkin terasa aneh bila dikatakan ada pengetahuan yang diperoleh dari sebelum seseorang memiliki atau mengalami suatu pengalaman. Namun senyatanya pengetahuan itu ada. Pengetahuan matematis, seperti $2+3=5$ misalnya, tidak dialami terlebih dahulu, atau tidak butuh pengalaman terlebih dahulu. Hal ini memang bisa saja diragukan karena pengetahuan ini mungkin saja berasal dari pengalaman sebelumnya. Tetapi coba jika hasil hitungannya lebih besar. Misalnya pada perkalian $11000 \times 2=22000$. Sebagian orang pasti ada yang belum pernah mengalikan hal itu secara empiris, namun demikian siapa pun kapan pun dan dimana pun bila melakukan perkalian semacam itu pasti hasilnya sama. Pengetahuan lain yang bersifat *a priori* adalah pengetahuan logika. Contohnya segitiga pasti memiliki tiga sudut. Tidak perlu diteliti lebih lanjut, apabila benda disebut sebagai segitiga maka rasio langsung mengatakan bahwa segitiga itu memiliki tiga sudut, jika tidak demikian halnya maka rasio pasti akan menolak dan ragu apakah itu benar-benar bisa disebut segitiga.

Pengetahuan *a priori* berangkat dari dugaan tanpa bergantung pada empiri yang bisa ditangkap oleh indera. Istilah *a priori* dipakai untuk menyatakan bahwa manusia sudah memiliki kesadaran dalam dirinya sebelum bertemu dengan beragam pengalaman dari luar diri dan lingkungannya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sesungguhnya pengetahuan yang *shahih* bukan hanya bergantung pada pengalam

saja, sebab hal ini kurang logis, *toh* senyatanya terdapat hal-hal yang tidak selalu bisa ditangkap dan dijelaskan oleh inderawi saja, dan sejatinya sudah ada sesuatu yang menjadi ‘dalang’ atas pikiran, Immanuel Kant memakai istilah ‘transenden’ untuk menunjukkan ‘subjek’ yang niscaya sudah ada itu.

Bentuk pengetahuan yang kedua dan selalu dianggap sebagai lawan dari pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan *a posteriori*. *A posteriori* berasal dari kata Latin ‘*post*’ yang maknanya ‘sesudah’, *posteriori* artinya ‘yang kemudian’. Dengan demikian pengetahuan *a posteriori* adalah pengetahuan yang bergantung pada atau bersumber dari pengalaman (pengetahuan setelah pengalaman) oleh karenanya segala ungkapan ilmu baru terjadi tatkala orang telah dilakukan pengamatan melalui indera terlebih dahulu. Cara kerja *a posteriori* yang berada pada ruang lingkup ilmu-ilmu empiris sering disebut dengan cara ‘induksi’. Istilah *a posteriori* digunakan oleh empirisisme untuk menolak pengetahuan yang semata-mata akali ala rasionalisme. Pengetahuan akali rasionalisme dipandang oleh empirisisme sebagai spekulasi belaka yang tidak berdasarkan realitas, sehingga pengetahuan akali rasionalistik berisiko dan sangat berkemungkinan tidak sesuai dengan kenyataan. Padahal, bagi kaum empirisistik, pengetahuan sejati itu harus berdasarkan kenyataan sejati, yakni: realitas faktual.

12. Sintesis *A priori* –*A posteriori* Pengetahuan

Sintesis *a priori*-*a posteriori* pengetahuan⁴⁰ ini diperkenalkan oleh filsuf Jerman kenamaan Abad XVII, Immanuel Kant⁴¹ yang lahir di Königsberg, Prussia Timur pada 22 April 1724 dan meninggal pada 12 Februari 1804. Kota Königsberg kini bernama Kaliningrad di Rusia. Kant mempertanyakan otoritas metafisika dalam memberikan penjelasan atas realitas: apakah metafisika dapat diandalkan dalam memberikan jawaban yang pasti mengenai Allah, kebebasan, dan keabadian? Jenis pengetahuan metafisika bersifat *a priori*, yang merupakan pengetahuan murni hasil kerja akal budi.

⁴⁰ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 128-153. Bagian ini diklik dari: <http://jeremiasjena.wordpress.com/2009/07/14/kant-tentang-pengetahuan>. (pen.)

⁴¹ Blackburn, 2013, *Op. cit.*, 472-476.

Karena itu, mempertanyakan metafisika sama saja dengan mempersoalkan pengetahuan *a priori*. Pertanyaannya, bagaimana pengetahuan *a priori* mungkin? Dengan mengajukan pertanyaan ini, Kant lalu membedakan jenis-jenis putusan menjadi dua. Dua jenis putusan itu adalah (1) putusan **analitis**, dan (2) putusan **sintetis**. Pada putusan analitis, predikat sudah terkandung dalam subjek. Predikat dalam suatu putusan adalah analisis atas subjek, karena itu tidak ada unsur baru dalam suatu putusan. Sifat putusan analitis adalah *a priori* murni, disebut juga pengetahuan murni. Disebut demikian karena konsep yang membangun pengetahuan tidak diturunkan dari pengalaman, melainkan berasal dari struktur pengetahuan subjek sendiri (kosong dari pengaman empiris). Contoh: ‘Semua peristiwa ada sebabnya’. Putusan ini adalah jenis pengetahuan murni karena predikat sudah terkandung dalam subjek yang ingin dijelaskannya.

Berbeda dengan putusan analitis, dalam putusan sintetis predikat tidak terkandung dalam subjek. Predikat memberikan informasi baru yang sifatnya *a posteriori*. Jenis putusan sintetis adalah *a posteriori*. Ilmu alam memiliki karakter putusan sintetis ini. Misalnya: ‘Semua benda itu berat’, konsep ‘berat’ dalam predikat tidak termuat dalam konsep ‘benda’ sehingga bukanlah keterangan atas ‘benda’. Predikat (berat) merupakan informasi baru dalam putusan ini.

Kembali kepada pertanyaan yang diajukan Kant di atas: apakah metafisika dapat diandalkan dalam menjelaskan realitas? Metafisika tidak bisa diandalkan dalam memberikan penjelasan mengenai realitas karena sifatnya yang *a priori* murni. Berbagai penjelasan metafisika bukanlah merupakan penjelasan yang menghasilkan suatu pengetahuan baru. Sementara di lain pihak, berbagai penjelasan metafisika tidak mungkin berkarakter sintetis *a posteriori*, terutama tatkala menjelaskan Allah, kebebasan, dan keabadian. Karena itu harus ada jenis pengetahuan lain yang tidak bersifat *a priori* murni tetapi juga bukan sintetis *a posteriori*. Jenis putusan ketiga inilah yang diusulkan dan menjadi sumbangan terbesar Immanuel Kant, yakni putusan *sintetis a priori*.

Bagi Kant, metafisika hanya mungkin atau hanya bisa diandalkan dalam memberikan penjelasan mengenai realitas jika penjelasan-penjelaskannya bersifat *sintetis*

a priori. Bagi Kant, pengetahuan yang diandalkan dalam memberikan penjelasan mengenai realitas adalah pengetahuan yang mengandung unsur *a priori* (aspek rasio) sekaligus unsur *a posteriori* (aspek empiri). Pertanyaannya lalu menjadi: bagaimana pengetahuan *synthetic a priori* ini mungkin? Bagaimana menjelaskannya?

Kaum empiris berpendapat bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman, tetapi tidak demikian bagi Kant. Baginya tidak seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman. Tatkala suatu objek menampakkan diri pada pikiran, subjek menerima representasi objek tersebut lewat intuisi langsung. Dengan intuisi langsung, Kant tidak memaksudkannya sebagai pengetahuan yang murni subjektif. Kant mau menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan mengindra, sehingga pikiran tidak menerima begitu saja objek yang menampakkan diri, tetapi menerimanya menurut kategori pemikiran subjek yang berpikir. Memang dalam penginderaan atau dalam intuisi langsung, subjek dipengaruhi dalam taraf tertentu oleh objek, tetapi subjek memiliki kategori-kategori tertentu dalam mengindra dan memahami objek tersebut. Demikianlah, menurut Kant, selalu ada dua unsur dalam setiap penampakan objek, yakni unsur materi (*materia*) dan unsur bentuk (*forma*). Unsur materi selalu berhubungan dengan isi penginderaan, sementara unsur bentuk memungkinkan berbagai penampakan tersusun dalam hubungan-hubungan tertentu. Jadi, *forma* atau bentuk merupakan unsur *a priori* dari penginderaan sementara materi merupakan unsur *a posteriori*. Dalam setiap penginderaan, selalu beroperasi dua kategori ini dalam rasio manusia, yakni: forma ruang (*raum, space*) dan forma waktu (*zeit, time*).

Jelasnya, Kant menunjukkan sintesis jenis pengetahuan rasionalisme dan pengetahuan empirisisme. Bagi Kant, subjek tidak pernah menangkap objek pada dirinya sendiri (*das Ding an sich*). Objek pada dirinya sendiri tidak bisa diketahui, yang ditangkap dan diketahui subjek adalah objek yang menampakkan diri dalam rasio dan telah ditata dalam forma ruang dan waktu. Dalam rasio subjek yang berpikir terjadi penginderaan internal terhadap objek yang menampakan diri itu. Dalam penginderaan internal inilah beroperasi forma ruang dan forma waktu. Forma ruang merupakan bentuk penginderaan internal, sementara forma waktu adalah penampakan itu sendiri. Demikianlah, dalam pemikiran Kant jelas terlihat bagaimana unsur jenis pengetahuan

analitis a priori (rasionalisme) dan *synthesis a posteriori* (empirisisme) dapat didamaikan. Konsep *das Ding an sich* dapat menjadi pintu masuk untuk menjelaskan sintesis ini. Bahwa objek yang menampakkan diri hanya bisa diketahui karena telah terjadi penginderaan internal. Melalui penginderaan internal inilah pengetahuan dihasilkan dengan cara membuat putusan atas pengetahuan. Bagi Kant, putusan-putusan yang sejatinya adalah pengetahuan itu, tidak lain merupakan sintesis antara aspek *a posteriori* (benda yang menampakkan diri dan yang sudah melalui proses penginderaan internal) dengan aspek *a priori*.

Menurut Kant, ada 12 kategori dalam pikiran manusia (3 kategori kuantitas, 3 kategori kualitas, 3 kategori relasi, dan 3 kategori modalitas)⁴² yang ibarat kaca mata merah, membuat subjek melihat benda-benda sebagai berwarna merah. Benda-benda pada dirinya tidak bisa diketahui, yang diketahui adalah benda-benda berwarna merah karena adanya kategori dalam rasio manusia. Demikian seterusnya proses ini terjadi dalam setiap kegiatan mengetahui manusia.

13. Cara Memperoleh Pengetahuan

Sesungguhnya tidak dikenal cara tunggal yang berlaku mutlak dan secara otoritatif dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan, sehingga hanya cara itu saja yang dapat dipakai. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan, dan beragam cara itu sesungguhnya bergantung sepenuhnya pada cara subjek untuk mendapatkan objek pengetahuannya.

Para penganut empirisisme⁴³ meyakini bahwa pengetahuan hanya mungkin diperoleh dengan dan melalui pengalaman, rasio hanya memiliki fungsi sebagai

⁴² Menurut Immanuel Kant, terdapat 12 kategori, yaitu: **Kuantitas**, meliputi 1. Kesatuan/Unitas, 2. Kemajemukan/Pluralitas, 3. Keseluruhan/Totalitas. **Kualitas**, meliputi: 1. Realitas, 2. Negasi, 3. Limitasi. **Relasi**, meliputi: 1. Substansi, 2. Kausalitas, 3. Komunitas, **Modalitas**, meliputi: 1. Kemungkinan-kemustahilan, 2. Eksistensi-Non-eksistensi, 3. Keniscayaan-Kotingsensi. Selbihnya silakan buka Lorenz Bagus, 2000, *Op. cit.*, 396-397.

⁴³ John Locke adalah Bapa Empirisisme Dunia tetapi Sir Francis Bacon *has been called the creator of empiricism*. Sebagaimana yang telah disampaikan pada halaman terdahulu bahwa secara etimologis, *empiricism* (Bhs. Inggris) berasal dari kata *empereikos* atau *empeiria*, *empeiros*, (Bhs. Yunani) artinya 'pengalaman' atau 'berpengalaman dalam...' atau 'terampil untuk...'. Kata tersebut lalu diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *experience* yang berasal dari bahasa Yunani *Experientia*, artinya 'pengalaman'. Secara terminologis empirisisme dapat dimengerti sebagai doktrin epistemologi yang menegaskan bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari di dalam atau dari pengalaman.

pengolah berbagai bahan yang telah diperoleh dari pengalaman itu dengan cara induksi. Dalam metode induksi terdapat tiga unsur, yaitu: **subjek** yang mengetahui (*knower*), **objek** yang diketahui baik dalam bentuk *a priori* maupun *a posteriori*, dan **hubungan** antara subjek dan objek.⁴⁴ Subjek memiliki berbagai ragam kemampuan, diantaranya: kemampuan **kognitif**, yaitu; kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengerti, dan bahkan menghayati, serta mengingat objek yang diketahui. Landasan kognitifitas adalah rasio, dan kemampuan ini bersifat netral. Subjek juga memiliki kemampuan **afektif**, yaitu: kemampuan merasakan apa yang diketahui. Kemampuan afektif berlandaskan pada rasa, dan bersifat tidak netral. Disamping itu subjek juga memiliki kemampuan **konatif**, yaitu: kemampuan mencapai atau menjauhi apa yang dirasakan. Metode induksi menegaskan bahwa sesungguhnya seluruh konsep dan ide yang dianggap benar itu bersumber dari pengalaman subjek dengan objek yang ditangkap oleh indera khususnya yang bersifat spontan dan langsung. Dalam metode ini indera memiliki peran penting dalam tiga hal: **pertama** bahwa seluruh apa yang diucapkan oleh subjek merupakan manifestasi laporan dari atau yang disimpulkan oleh pengalaman, **kedua** bahwa konsep atau ide tentang sesuatu tidak dapat diperoleh kecuali didasarkan pada apa yang diperoleh dari pengalaman, **ketiga** bahwa rasio hanya dapat berfungsi jika memiliki acuan realitas. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sesungguhnya dalam empirisisme itu keterpercayaan (*credentials*) konsep ilmiah atau teori apapun bergantung pada suatu tingkat substansi yang berbasis empiris.

Sementara itu pengikut rasionalisme meyakini bahwa pengetahuan hanya mungkin diperoleh dengan akalbudi (rasio) saja, pengalaman (empiri) hanya berfungsi

Selanjutnya dijelaskan bahwa semua pengetahuan (selain logika dan matematika) turun secara langsung atau disimpulkan secara tidak langsung dari: data inderawi. Pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima melalui persentuhan indera dengan fakta (teori korespondensi). Empiri, bagi Locke merupakan pemegang peranan penting bagi pengetahuan karena empiri merupakan sumber pengetahuan yang sah, bukan rasio. Locke kemudian mengemukakan tentang Teori Tabularasa (*blank tablet*: kertas catatan kosong, *tabula* artinya meja, *rasa* artinya lilin). Dengan teori ini Locke ingin menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang ada di dalam pikiran kita kecuali didahului oleh pengalaman, karena pengalaman inderawi adalah sumber pengetahuan yang benar.

⁴⁴ Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 76-77. Baca pula Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 61.

sebatas penguat pengetahuan. Cara memperoleh pengetahuan bukan dengan jalan induksi tetapi deduksi. Metode deduksi yang digunakan oleh kaum rasionalisme adalah metode yang menjelaskan berbagai hubungan rasional yang memberi penjelasan ilmiah ciri-khas keterpahaman (*inteligibility*) yang khas pula.⁴⁵ Penggunaan rasio dalam memperoleh pengetahuan menjadi sandaran metode ini.

Metode deduksi menjadikan matematika dan ilmu ukur sebagai model bagi pengetahuan manusia, sekaligus ingin menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai ide bawaan (*ideae innatae*) yang telah ada sejak awal, yang diperoleh bukan dari pengalaman. Rasionalisme ingin mengatakan bahwa manusia berpikir dalam rangka prinsip-prinsip pertama yang terbukti dengan sendirinya, sebab indera dan pengalaman hanya dapat memberi informasi tentang objek khusus yang terbatas dan tidak tetap sehingga tidak dapat memberi pengetahuan yang bersifat universal. Singkatnya, bagi kaum rasionalis, pengetahuan itu hanya dapat ditemukan dalam dan dengan bantuan rasio. Dengan cara ini, proses pengetahuan manusia adalah dengan mendeduksikan atau menurunkan pengetahuan partikular dari prinsip umum. Pengetahuan manusia harus dimulai dari aksioma lalu kemudian ditarik teorema sedemikian rupa sehingga kebenaran aksioma menjadi kebenaran teorema.⁴⁶ Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa hanya kemampuan rasio sajalah yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan, dan karenanya logika silogisme menemukan momentumnya dalam penggunaan metode ini.

Dalam pada itu, bagi aliran intuisiisme pengetahuan sejati hanya diperoleh dengan cara menggunakan intuisi, yakni: pengalaman langsung secara naluriah tidak dengan rasio, atau konsep, atau indera, atau pengalaman, atau media diskursif. Intuisi adalah pengetahuan murni yang hadir ke dalam diri sang subjek, bukan dari luar sang subjek.⁴⁷ Metode yang digunakan dalam intuisiisme adalah dengan jalan

⁴⁵ Saut Pasaribu, *Filsafat Ilmu Sejarah & Ruang Lingkup Bahasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 92-3 dan 135-136.

⁴⁶ A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, 2001, *Op. cit.*, 47-8 dan 55.

⁴⁷ Intuisi (Inggris: *intuition*, Latin: *intueri*, *intuitus* artinya memandangi, dari *in* artinya 'pada' dan *tueri* artinya 'melihat') dapat diartikan sebagai pemahaman atau pengenalan terhadap sesuatu secara

kontemplasi. Metode kontemplasi memandang bahwa metode empiris dan rasional memiliki keterbatasan, sehingga pengetahuan yang dihasilkan pun berbeda dan masing-masing bersifat temporal. Untuk menajamkan hasil dari objek yang didapat melalui metode empiris dan rasional subjek membutuhkan jalan kontemplatif, yakni: melalui intuisi. Metode kontemplatif dalam memperoleh pengetahuan bersifat sangat personal, dan pengetahuan yang dihasilkan adalah pengetahuan yang tercerahkan dari percikan sinar pengetahuan Tuhan,⁴⁸ menuju kebenaran pengetahuan secara *epistemic* melalui beberapa tahapan yang didalamnya menjadikan kesadaran *empiric-rality* dan *cognitive-reason* sebagai tahapan awal dengan cara kerjanya yang khas, yaitu: (a) empiri sebagai jalan masuknya *sensation* dengan merasakan setiap bentuk realitas yang dirasakan dan diamati, selanjutnya (b) *sensation* yang masuk melalui pengamatan dan pengalaman tersebut dikumpulkan, digabungkan, dipilah, dan kemudian dinalar dengan menggunakan kemampuan rasio melalui proses penilaian terhadap objek fisis yang diketahui melalui penginderaan dan atau pengalaman, tahapan ini selanjutnya disebut dengan tahapan *cognition*, kemudian (c) dikontemplasikan dengan *eternal truth*, pada

langsung bukan melalui *inference* (penyimpulan). Intuisi adalah merupakan penglihatan langsung atau penangkapan (*apprehension*) kebenaran, kontras dengan empirisisme dan rasionalisme sebagai sumber pengetahuan. Di dunia Barat, Henri Bergson adalah tokoh sentral bagi Intuisiisme. Dia lahir di Paris Perancis dari keluarga Yahudi keturunan Polandia pada tanggal 18 Oktober 1859 dan meninggal pada tanggal 4 Januari 1941. Profesor pada *College de France* dan filsuf terkemuka Abad XX di Eropa ini mendapat hadiah Nobel untuk sastra. Dalam bidang filsafat, diantaranya Bergson mengajarkan tentang alat pengukur kebenaran pengetahuan. Baginya intelek dan intuisi memiliki kemampuan yang *original* untuk menganalisis, menghitung, mengukur, dan membandingkan. Intuisi, menurut Bergson, adalah alat yang memiliki kemampuan untuk menangkap kebebasan, *elan vital*, dan keberlangsungan. Keberlangsungan hanya dialami sebagai keseluruhan. Keberlangsungan itu tidak merupakan 'ada' melainkan 'menjadi', sehingga dengan kesadaran akan keberlangsungan itu manusia pun memiliki kesadaran bahwa sejatinya tidak ada realitas manusiawi yang sungguh-sungguh berada dalam kategori-kategori tetap. Intuisi itu, dengan demikian, jelas hanya dimiliki oleh manusia; intuisi merupakan kekhasan manusia. Intuisi juga memiliki kemampuan untuk membebaskan manusia dari ketertutupan waktu matematis dan karena intuisinyalah dunia terbuka untuk manusia, karena sejatinya intuisi adalah kekuatan yang terus menerus mendorong manusia untuk selalu memperbaharui pola-pola statisnya. Bergson mempertentangkan intuisi dengan penalaran diskursif. Dia menegaskan bahwa intuisi sanggup menangkap dunia dalam keberubahannya yang esensial, sedangkan akal diskursif memfalsifikannya, menghentikan alirannya (perubahannya) dan mem-per-ruang-kan waktu. Lorens Bagus, *Op. cit.*, 192 dan 363-367. Baca pula: Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001) 57-60, baca juga Blackburn, *Op. cit.*, 97-8. Baca pula: Eti Triana dan Ali Yahya, *Tikai Ego dan Fitrah*, (Jakarta: Al-Huda, 2010), 71, Harold Himseorth, diindonesiakan oleh Ahmad Binadja, *Pengetahuan Keilmuan & Pemikiran Filosofi*, (Bandung: ITB, 1997), 46-55, dan Archie J. Bahm, *Epistemology: Theory of Knowledge* (Albuquerque, New Mexico: World Books, 1995), 5.

⁴⁸ Masyhur Abadi, *Setitik Cahaya dalam Kegelapan*, (Surabaya: Progressif, 2002), 32.

tahapan ini kemudian apa yang dilihat, dirasa, dan dipikirkan menjadi ilmu pengetahuan yang kemudian disebut dengan *intellection*.⁴⁹

Bagi penganut ajaran fenomenologi/fenomenalisme pengetahuan itu diperoleh melalui pengamatan langsung atas penampakan/gejala yang ditangkap oleh indera, yakni dengan jalan observasi. Observasi merupakan jalan yang paling populer dalam setiap penelitian, karena dianggap sebagai metode ilmiah empiris yang paling memadai. Metode ilmiah dianggap sebagai metode terbaik untuk mendapatkan pengetahuan karena menggunakan pendekatan yang sistematis, objektif, terkontrol, dan dapat diuji, yang dilakukan melalui metode rasionalistik ataupun empirisistik, baik berdasarkan prinsip-prinsip induktif maupun deduktif.

Dalam pada itu, dapat dikatakan bahwa metode ilmiah merupakan salah satu acara atau prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu, dengan kata lain ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Dalam hal ini metode ilmiah mencoba menggabungkan pola berpikir deduktif (rasionalisme) dan pola induktif (empirisisme) saat pengetahuan itu dibangun. Teori ilmu merupakan suatu penjelasan rasional yang berkesesuaian dengan objek yang dijelaskannya, dengan didukung oleh fakta empiris untuk dapat dinyatakan benar. Metode rasional yang digabungkan dengan metode empiris dalam langkah menuju dan dapat menghasilkan pengetahuan inilah yang disebut metode ilmiah. Rasionalisme menyusun pengetahuannya secara konsisten dan kumulatif, sementara empirisisme memisahkan antara fakta yang sesuai dengan yang tidak.

Akhirnya, dapat dinyatakan secara garis besar bahwa sebuah teori baru dapat diterima secara ilmiah bila memenuhi dua syarat utama yaitu; **pertama**, memiliki konsistensi *a priori* yang memungkinkan tidak terjadi kontradiksi dalam teori keilmuan secara umum, **kedua**, harus sesuai dan sejalan dengan fakta empiris. Hal ini berarti bahwa teori dalam *scientific knowledge* merupakan sekumpulan proposisi yang saling berkaitan secara logis, yang mampu memberi penjelasan tentang sejumlah fakta

⁴⁹ Muh. Zulkarnain Mubhar, 'Metode Memperoleh Ilmu Pengetahuan' dalam http://mubhar.wordpress.com/2010/12/25/metode-memperoleh-ilmu-pengetahuan/#_ftn42, 25 Desember 2010.

dan fenomena yang beragam hubungan antar proposisinya dapat diperiksa kebenarannya, sehingga dapat diberlakukan secara universal pada fenomena lain yang sejenis.

14. Kebenaran, Keyakinan, dan Justifikasi

Dalam epistemologi selalu diajarkan bahwa pengetahuan selalu mengandung kebenaran, pengetahuan selalu diartikan pengetahuan tentang kebenaran, pengetahuan selalu menuntut adanya kesadaran bahwa sang subjek itu sendiri tahu. Sang subjek harus tahu bahwa dia tahu. Tahu benar-benar menjadi pengetahuan hanya tatkala sang subjek tahu dengan pasti tanpa ragu. Dengan demikian, agar ada pengetahuan, di satu pihak objek yang diklaim telah diketahui itu harus ada sebagaimana diklaim, tetapi di pihak lain sang subjek harus sadar bahwa dirinya tahu tentang objek yang diklaim sebagai diketahui itu, dan dengan demikian pula: pengetahuan selalu mengandung keyakinan mengenai kebenaran pengetahuan. Keyakinan tanpa kebenaran yang didukung oleh kenyataan, bisa jadi, bukan merupakan pengetahuan dan keyakinan belum merupakan pengetahuan bilamana tidak didukung oleh kenyataan yang diyakini. Keyakinan dan pengetahuan selalu berkaitan dengan objek tertentu yang disadari oleh subjek sebagai yang ada atau yang terjadi. Hanya saja, dalam hal keyakinan objek yang disadari oleh subjek itu tidak perlu ada sebagaimana adanya, sebaliknya dalam hal pengetahuan, objek yang disadari oleh subjek itu memang ada sebagaimana adanya.

Jelasnya, pengetahuan memang tidak sama dengan keyakinan. Keyakinan bisa saja keliru tetapi sah-sah saja meskipun dianut sebagai keyakinan, apa yang diyakini 'ada' oleh subjek nyatanya bisa saja tidak ada dalam kenyataan. Tetapi pengetahuan tidak boleh salah atau keliru sebab tatkala pengetahuan terbukti salah maka tidak lagi bisa disebut sebagai pengetahuan, kondisi seperti ini hanyalah sebatas keyakinan dan bukan pengetahuan.⁵⁰

Selanjutnya, dapat diungkapkan bahwa dalam bingkai ilmu pengetahuan, sesuatu atau hal yang dianggap sebagai pengetahuan biasanya dirumuskan dalam sebuah proposisi. Suatu proposisi hanya dianggap sah sebagai pengetahuan manakala suatu

⁵⁰ A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, 2005, *Op. cit.*, 30-33.

proposisi tersebut memang benar dalam kenyataannya sebagaimana yang terungkap oleh proposisi termaksud, bilamana tidak maka proposisi itu hanya sebatas keyakinan. Misalnya, semua manusia yang beragama berperilaku baik hanya sah menjadi pengetahuan bilamana dalam kenyataannya memang semua manusia yang beragama berperilaku baik, semua dosen cerdas dan berwibawa hanya sah menjadi pengetahuan bilamana memang dalam kenyataannya demikian, namun bilamana ternyata dalam kenyataannya tidak demikian maka proposisi-proposisi tersebut hanyalah menjadi sebuah keyakinan belaka. Dalam pada itu, sesungguhnya terdapat tiga hal yang diperlihatkan oleh setiap proposisi, yaitu: objek pengetahuan,⁵¹ objek keyakinan, dan pengungkapan kebenaran atau pun ketidakbenaran.

b. Kebenaran.

Berbicara tentang kebenaran berarti berbicara tentang makna yang merupakan halnya dari apa sesungguhnya yang disebut sebagai kebenaran itu.⁵² Bila memang demikian sejatinya tidaklah mudah merumuskan apa sesungguhnya kebenaran itu. Namun demikian, untuk membantu memahaminya perlu kiranya diungkapkan cara kaum positivisme logis yang memilah antara **kebenaran faktual** dan **kebenaran nalar**.⁵³ Kebenaran faktual adalah kebenaran tentang ada-tidaknya secara faktual di dunia nyata sebagaimana dialami manusia, yang diukur dengan dapat-tidaknya diamati secara inderawi. Bilamana indera dapat ‘menangkap’ datum maka datum itu dapat dikatakan benar adanya. Misalnya, tatkala mata melihat bintang di langit maka dapat dikatakan benar bahwa di langit memang ada bintang yang bisa diamati. Kebenaran faktual sesungguhnya merupakan kebenaran yang semula ingin mencapai hal/sesuatu itu secara *real, useful, tertentu (certain)*, dan pasti (*exact*), tetapi justru kebenaran faktual malah memungkinkan terjadinya kebenaran yang nisbi akibat keterbatasan inderawi.

⁵¹ Objek pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga: **1) Objek Rasa/Objek Empiris**, yaitu: Sesuatu yang pada dasarnya dapat ditangkap oleh alat lahir (*objek phisis*) maupun oleh alat batin (*objek psikis*). Misalnya: Bintang, Bulan, Angin, Cinta, Duka, dls. **2) Objek Bukan Rasa/Objek Ideal**, yaitu: Sesuatu yang pada dasarnya tiada lalu muncul akibat adanya akal/sukma/rasa yang wujud. Misalnya: teknologi, seni, bahasa, dsb. **3) Objek Luar Rasa/Objek Transendent**, yaitu: Sesuatu yang pada dasarnya ada tetapi berada di luar jangkauan pemikiran dan perasaan manusia. Misalnya: Tuhan, Surga, dan Neraka (pen.).

⁵² Lorens Bagus, 2000, *Op. cit.*, 412-416.

⁵³ J. Sudarminta, 2006, *Op. cit.*, 125-136.

Kebenaran faktual yang semula dimaksudkan untuk menambah khazanah pengetahuan manusia tentang alam semesta tetapi justru kapastiannya tidak pernah mutlak. Para kaum *wreda* yang telah tidak sempurna alat inderawinya, misalnya, atau bahkan siapa pun yang salah satu alat inderawinya ‘tidak sempurna’ maka akan berpeluang besar kehilangan salah satu pengetahuannya dan pada gilirannya juga akan kehilangan salah satu dari kebenarannya. Seseorang yang terlahir tunarungu akan kehilangan pengetahuannya tentang fakta harmoni *orchestra*, demikian juga mereka yang sejak lahir tunanetra tidak akan pernah punya pengetahuan yang mencukupi tentang fakta keindahan bunga-bunga di taman, dan dengan demikian mereka yang sejak lahir tunarungu dan tunanetra, tentu tidak pernah memiliki apresiasi estetis yang mencukupi. Bagi mereka gegap gempita harmoni *orchestra* dan *spectrum* warna-warni bunga yang indah tidak bermakna apa-apa. Mereka tidak memiliki objek observasi, mereka bukan lagi sebagai subjek yang bisa melakukan verifikasi atas objek, karena memang mereka tidak memiliki kelengkapan yang cukup untuk melakukan hal itu. Begitulah kebenaran faktual menetapkan kebenaran, yakni: sebatas pada apa yang dapat dialami secara inderawi sehingga tidak ada fakta, tidak ada pengetahuan, dan tentu tidak ada kebenaran *adequate* di luar cerapan inderawi.

Kebenaran faktual berbeda dengan kebenaran nalar. Kebenaran nalar adalah kebenaran yang disimpulkan dari proses pemikiran atau penalaran yang berada dalam matematika dan logika. Kebenaran nalar meskipun sejatinya tidak menambah pengetahuan baru tetapi bersifat tautogis, sehingga tidak perlu pengujian empiris. Kebenaran tautologis tidak dapat, tidak perlu, dan tidak ditentukan oleh pengalaman inderawi sehingga tidak dapat dipersalahkan oleh empirisitas. Tautologi selalu niscaya benar dalam semua situasi.⁵⁴ Dengan demikian, karena kebenaran nalar yang memiliki sifat tautologis itulah maka dapat berdaya guna bagi perolehan pengetahuan yang benar tentang dunia ini, dan dengan demikian pula, maka pengetahuan nalar dapat membantu subjek untuk memperoleh kebenaran faktualnya.

⁵⁴ Lorens Bagus, 2000, *Op. cit.*, 1079-1080.

Kebenaran nalar yang bersifat matematis dan logis itu selalu didasarkan pada penyimpulan deduktif. Kebenaran nalar berkemungkinan memiliki sifat mutlak dan niscaya karena bersifat formal. Misalnya, Bila dikatakan saat ini gunung Pinatubo lebih rendah dibandingkan dengan gunung Kelud dan gunung Kelud lebih rendah daripada gunung Semeru maka pasti dapat disimpulkan bahwa gunung Semeru lebih tinggi daripada gunung Pinatubo.⁵⁵

Selain kebenaran faktual dan kebenaran nalar, kebenaran juga dibedakan atas **kebenaran ontologis** (*veritas ontologica*) dan **kebenaran logis** (*veritas logica*). Kebenaran ontologis adalah kebenaran yang terdapat dalam realitas baik realitas fisik maupun realitas metafisik, baik material maupun spiritual, baik dalam kenyataan maupun dalam kemungkinan. Sedangkan kebenaran logis, atau juga disebut kebenaran epistemologis adalah kebenaran yang ada dalam rasio yang berkesesuaian dengan kenyataan. Kebenaran ini hadir dan terlaksana di dalam pengetahuan manusia melalui keterjalinan dan kesesuaian tanpa henti antara akalbudi dan data inderawi. Dalam pada itu, sebagai reaksi terhadap kebenaran **materialisme ilmiah** yang menyamakan kebenaran dengan kenyataan terbukti melalui pengamatan inderawi, atau kenyataan yang bersifat publik dan impersonal, kaum eksistensialis menekankan pentingnya **kebenaran eksistensial**, yaitu kebenaran yang bersifat personal. Kebenaran ilmiah bersifat eksternal terhadap subjek dan sebaliknya kebenaran eksistensial bersifat internal terhadap subjek. Dalam kebenaran eksistensial sang subjek terlibat secara langsung dalam perkara yang kebenarannya dinilai atau dipertaruhkan. Kebenaran ilmiah bersifat objektif sehingga setiap problematika dipecahkan sebagaimana kenyataan, sebagaimana apa adanya. Dalam situasi yang seperti ini akan terbuka peluang kehidupan manusia sebagai manusia akan dipermiskin, segala hal yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan akan mudah disingkirkan karena bisa jadi dianggap tidak ada, karena memang nilai itu

⁵⁵ Dalam kenyataan faktualnya gunung Pinatubo di Pilipina saat ini (tahun 2014, sebelum letusan tahun 1977 ketinggiannya 1745 m.dpl) memiliki ketinggian 1485 m.dpl sedangkan gunung Kelud memiliki ketinggian 1731 m.dpl dan gunung Semeru yang merupakan gunung berapi tertinggi di pulau Jawa memiliki ketinggian 3.676 m.dpl.

tidak nyata.⁵⁶ Sedangkan kebenaran eksistensial bersifat subjektif. Dalam kebenaran ini sang subjek dimengerti sebagai misteri yang memiliki nilai personal yang tidak pernah habis terselami sekaligus sebagai pribadi konkrit yang eksis. Subjek penahu bukanlah penonton yang anomim dan sama sekali tidak terlibat tetapi sebagai pribadi konkrit yang eksis. Eksistensi konkrit sang subjek bersifat mendahului dan selalu melatarbelakangi kegiatannya untuk mengetahui. Subjektivitas tidak bisa dianggap tidak relevan bagi penentuan kebenaran pengetahuan, karena subjektivitas bukannya tidak relevan untuk penentuan tentang apa yang menjadi bukti.⁵⁷

Berangkat dari beberapa hal tentang kebenaran sebagaimana yang telah tersebut di atas, maka kebenaran kemudian dimengerti sebagai kesesuaian antara sesuatu/hal yang dipikirkan dan/atau dinyatakan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam pengertian ini, kenyataan yang sesungguhnya menjadi tolok ukur penentu penilaian. Kata dalam bahasa Yunani untuk merujuk pada kebenaran adalah *alètheia*. Kebenaran sebagai *alètheia* secara etimologis berarti ‘ke-tak-ter-sembunyi-an adanya’ atau ‘ketersingkapan adanya’ (*the unhiddenness of being*). Selama subjek masih terikat pada ‘yang ada’ (*the beings*), dan tidak masuk pada ‘adanya dari yang ada itu’ (*the being of all beings*), maka subjek belum berjumpa dengan kebenaran, karena ‘adanya’ (*being*) itu masih tersembunyi. Baru tatkala selubung yang menutupi ‘semua yang ada’ itu disingkap sehingga terlihat oleh mata batin, maka terbukalah ‘adanya’ atau bertemulah subjek dengan kebenaran. Kebenaran dimengerti sebagai dan terletak pada objek yang diketahui, atau pada apa yang ingin diketahui. Menurut Plato, kebenaran sebagai ‘ke-

⁵⁶ Ada 3 hal yang dapat dijelaskan tentang nilai: **pertama**, nilai itu sepenuhnya berhakikat subjektif. Artinya nilai itu sesungguhnya merupakan reaksi yang diberikan oleh subjek yang mengamati objek (subjektivitas). Pada posisi ini, nilai dimengerti sebagai fenomena kesadaran, nilai merupakan pengungkapan perasaan psikologis yang muncul sebagai tanggapan afektif, dan merupakan sikap subjektif individu kepada objek yang dinilai. **Kedua**, nilai merupakan kenyataan tetapi tidak terdapat dalam ruang dan waktu yang merupakan essensi logis, artinya: nilai itu adalah segi objektif dari suatu dunia intelijibel yang sudah barang tentu dapat diketahui melalui akal (objektivitas logis). **Ketiga** nilai merupakan unsur objektif yang menyusun kenyataan. Dengan demikian nilai itu sejatinya adalah: kualitas/sifat yang melekat pada sesuatu/hal. Pada posisi ini nilai dianggap bukan realitas empiris (bukan *a posteriori* tetapi *a priori*). *Dus*, nilai itu sejatinya mendahului segala empiri (objektivisme metafisik). Louis O. Kattsof, diindonesiakan oleh Soejono Seomargono, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 331. Baca pula Risieri Frondizi, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, *Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁵⁷ J. Sudarminta, *Op. cit.*, 127.

tak-tersembunyi-an adanya' itu tidak dapat dicapai manusia selama hidupnya di dunia ini. Pengertian kebenaran seperti ini disebut sebagai kebenaran ontologis.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles dalam memahami kebenaran lebih memusatkan perhatiannya pada kualitas pernyataan yang dibuat oleh subjek penahu tatkala menegaskan suatu putusan baik secara afirmatif (S itu P) atau pun negatif (S itu bukan P). Ada tidaknya kebenaran dalam putusan yang bersifat afirmatif atau negatif itu bergantung pada apakah putusan yang bersangkutan sebagai pengetahuan dalam diri subjek itu sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan. Pada posisi ini kebenaran lalu kemudian dimengerti sebagai persesuaian antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui. Bagi Plato dan Aristoteles subjek yang mengetahui lebih penting daripada objek yang diketahui. Walaupun demikian, bagi Aristoteles pengetahuan yang paling benar dan paling luhur baru dimiliki tatkala subjek yang mengetahui (idealitas) dan objek yang diketahui (realitas) itu identik dalam pengetahuan akal budi yang sempurna. *Dus*, kebenaran Aristotelian itu harus logis dan dapat dinyatakan secara linguistik propositional.⁵⁸

b. Keyakinan

Keyakinan (Inggris: *belief*) dapat dijelaskan sebagai keadaan pikiran yang menerima seseorang, atau sesuatu, atau ide sebagai suatu kebenaran, atau mungkin juga sebagai perasaan bahwa sesuatu itu *real* atau benar, dan bisa juga sebagai sebetuk persetujuan intelektual akan suatu ide, bahkan bisa juga segala yang termuat dalam ide tanpa atau sebelum pembuktian. Keyakinan biasanya berasal dari suatu ide yang diterima secara langsung dan tidak lewat penalaran, misalnya dari perasaan, firasat, atau dari keinginan tertetu.⁵⁹

Keyakinan sering disamakan dengan opini (Inggris: *opinion*; Latin: *opinion*) yang dalam bahasa Indonesia bisa berarti sangkaan, terkaan, imajinasi, dugaan, pemikiran, penilaian, perkiraan. Keyakinan juga disetarakan dengan *doxa*⁶⁰ (Yunani: dari *dokeo*

⁵⁸ *Ibid*, 128.

⁵⁹ Lorens Bagus, 2000, *Op. cit.*, 1183.

⁶⁰ *Doxa* sering dikontraskan dengan *alodoxia* yaitu resistensi atas *doxa*, sebagai wacana *alternative* atas *doxa* (pen.).

artinya mengandaikan, rupannya, kelihatannya, tampaknya, seolah-olah, seakan-akan) yaitu kebenaran yang dipaksakan seakan-akan sungguh-sungguh sebagai suatu kebenaran.

Keyakinan, biasanya didasarkan atas pandangan yang dikembangkan secara pribadi atau sesuatu yang dipikirkan, tetapi tidak secara niscaya mengandung suatu penilaian definitif yang bersifat pasti. Keyakinan sering juga berkait dengan putusan, atau suatu pernyataan yang didukung oleh argumen rasional, atau disajikan dengan suatu keraguan mengenai kebenarannya, atau yang disajikan dengan kesadaran bahwa kebenarannya dapat diragukan. Suatu keyakinan, baik tatakala masih berupa gagasan atau pun yang telah eksplisit menjadi sebuah pernyataan, seringkali tidak mempunyai evidensi (bukti-bukti faktual) pendukung.⁶¹

Keyakinan tatkala digunakan sebagai terjemahan dari kata *doxa* atau opini, mengandung arti: pengetahuan yang tidak pasti, yang bisa berubah, bahkan kadangkala terbatas pada ilusi. Dalam dunia filsafat konsep tentang opini itu berarti pengetahuan yang tidak sempurna, subjektif. Hal ini tentu berbeda dengan pengetahuan yang otentik, yaitu kebenaran. Kebenaran didasarkan pada pengetahuan rasional dan opini didasarkan pada penangkapan inderawi. Bagi Aristoteles, opini merupakan metode empiris pengetahuan yang materi pokoknya dapat berubah menjadi palsu, karena ditempatkan antara yang aksidental dan individual. Aristoteles membedakan opini dari pengetahuan ilmiah yang esensial dan universal. Opini berbeda dengan kebenaran, karena opini itu berhubungan dengan pengalaman inderawi dan berurusan dengan yang tampak, sedangkan kebenaran bertalian dengan pemikiran dan bergumul dengan realitas dan yang-ada. Bagi Plato opini menggambarkan suatu posisi di antara *agnoa* (ketidaktahuan) dan *episteme* (pengetahuan). Opini hanya bersifat probabel, karena subjeknya adalah dunia perubahan. Bagi Aristoteles opini berhubungan dengan yang kontingen, dan tidak bisa lebih dari probabel. Dalam dunia akademik, biasanya sesuatu yang dianggap sebagai opini yang benar atau populer kemudian dipandang sebagai titik pemberangkatan suatu penelitian.

⁶¹ Selebihnya silakan baca: Hardono Hadi, 2001, *Op. cit.*, Bab X, juga Imam Wahyudi, 2007, *Op. cit.*, 55-56.

Keyakinan selalu berkait dengan kepercayaan. Keyakinan terhadap wahyu misalnya selalu diikuti secara dogmatik atas peraturan berupa agama, sedangkan keyakinan melalui kemampuan kejiwaan biasanya berupa pematangan dari kepercayaan. Namun demikian, kepercayaan bersifat dinamis, sedangkan keyakinan bersifat statis. Percaya adalah merupakan suatu bentuk pengetahuan yang sifatnya kondisional, bergantung pada pemenuhan dari berbagai persyaratan. Kepercayaan secara emosional memang dapat menjadi acuan pendapat yang kuat, namun *toh* demikian secara epistemologis kepercayaan selalu merupakan se bentuk pengetahuan intelektual yang kepastiannya bersifat kondisional.⁶²

Di kalangan umat beragama keyakinan selalu berkait erat dengan dogma. Istilah dogma berasal dari kata Yunani yang memiliki arti sepadan dengan opini atau dekrit yang bisa diartikan sebagai suatu pikiran, atau suatu pendapat yang tampak benar. Di kalangan umat beragama dogma biasanya dimaknai sebagai suatu ajaran dan tuntutan keimanan baik berupa doktrin, keyakinan, ideologi, atau pendapat tertentu yang telah diumumkan secara resmi dan otoritatif, bisa oleh pemimpin atau pun oleh suatu lembaga keagamaan itu sendiri. Dogma kemudian diterima sebagai kebenaran yang tidak dapat diperdebatkan, mengatasi kritik dan suci bagi semua orang yang beriman. Dogma kemudian melahirkan dogmatisme yaitu se bentuk penolakan terhadap pengujian apa pun terhadap ide dan pernyataan bahwa ide itu benar karena otoritas dan tidak dapat dipersoalkan. Dogmatisme sebagai pendirian filosofis berarti berlawanan dengan skeptisisme. Pada umumnya, setiap filsafat yang secara sadar menghilangkan berbagai afirmasi dan beragam pengandaian dari bidang kritik rasional dapat dicirikan sebagai dogmatisme. Dogmatisme sebagai suatu sikap pribadi merupakan kecenderungan untuk memiliki ‘kata terakhir’ dalam segala sesuatu dan tidak toleran terhadap oposisi apa pun. Dengan demikian sikap dogmatik biasanya berarti tidak kritis; atau bersifat tidak terbantahkan (apodiktik), konklusif, meskipun bermaksud niscaya berdasarkan prinsip-

⁶² Abbas Hamami Mintaredja, *Epistemologi*, Yayasan Pembina (Yogyakarta: Fakultas Filsafat, 1983), 36.

prinsip rasional; karena sikap dogmatik selalu saja bersangkutan dengan segala hal yang teologis.⁶³

c. Justifikasi

Justifikasi dalam bahasa Indonesia berarti membenaran. Kata ‘pembenaran’ dalam bahasa Indonesia dapat mempunyai dua arti. **Pertama** arti yang bersifat peyoratif, yaitu: menganggap atau mengklain benar apa yang sebenarnya salah. Dalam arti pertama ini ‘pembenaran’ sama dengan melakukan rasionalisasi. **Kedua** adalah melakukan pertanggungjawaban rasional atas klaim kebenaran kepercayaan atau pendapat yang dipegang. Dalam point ini kata ‘pembenaran’ dimaksudkan dalam arti yang kedua.

Dalam epistemologi diajarkan bahwa setiap pengetahuan membutuhkan justifikasi. Hal ini karena pengetahuan selau berkait dengan kepercayaan yang benar yang dapat dijelaskan dengan baik, artinya bahwa sesungguhnya pengetahuan itu adalah sebuah kepercayaan yang benar dan terjustifikasi. Dalam epistemologi justifikasi mengacu pada keyakinan, karena sesungguhnya pengetahuan adalah ‘*justified true belief*’ kepercayaan yang benar dan terjustifikasi. Agar seseorang tahu bahwa sebuah proposisi itu benar maka seseorang itu tidak saja harus percaya bahwa proposisi itu benar, melainkan dia juga harus memiliki alasan yang kuat untuk keyakinannya itu.⁶⁴ Justifikasi atau membenaran juga berarti melakukan pertanggungjawaban rasional atas klaim kebenaran kepercayaan atau pendapat yang dipegang oleh seseorang. Berikut dapat disebutkan beberapa teori justifikasi.⁶⁵

1. Fondasionalisme

Teori ini menyatakan bahwa agar suatu klaim kebenaran pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional maka klaim tersebut perlu didasarkan atas suatu fondasi yang kokoh, yang jelas dengan sendirinya, dan yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya, serta tidak memerlukan koreksi lebih lanjut. Fondasi termaksud oleh

⁶³ Lorens Bagus, *Op. cit.*, 172-173.

⁶⁴ Noah Lemos, 2007, *An Introduction to the Theory of Knowledge*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 13.

⁶⁵ Selengkapanya silakan baca: J. Sudarminta, *Op. cit.*, 137-153.

Plato disebut *eidos* dan oleh Aristoteles disebut dengan *hule* (materi) dan bentuk (*eidos, morfe*).⁶⁶ Fondasi yang dimaksud oleh para penganut teori membenaran ini bisa berbentuk intuisi, akal budi, atau persepsi inderawi. Penganut teori ini pun kemudian membedakan kepercayaan dalam membenaran menjadi dua, yaitu: **kepercayaan dasar** dan **kepercayaan simpulan**. Kepercayaan dasar adalah merupakan kepercayaan yang sudah jelas dengan sendirinya sehingga dapat digunakan sebagai landasan dasar bagi berbagai kepercayaan lain yang bersifat simpulan. Sedangkan kepercayaan simpulan adalah kepercayaan yang disimpulkan dari satu atau lebih kepercayaan dasar. Hubungan antara kepercayaan dasar dan kepercayaan simpulan bersifat asimetris, karena kepercayaan dasar merupakan dasar membenaran bagi kepercayaan simpulan, tidak bisa sebaliknya. Sebagai contoh, dengan keyakinan bahwa bilangan ‘positif kali positif adalah positif’ sebagai keyakinan dasar, maka semua bilangan yang mengikuti pola ‘positif kali positif’ pada akhirnya harus sesuai dengan keyakinan dasar, yaitu: berhasil akhir positif. Misalnya, $6 \times 6 = 36$, namun *toh* demikian 36 tidak selalu merupakan hasil akhir dari 6×6 . Dengan demikian, kepercayaan dasar sudah benar pada dirinya sendiri, sedangkan kepercayaan simpulan hanya dapat dibenarkan berdasarkan kepercayaan dasar.

Para pengikut Fondasionalisme mengimani bahwa membenaran keyakinan harus dikembalikan kepada kepercayaan dasar. Hal itu dilakukan untuk menghindari argumen penarikan mundur yang terus-menerus (*infinite regress argument*), dan juga sebagai kerangka upaya menghindari skeptisisme dalam pengetahuan. Ada sejumlah kemungkinan bagi pendasaran kebenaran ini. **Pertama**, kepercayaan A berdasar pada

⁶⁶ *Eidos* yang diajarkan Aristoteles berbeda dengan *eidōs* yang diajarkan Plato. Bagi Plato *eidōs* atau *idea* adalah segala sesuatu yang tempatnya di luar dunia ini, yang berdiri sendiri, lepas dan di luar benda yang kongkrit. *Eidos* bagi Plato adalah ‘dunia lain’, formal, dan *a priori* yang berisi pengetahuan sejati (*noesis*). Bagi Aristoteles *eidōs* adalah asas yang imanen atau yang berada di dalam benda yang kongkrit, yang secara sempurna menentukan jenis benda itu, yang menjadikan benda yang kongkrit itu disebut demikian (disebut meja, kursi, dll). Jadi, bagi Aristoteles segala pengertian yang ada pada manusia (meja, kursi, dll.) bukanlah sesuai dengan realitas *idea* yang berada di dunia *idea* sebagaimana yang di gagas oleh Plato, melainkan sesuai dengan jenis benda yang tampak pada benda yang kongkrit. Kesatuan benda-benda yang mempersatukan segala benda yang bermacam-macam itu bukan berada di luar benda-benda itu, melainkan di dalamnya. Selebihnya silakan baca: Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 49-50, Simon Blackburn, 2013, *Op. cit.*, 58, Bagus Lorens Bagus, 2000, *Op. cit.*, 297.

kepercayaan B, padahal bisa jadi B tidak jelas kebenarannya. **Kedua**, kepercayaan A berdasar pada kepercayaan B, dan B berdasar pada kepercayaan C, begitu seterusnya sampai tidak terhingga. **Ketiga**, kepercayaan A berdasar pada kepercayaan B, dan B berdasar pada kepercayaan C, sedangkan C sendiri berdasar pada kepercayaan A. **Keempat**, kepercayaan A berdasar pada kepercayaan B yang sudah jelas dengan sendirinya dan tidak memerlukan pembenaran lagi.

Bagi kaum fondasionalis, tidak mungkin mendasarkan keyakinan pada keyakinan lain yang masih butuh pendasaran pada keyakinan lain lagi sampai tidak ada habisnya, sebagaimana dalam kemungkinan kedua. Demikian juga dengan kemungkinan ketiga, yang terjadi bagaikan lingkaran setan yang tidak berujungpangkal. Begitu pun dengan kemungkinan yang pertama sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan karena tidak jelas. Dengan demikian, hanya dengan kepercayaan dasar sebagai fondasi yang tidak lagi memerlukan pembenaran dari yang lain sajalah kepastian pengetahuan itu dapat tercapai.

Dalam perkembangannya, fondasionalisme dibagi menjadi dua versi, yaitu: **fondasionalisme ketat** dan **fondasionalisme longgar** atau **moderat**. Fondasionalisme ketat menuntut agar kepercayaan dasar yang menjadi fondasi pembenaran pengetahuan merupakan kepercayaan yang tidak dapat keliru, tidak dapat diragukan, dan tidak dapat dikoreksi lagi. Fondasionalisme ketat juga menuntut agar pembenaran yang merujuk pada kepercayaan dasar itu berdasarkan pada suatu implikasi logis atau induksi dari kepercayaan dasar. Beberapa tokoh dari fondasionalisme versi ketat adalah Rene Descartes, Leibniz,⁶⁷ dan Spinoza⁶⁸ mewakili kaum rasionalis; Locke, Berkeley,⁶⁹ dan

⁶⁷ Gottfried Wilhem Leibniz atau Von Leibniz (1 Juli 1646 -14 November 1716) adalah seorang filsuf Jerman, terkenal terutama karena faham *Théodicée* yang mengajarkan bahwa manusia hidup dalam dunia yang sebaik mungkin karena dunia ini diciptakan oleh Tuhan Yang Sempurna. *Théodicée* juga mengajarkan tentang sikap manusia yang membenarkan seluruh ‘tindakan’ Tuhan. Selibhnya silakan buka Blackburn, *Op. cit.*, 496-498, Bertrand Russell, diindonesiakan oleh Sigid Jatmiko, dkk., *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 863-880, juga Ali Mudhofir, 2001, *Op. cit.*, 762-781.

⁶⁸ Baruch de Spinoza (24 November 1632 - 21 Februari 1677) adalah filsuf yang lahir dan besar di Belanda. Pikiran Spinoza berakar dalam tradisi Yudaisme. Pemikiran Spinoza yang terkenal adalah ajaran mengenai Substansi tunggal Allah atau alam. Hal ini karena baginya Tuhan dan alam semesta adalah satu dan Tuhan juga mempunyai bentuk, yaitu: seluruh alam jasmaniah. Oleh karena pemikirannya ini,

Hume⁷⁰ mewakili kaum empiris; serta Russell,⁷¹ Ayer,⁷² dan Carnap⁷³ dari kaum positivis logis.⁷⁴ Sedangkan fondasionalisme longgar atau moderat menyatakan bahwa

Spinoza pun disebut sebagai penganut *panteisme-monistik*. Buka, *ibid.*, 826-830, Bertrand Russell, 2007, *Op. cit.*, 764-761 dan 863-880, juga Ali Mudhofir, *Op. cit.*, 248-250.

⁶⁹ George Berkeley (12 Maret 1685 – 14 Januari 1753) adalah filsuf Irlandia. Bersama John Locke dan David Hume, tergolong sebagai filsuf empiris Inggris yang terkenal. Berkeley mengembangkan suatu pandangan tentang pengenalan visual tentang jarak dan ruang. Selain itu, juga mengembangkan sistem metafisik yang serupa dengan idealisme untuk melawan pandangan skeptisisme. Inti pandangan filsafat Berkeley adalah tentang ‘pengenalan’. Baginya, pengamatan terjadi bukan karena hubungan antara subjek yang mengamati dan objek yang diamati, melainkan justru terjadi karena hubungan pengamatan antara pengamatan indera yang satu dengan pengamatan indera yang lain. Misalnya, jika seseorang mengamati meja, hal itu dimungkinkan karena ada hubungan antara indera penglihatan dan indera peraba. Indera penglihatan menunjukkan warna meja, sedangkan bentuk meja didapat dari indera peraba. Kedua indera tersebut juga tidak menunjukkan jarak antara meja dengan orang itu, sebab yang memungkinkan pengenalan jarak adalah indera lain yang disokong oleh pengalaman. Dengan demikian, Berkeley mengatakan bahwa pengenalan hanya mungkin terhadap sesuatu yang kongkret. Selebihnya silakan buka Ali Mudhofir, *Op. cit.*, 60-62, juga Blackburn, *Op. cit.*, 98-100.

⁷⁰ David Hume (26 April 1711 - 25 Agustus 1776) adalah filsuf Skotlandia, dan sejarawan yang digolongkan sebagai salah satu figur paling penting dalam filsafat Barat dan Pencerahan Skotlandia. Walaupun kebanyakan ketertarikan karya Hume berpusat pada tulisan filosofi, sebagai sejarawanlah dia mendapat pengakuan dan penghormatan. Karyanya *The History of England* merupakan karya dasar dari sejarah Inggris. Hume merupakan filsuf besar pertama dari era modern yang membuat filosofi naturalistik. Filosofi ini sebagian mengandung penolakan atas pandangan kebanyakan (prevalensi) dalam konsepsi dari pikiran manusia merupakan miniatur dari kesadaran suci (*Image of God*). Doktrin ini diasosiasikan dengan kepercayaan dalam kekuatan akal manusia dan penglihatan dalam realitas, dimana kekuatan yang berisi kekuatan Tuhan. Skeptisme Hume datang dari penolakannya atas *innate idea*. Hume sangat dipengaruhi oleh John Locke dan George Berkeley. Selebihnya silakan buka Blackburn, *ibid.*, 415-420, Bertrand Russell, *Op. cit.*, 863-880, juga Ali Mudhofir, *Op. cit.*, 248-250.

⁷¹ Bertrand Arthur William Russell (18 Mei 1872 – 2 Februari 1970) adalah filsuf bidang bahasa (filsafat analitik) dan ahli matematika ternama Britania Raya. Karya-karyanya meliputi bidang filsafat, moral, pendidikan, sejarah, agama dan politik. Sumbangan terbesarnya di bidang ilmiah adalah di bidang logika matematika. Selebihnya silakan buka: Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 81-92, atau Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), 98-105, K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Yogyakarta: Kanisius, 1990), 25-37, juga Ali Mudhofir, *Op. cit.*, hlm 499-452, Blackburn, *Op. cit.*, 770-772.

⁷² Alfred Jules Ayer (29 Oktober 1910 - 27 Juni 1989) adalah seorang filsuf Inggris yang terkenal karena pemikirannya tentang positivisme logis, seorang Profesor Filsafat Pikiran dan Logika di Universitas London dari tahun 1946 hingga 1959. Selebihnya silakan buka: Franz Magniz-Suseno, 2004, *12 Tokoh Etika Abad 20*, Kanisius: Yogyakarta, 51-70, K. Bertens, *Op. cit.*, 32-37, juga Ali Mudhofir, *Op. cit.*, 38-39, Blackburn, *Op. cit.*, 77-78.

⁷³ Rudolf Carnap (18 Mei 1891 - 14 September 1970) adalah filsuf kelahiran Jerman yang aktif di Eropa sebelum tahun 1935 dan kemudian menjadi warga Negara Amerika Serikat. Dia adalah anggota utama dari Lingkaran Wina, pelopor Positivisme Logis, dan merupakan salah satu filsuf besar Abad XX. Carnap memberikan sumbangan signifikan bagi filsafat ilmu, filsafat bahasa, teori probabilitas, dan logika induktif. Sebagaimana para pengikut positivisme pada umumnya, Carnap pun menolak metafisika, karena pernyataan metafisis tidak dapat dibuktikan atau dibantah oleh pengalaman, baginya metafisika itu *nirmakna*. Dia menegaskan bahwa banyak persoalan dalam filsafat itu sesungguhnya hanyalah pseudo-masalah, hasil dari penyalahgunaan bahasa. Baginya, ungkapan-ungkapan dalam filsafat tidak mengungkap hal-hal yang sebenarnya, melainkan menyangkut pilihan antara kerangka linguistik yang

suatu kepercayaan dapat disebut kepercayaan dasar dan menjadi fondasi membenaran pengetahuan bilamana secara intrinsik probabilitas kebenarannya tinggi. Fondasionalisme longgar atau moderat tidak menuntut agar kepercayaan dasar harus tidak dapat keliru dan tidak dapat diragukan, juga tidak menuntut adanya implikasi logis atau induksi penuh, tetapi cukup dengan penjelasan terbaik berdasarkan kepercayaan dasar. Alvin Plantinga, di samping sebagai tokoh eksternalisme dapat juga disebut sebagai tokoh yang mewakili fondasionalisme moderat.⁷⁵

Fondasionalisme, memang merupakan teori membenaran paling terkenal dan selalu menarik untuk diperbincangkan. Persoalannya, fondasionalisme versi ketat dengan berbagai tuntutan ternyata hampir mustahil untuk dipenuhi. Bilamana berbagai tuntutan tersebut tetap dipaksakan, maka klaim pengetahuan yang benar menjadi hampir tidak ada. Dengan demikian, berbagai kepercayaan lain yang didasarkan atasnya menjadi amat sedikit dan malah justru bisa menghadirkan sikap skeptik, akibatnya kurang bisa memberi pendasaran yang kuat bagi klaim kebenaran pengetahuan yang diperlukan. Lebih dari itu, perbedaan antara kepercayaan dasar dan kepercayaan simpulan dalam kenyataan juga sulit. Karena yang diklaim sebagai kepercayaan dasar, ternyata kebenarannya tidak selalu sudah jelas dengan sendirinya bagi setiap orang. Ukuran suatu kepercayaan untuk dapat dikatakan sebagai kepercayaan dasar pun menjadi tidak jelas. Di samping itu, fondasi bagi setiap fondasionalis juga tidak tunggal. Apa yang diklaim oleh fondasionalis sebagai kepercayaan dasar yang benar dengan sendirinya dan tidak memerlukan membenaran lagi, tidak selalu merupakan kepercayaan dasar pula bagi fondasionalis yang lain.

berbeda. Dengan demikian, analisis logis dari bahasa menjadi instrumen utama dalam menyelesaikan masalah-masalah filosofis. Karena bahasa biasa (*ordinary language*) itu *ambiguous*, Carnap kemudian menegaskan perlunya mempelajari isu-isu filosofis yang diatur oleh aturan logika dan matematika. Buka kembali: Ali Mudhofir, *Op. cit.*, 92, Blackburn, *Op. cit.*, 128-129.

⁷⁴ Kaum positivis logis, misalnya, menyatakan bahwa hanya keyakinan yang berbentuk kalimat analitis dan pernyataan yang dapat diverifikasi yang menunjukkan kebenaran, bila tidak maka dianggap tidak rasional dan karenanya tidak bermakna. Demikian juga dengan Rasionalis Descartes, kepercayaan adanya orang lain dan keberadaan dunia luar adalah kepercayaan simpulan dari kepercayaan akan keberadaan dirinya yang meragukan segala sesuatu, sebagai *Ideas Claires Et Distinctes*, gagasan yang begitu jelas dan terpilah-pilah dalam pikirannya (pen.)

⁷⁵ Selebihnya klik: <http://search.webssearches.com/search/web?fcoid=417&fcop=topnav&fpid=2&q=fondasionalisme+moderat&q1=>

Nyatanya, bisa saja terjadi bahwa yang diklaim sebagai kepercayaan dasar juga merupakan simpulan dari kepercayaan yang lain.

Hal lain yang dapat menghadirkan persoalan dalam fondasionalisme adalah bahwa argumentasi penarikan mundur terus menerus (*infinite regress argument*) bukanlah argumentasi yang konklusif, karena hanya mengandaikan dua asumsi saja, yaitu: berhenti pada suatu kepercayaan dasar atau malah tidak berujung pangkal alias tidak berakhir, padahal jelas: fondasionalisme mengambil yang pertama. Bukankah masih ada kemungkinan yang lain, yaitu kemungkinan atau dasar yang saling mendukung antara kepercayaan yang satu dengan kepercayaan yang lain tanpa jatuh ke lingkaran setan.

2. Koherentisme

Koherentisme berasal dari bahasa Latin yaitu *cohaerere*, *cohaereo*, *cohere*, yang dalam bahasa Inggris *harmonize*, *harmonise* atau *correspond* atau *consistent* yang dalam bahasa Indonesia tersebut bisa berarti menyelaraskan, berpadu, berpadanan, sepadan, selaras, sesuai, berkaitan, cocok, mirip. Menurut teori ini, ukuran kebenaran adalah harmoni internal proposisi-proposisi dalam suatu sistem tertentu. Suatu proposisi dikatakan benar tatkala proposisi itu konsisten dengan proposisi lain yang sudah diterima atau diketahui kebenarannya. Dengan kata lain, proposisi baru dikatakan benar manakala proposisi itu dapat dimasukkan ke dalam suatu sistem tanpa mengacaukan harmoni internal dalam sistem tersebut.

Benar itu berarti selaras tanpa kontradiksi. Koherentisme mengajarkan bahwa semua kepercayaan mempunyai kedudukan sepadan secara epistemik, sehingga tidak perlu ada perbedaan antara kepercayaan dasar dan kepercayaan simpulan. Semua kepercayaan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya bilamana kepercayaan itu koheren (konsisten) dengan keseluruhan sistem kepercayaan yang selama ini diterima kebenarannya, walaupun tidak didasarkan atas landasan yang sudah jelas dengan sendirinya, sebagaimana dalam fondasionalisme. Koherentisme adalah sebuah sistem jaringan yang dicipta dari berbagai harmoni kepercayaan yang saling mendukung, dan dari harmoni itulah sebuah sistem memperoleh kekuatannya. Sasaran pengujian atau pertanggungjawaban rasional atas klaim kebenarannya bukan kepercayaan masing-

masing secara individu, melaiikan harmoni dalam suatu sistem jaringan kepercayaan. Dengan demikian, membenaran epistemik merupakan suatu pengertian holistik yang saling berkaitan, atau suatu bentuk lingkaran harmoni yang berjalan terus-menerus. Teori membenaran koherentisme erat terkait dengan teori kebenaran koheren atau pandangan tentang kenyataan yang disebut idealisme.

Tokoh idealisme Jerman dan Inggris Abad XIX, yakni: Hegel⁷⁶ dan Bradley⁷⁷ adalah penganut teori membenaran koherentisme, terutama **koherentisme keras**. Keduanya berpandangan bahwa suatu sistem jaringan kepercayaan disebut koheren manakala sistem jaringan kepercayaan tersebut secara logis saling mengimplikasikan. Sementara itu, di Amerika, Wilfrid Sellars,⁷⁸ W.V. Quine,⁷⁹ dan Laurence Bonjour⁸⁰

⁷⁶ Georg Wilhelm Friedrich Hegel (lahir 27 Agustus 1770, wafat 14 November 1831) adalah filsuf idealis Jerman yang lahir di Stuttgart, Württemberg, kini di Jerman barat daya. Pengaruhnya sangat luas terhadap para penulis dari berbagai posisi, termasuk para pengagumnya (Bradley, Sartre, Hans Küng, Bruno Bauer, Max Stirner, Marx), dan mereka yang menentangnya (Kierkegaard, Schopenhauer, Nietzsche, Heidegger, Schelling). Hegel dapat dianggap sebagai tokoh pertama yang memperkenalkan gagasan bahwa Sejarah dan hal yang konkret adalah penting untuk bisa keluar dari lingkaran *philosophia perennis*, yakni masalah-masalah abadi dalam filsafat. Hegel juga menekankan pentingnya ‘*Yang Lain*’ dalam proses pencapaian ‘*kesadaran diri*’. Selebihnya baca: Win Usuluddin dan Harjali, edisi revisi, *Filsafat Sejarah GWF Hegel*, (Yogyakarta: Phanta-Rei Book, 2014), juga Bertrand Russel, *Op. cit.*, 951-970.

⁷⁷ Francis Herbert Bradley O.M. (lahir 30 Januari 1846, wafat 18 September 1924) adalah filsuf idealis Inggris. Karyanya yang paling penting berjudul: ‘*Appearance and Reality*’ terbit tahun 1893. Bradley adalah filsuf Inggris pertama yang dianugerahi *Order of Merit*, sebuah tanda kehormatan dari *Great Britain and the Commonwealth* yang diberikan oleh Ratu Elizabeth II, dan berhak untuk menambahkan gelar ‘O.M.’ setelah nama keluarganya. *The Order of Merit* adalah kehormatan khusus yang diberikan kepada seseorang karena dinilai memiliki prestasi besar di bidang seni, pendidikan, sastra, dan ilmu pengetahuan. Bradley terkenal karena pendekatan non-pluralistik bagi filsafat. Pandangannya melihat kesatuan monistik, melampaui perpecahan antara logika, metafisika dan etika. Secara konsisten, dia kombinasikan monisme dengan idealisme mutlak. Meskipun Bradley tidak menganggap dirinya sebagai Hegelian, tetapi filsafatnya terinspirasi oleh dan berisi unsur-unsur metode dialektika Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Selengkapnya silakan klik: http://id.wikipedia.org/wiki/Order_of_Merit dan http://en.wikipedia.org/wiki/F._H._Bradley. Baca pula: Kaelan, *op. cit.*, 88-89.

⁷⁸ Wilfrid Stalker Sellars (lahir 20 Mei 1912, wafat 2 Juli 1989) adalah seorang filsuf Amerika. Ayahnya juga seorang filsuf naturalis terkemuka Amerika pada paruh pertama Abad XX, bernama Roy Wood Sellars. Wilfrid dididik di *University of Michigan* (BA 1933), derajat sarjana diperoleh di *University at Buffalo*, dan pada tahun 1940, di Oxford memperoleh gelar MA. Kemudian mengajar di *University of Iowa*, *University of Minnesota*, *Yale University*, dan dari tahun 1963 sampai kematiannya, di *University of Pittsburgh*. Pernah menjabat sebagai presiden *Metafisika Society of America* pada tahun 1977. Wilfrid terkenal sebagai kritikus epistemologi fondasionalis, namun karya-karya filosofisnya lebih diarahkan pada tujuan akhir mendamaikan cara intuitif menggambarkan dunia (baik yang dari akal sehat maupun filsafat tradisional) dengan cara yang sungguh-sungguh naturalis, penjelasan realitas secara ilmiah. Wilfrid S. Sellars mungkin adalah filsuf pertama yang mensintesis unsur pragmatisme Amerika dengan unsur filsafat analitik British dan Amerika serta positivisme logis Austria dan Jerman. Karyanya

adalah para tokoh yang menganut **koherentisme lunak**. Bagi mereka bertiga suatu sistem jaringan kepercayaan disebut koheren manakala komponen kepercayaan yang membentuk sistem jaringan kepercayaan itu konsisten satu sama lain, tidak perlu harus sampai secara logis saling mengimplikasikan. Semakin banyak kepercayaan yang menjadi komponen sistem jaringan kepercayaan itu dapat saling mengandaikan, maka semakin tinggi tingkat koherensi sistem tersebut. Semakin banyak komponen kepercayaan yang tidak bisa dijelaskan berdasarkan komponen lain dalam sistem, maka semakin rendah pula tingkat koherensi sistem tersebut.

Dalam pada itu, koherentisme dapat juga dibedakan menjadi **koherentisme linear** dan **koherentisme holistik**. Koherentisme **linear** merupakan suatu kepercayaan yang membentuk lingkaran membenaran yang penarikannya mundur secara terus-menerus. Misalnya kepercayaan A1 mendapat membenaran dari A2, dan A2 mendapat membenaran dari A3..., An sendiri mendapat membenaran dari A1.⁸¹ Koherentisme linear membentuk suatu lingkaran membenaran yang tampaknya tidak bisa menghindari kesulitan penarikan mundur terus menerus, sehingga tidak dapat menjelaskan bagaimana hanya dengan bergerak dalam lingkaran pengandaian dapat memberi membenaran sama sekali. Masalahnya, jikalau A1 demikian juga A2, A3 dan seterusnya tidak memiliki jaminan epistemik pada dirinya, bagaimana keseluruhannya dapat

juga mencerminkan keterlibatan berkelanjutan dengan tradisi idealisme transendental Jerman. Selebihnya klik: [http://search.webssearches.com/search/web?fcoid=417&q=Wilfrid% 20Stalker% 20Sellars](http://search.webssearches.com/search/web?fcoid=417&q=Wilfrid%20Stalker%20Sellars).

⁷⁹ Willard Van Orman Quine (lahir 25 Juni 1908, wafat 25 Desember 2000) adalah seorang filsuf logika dan filsafat analitik. Quine adalah mahasiswa di Harvard University yang di masa-masa selanjutnya kemudian menjadi profesor filsafat dan guru logika serta teori himpunan, dan akhirnya sebagai profesor emeritus di masa pensiunnya. Quine dianggap sebagai salah satu filsuf yang paling penting dari dua abad terakhir. Memenangkan *Schock Prize* bidang Logika dan Filsafat pada tahun 1993, dan pada tahun 1996 dianugerahi *Kyoto Prize in Arts and Philosophy* karena kontribusinya yang luar biasa bagi kemajuan filsafat Abad XX dengan mengusulkan berbagai teori berdasarkan wawasan yang tajam dalam logika, epistemologi, filsafat ilmu pengetahuan, dan filsafat bahasa. Selebihnya klik: http://en.wikipedia.org/wiki/Willard_Van_Orman_Quine atau <http://plato.stanford.edu/entries/quine/>

⁸⁰ Laurence Bonjour lahir 31 August 1943. Dia boleh disebut sebagai *an American philosopher* karena memang dia adalah Professor (Emeritus) bidang filsafat di *the University of Washington*. Karya yang pernah ditulis bersama Ernest Sosa diberi judul *Epistemic Justification: Internalism vs. Externalism, Foundations vs. Virtues* terbit di Washington pada bulan April, 2003, oleh penerbit Wiley-Blackwell, dan pada November 2009 terbit karyanya yang berjudul *Epistemology: Classic Problems and Contemporary Responses (Elements of Philosophy)*, diterbitkan oleh penerbit Rowman & Littlefield Publishing Group Inc: Maryland, USA. Selengkapanya silaka klik: [http://search.webssearches.com/search/web?fcoid=417&fcp=topnav&fpid=2&q= Laurence+Bonjour&ql=](http://search.webssearches.com/search/web?fcoid=417&fcp=topnav&fpid=2&q=Laurence+Bonjour&ql=)

⁸¹ J. Sudarminta, *Op. cit.*, 144.

memperoleh pembenaran epistemik? Inilah yang menjadi kelemahan bagi koherentisme linear. Berbeda dengan koherentisme linear, **koherentisme holistik** menjelaskan bahwa suatu kepercayaan tidak memperoleh pembenaran epistemik melalui dari kepercayaan lain, melainkan dengan memainkan peran penting dalam keseluruhan sistem kepercayaan. Koherentisme holistik tidak sama dengan koherentisme linear, juga tidak sama dengan fondasionalisme yang selalu melihat perlunya pembenaran sesuai dengan kepercayaan dasar, sehingga bersifat asimetris. Oleh karena itu, para penganut koherentisme umumnya menolak koherentisme linear akan tetapi memeluk koherentisme holistik. Dalam koherentisme holistik, kepercayaan yang dipersoalkan dasar pertanggungjawabannya ditempatkan dalam keseluruhan sistem kepercayaan yang berlaku dan dilihat apakah koheren atau tidak. Dalam pandangan koherentisme, kepercayaan yang memerlukan pembenaran berhubungan secara simetris dan timbal balik dengan kepercayaan yang lain dalam keseluruhan sistem. Kepercayaan A dapat saja mendukung B, dan kepercayaan B secara kompleks juga dapat mendukung A, bahkan bisa saja kepercayaan C menyokong A, begitu seterusnya. Hal ini dapat diilustrasikan dalam permainan *puzzle* yang menampilkan pada karakter akhir dari jawaban mendatar merupakan karakter awal dari jawaban menurun, atau karakter tengah pada jawaban menurun mungkin juga merupakan karakter tengah dari jawaban mendatar, bahkan bisa saja jawaban tengah mendatar merupakan jawaban awal menurun, begitu seterusnya.

Searah dengan hal tersebut diatas, sekurang-kurangnya ada empat keberatan sebagai bentuk kritik terhadap koherentisme. **Pertama**, keberatan berdasarkan sistem tandingan. Artinya, teori koherentisme mengisolasi diri dari realitas yang sebenarnya. Suatu kepercayaan bisa koheren dengan kepercayaan yang lain tetapi belum tentu sesuai (*compatible*) dengan kenyataan yang sesungguhnya. Koherentisme dianggap tidak memadai karena pada dirinya sendiri tidak bisa menjelaskan bagaimana membedakan antara dua sistem atau kepercayaan yang secara internal saling koheren tetapi tidak dapat didamaikan (*incompatible*) satu sama lain. Koherentisme tidak cukup *adequate* sebagai teori pembenaran terhadap apa yang semestinya dipercayai sebagai benar dan apa yang semestinya tidak dipercayai sebagai benar, sehingga tidak bisa dijadikan tolok

ukur untuk membedakan sistem mana yang benar dan sistem mana pula yang salah. Keberatan **kedua** adalah karena tidak ada masukan dari dunia luar, sehingga tidak ada ukuran pasti untuk menilai sejauh mana kepercayaan itu merujuk pada kenyataan yang sebenarnya di dunia luar, meskipun koherentisme sendiri terdiri atas rangkaian kepercayaan yang saling berhubungan dan mendukung. Keberatan **ketiga** berdasarkan argumentasi pemunduran tak terbatas (*infinite regress argument*). Koherentisme menolak kepercayaan dasar. Bagi kaum koherentisme holistik, keseluruhan sistem kepercayaan adalah sumber pembenaran empiris. Karena kepercayaan inilah mereka jatuh pada kelemahan, berupa: terus menerus mundur tanpa batas, dan selalu mengandaikan apa yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Kritik **keempat** mempertanyakan keniscayaan perlunya koherensi dan konsistensi sebagai dasar pembenaran. Hal itu karena dalam situasi tertentu suatu kepercayaan dapat dibenarkan tanpa harus koheren dengan kepercayaan sebelumnya yang dianggap sudah benar. Sedangkan terhadap keniscayaan konsistensi, Richard Foley⁸² menentang dengan mengatakan bahwa paradoks lotre menunjukkan bahwa seseorang dapat saja tidak konsisten karena memiliki dua kepercayaan yang berbeda satu sama lain dalam satu hal yang sama.

Namun *toh* demikian, kaum koherentisme menjawab balik kritik itu. Terhadap keberatan pertama, mereka menjawab bahwa koherentisme tidak mengisolasi diri dari dunia luar. Koherentisme tidaklah berbeda dengan fondasionalisme, hanya saja bagi yang terakhir ini, kepercayaan yang berdasar pengamatan inderawi dipandang sebagai kepercayaan dasar, sedangkan bagi koherentisme masih harus disesuaikan (koherensi) dengan kepercayaan yang lain. Terhadap kritik sistem tandingan, mereka menjawab bahwa koherentisme tidak berpendapat bahwa masing-masing sistem itu sebagai benar. Secara ideal hanya ada satu sistem yang benar, hanya saja tidak diketahui mana dari

⁸² Richard Foley adalah Profesor Filsafat bidang epistemologi dan Wakil Kanseler Perencanaan Strategis di New York University. Pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Seni dan Ilmu Pengetahuan 2000-2009. Sebelum bekakrir di New York Uninersity, dia adalah *Executive Dean of Arts and Sciences*, Dekan Sekolah Pascasarjana, dan Ketua Departemen Filsafat di Universitas Rutgers. Sebelumnya, dia juga pernah memimpin Departemen Filsafat di University of Notre Dame. Karyanya yang berjudul *When Is True Belief Knowledge?* terbit tahun 2012 oleh penerbit Princeton University Press. Selebihnya klik: <http://philosophy.fas.nyu.edu/object/richardfoley>

sistem-sistem itu yang benar. Karena itulah butuh pemeriksaan *a la* koherentisme. Terhadap kritik tentang tidak ada masukan dari dunia luar, mereka menjawab bahwa koherentisme tidak menyangkal dunia fisik di luar subjek. Akan tetapi, sebagaimana diketahui, masukan dari dunia luar itu tetap masuk ke dalam diri subjek sesuai dengan cara pandang dan kerangka pikir yang telah dimiliki sang subjek, karenanya harus dibandingkan juga dengan kepercayaan-kepercayaan yang lain. Selanjutnya terhadap kritik penarikan argumen mundur terus-menerus (*infinite regress argument*), mereka memang tidak menyangkalnya. Mereka yakin bahwa manusia adalah makhluk terbatas yang sudah barang tentu membutuhkan pendasaran yang jelas. Akan tetapi, pendasaran itu sendiri akhirnya juga ditentukan oleh koheren tidaknya dengan kepercayaan yang lain dan sistem yang ada. Untuk keberatan yang keempat, penganut teori ini memandangnya hanya sebagai pengecualian. Karena teori ini, bagi mereka, sampai sekarang tetap dapat menjamin kebenaran.⁸³

3. Internalisme

Internalisme berpandangan bahwa setiap subjek selalu dapat menentukan dengan melakukan introspeksi diri apakah kepercayaan atau pendapatnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara rasional atau tidak. Motivasinya adalah bahwa manusia sebagai makhluk rasional secara *prima facie*⁸⁴ mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan secara rasional apa yang dipercayai atau apa yang menjadi pendapatnya, sehingga dapat ditentukan apakah kepercayaan atau pendapatnya yang dipegang itu dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kepercayaan atau pendapat yang dapat dibenarkan itu bisa saja diperoleh melalui persepsi inderawi, laporan ingatan, kesaksian subjek yang terpercaya, atau proses inferensi dari serangkaian kepercayaan atau pendapat yang lain.

Teori pembenaran internalisme dibagi menjadi dua, **garis keras** dan **garis lunak**. Internalisme garis keras meyakini bahwa pikiran yang terlatih dengan baik dapat memiliki akses kognitif introspektif yang tidak dapat keliru, sebagaimana yang diyakini

⁸³ J. Sudarminta, *Op. cit.*, 148-149.

⁸⁴ *Prima facie* dapat dimengerti sebagai prinsip harus dipatuhi, namun dapat bertukar sejauh ada kepentingan atau prinsip lain yang lebih kuat atau ada alasan kuat untuk pengecualiannya (pen.).

oleh Plato dan Descartes. Sedangkan internalisme garis lunak berpandangan bahwa kendati mungkin subjek tidak secara introspektif mempunyai akses kognitif yang tidak dapat keliru, suatu kepercayaan yang memiliki alasan yang masuk akal bagi yang kondisi psikologisnya sehat, maka kepercayaan itu sudah memiliki membenaran atau pertanggungjawaban rasional. Namun demikian, para internalis dewasa ini hanya menuntut untuk dapat memberi alasan terbaik bagi membenaran, baik dari perspektif fondasionalisme maupun dari koherentisme. Internalisme menuntut tanggung jawab dari subjek penahu untuk sungguh-sungguh berupaya mencari kebenaran. Motivasinya untuk dapat memberi pertanggungjawaban rasional atas kepercayaan yang dipegang adalah agar kepercayaan atau pendapat itu memang secara benar dan tepat menggambarkan kenyataan dunia sebagaimana adanya. Pertanggungjawaban rasional merupakan sarana untuk menemukan kebenaran. Hal ini analog dengan prinsip *prima facie* dalam tanggung jawab moral, yang secara epistemik subjek juga wajib memaksimalkan jumlah kepercayaan atau pendapatnya yang benar dan meminimalkan jumlah kepercayaan atau pendapat yang salah.

Teori membenaran ini tak luput dari kritik, karena pandangan internalisme meyakini bahwa setiap subjek memiliki aspek introspektif langsung terhadap apa yang menjamin kebenaran suatu kepercayaan. Pertanyaannya, sungguhkah setiap subjek memiliki aspek introspektif langsung semacam itu? Sungguhkah setiap yang diyakini oleh subjek sebagai benar, secara objektif juga benar pula? Bukankah dalam kenyataan tidak selalu seperti itu. Nyatanya *toh* banyak hal yang diyakini sebagai benar oleh subjek, ternyata malah justru tidak benar.

4. Eksternalisme

Teori eksternalisme sesungguhnya mau memberi jawaban atas persoalan yang dihadapi oleh internalisme yang kurang mampu menjamin validitas suatu klaim kebenaran. Bila internalisme lebih menekankan pada syarat-syarat psikologi internal dalam subjek penahu sebagai syarat membenaran pengetahuan, maka eksternalisme lebih menekankan proses penyebab dari faktor eksternal, seperti dapat diandalkan-tidaknya proses pemerolehan pengetahuan itu, berfungsi-tidaknya secara normal dan semestinya

sarana-sarana wajar bagi subjek untuk mengetahui. Demikian juga lingkungan, sejarah, dan konteks sosial ikut menjadi bagian dari faktor penentu dibenarkan-tidaknya suatu kepercayaan atau pendapat. Teori ini menyatakan bahwa proses kognitif hanya dapat diandalkan manakala proses itu membawa kepada kepercayaan yang benar. Karena keandalan atau reliabilitas proses kognitif sebagian ditentukan oleh lingkungan eksternal yang mengandalkan kegiatan kognitif, maka pembenaran epistemiknya dinamakan eksternalisme.

Salah satu bentuk dari eksternalisme adalah reliabilisme. Reliabilisme mengajarkan bahwa suatu kepercayaan dapat dibenarkan manakala kepercayaan itu dihasilkan oleh suatu proses mengetahui yang dapat diandalkan (*reliable cognitive process*). Misalnya bila seseorang menyatakan bahwa kereta api Shinkansen Jepang⁸⁵ lebih cepat dari pada kereta api TGV Perancis.⁸⁶ Pernyataan ini dapat dibenarkan bilamana secara faktual indera penglihatan seseorang tersebut dalam keadaan normal melihat atau mengalaminya, namun bilamana tidak demikian halnya maka pernyataannya itu tidak benar.

Epistemolog penganut eksternalisme Alvin Goldman,⁸⁷ membedakan dua jenis proses kognitif; **pertama**, proses yang bergantung pada suatu kepercayaan, yang proses penalarannya sesuai dengan asas-asas logika. Misalnya; bila terdapat awan cumulonimbus pasti terjadi hujan. **Kedua**, proses yang tidak tergantung pada

⁸⁵ Jepang pernah mengejutkan dunia dengan meluncurkan kereta cepatnya Tokaido Shinkansen (kereta peluru) pada tahun 1964 untuk melayani rute Tokyo-Nagoya-Kyoto-Osaka, dan kecepatannya 'hanya' berkisar 201 km/jam (saat itu sudah merupakan kereta api tercepat di dunia). Selebihnya klik: <http://www.didunia.net/2012/06/kereta-kereta-api-tercepat-i-dunia.html#ixzz31KCfAuOu>

⁸⁶ Kereta Cepat Perancis *Train a Grande Vitesse* (TGV) diresmikan pada awal tahun 80-an, TGV melayani rute Lyon dan Paris, setelah suksesnya rutenya kemudian ditambah ke kota lain di Perancis bahkan ke negara lain. Kereta ini dibangun oleh Alstom SA - perusahaan pembuat kereta terbesar kedua di dunia. Kereta generasi barunya TGV V-150 memecahkan rekor kecepatan untuk kereta beroda konvensional pada kecepatan 515 km/jam. Kereta ini menggunakan *supercharged engine* dan memiliki roda kereta yang besar. Rekor barunya saat ini mencapai 574,8 km/jam. Selengkapnya klik: <http://www.didunia.net/2012/06/kereta-kereta-api-tercepat-i-dunia.html#ixzz31KCTfeWB>

⁸⁷ Alvin Ira Goldman (lahir 1938) adalah profesor Filsafat di *Rutgers University* di New Jersey, Amerika Serikat. Sebelumnya pernah mengajar di *University of Michigan* dan *University of Arizona*. Memperoleh gelar PhD dari *Princeton University* dan menikah dengan ahli etika Holly Martin Smith. Alvin Ira Goldman adalah tokoh yang berpengaruh pada berbagai topik filsafat, terutama epistemologi, filsafat pikiran (*philosophy of mind*), dan ilmu kognitif (*cognitive science*). Selebihnya klik: <http://fas-philosophy.rutgers.edu/goldman/> atau <http://en.cyclopaedia.net/wiki/Alvin-Goldman#wikipedia>

kepercayaan, yang diperoleh dari persepsi inderawi. Misalnya halusinasi. Epistemolog lain yang menganut eksternalisme adalah Alvin Plantinga.⁸⁸ Plantinga menolak paham reliabilisme karena paham ini dianggap belum mencukupi. Sebab bisa terjadi bahwa ada alternatif proses kognitif yang sama-sama wajar dan dapat diandalkan, tetapi membawa hasil pengetahuan yang berbeda. Misalnya dua orang diminta untuk meneliti suatu objek yang sama. Setelah meneliti objek yang sama itu dengan seksama, keduanya diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil penelitiannya masing-masing. Dalam presentasi itu ada kemungkinan: laporan yang diberikan oleh masing-masing peneliti tidak sama. Dengan demikian, proses kognitif yang wajar tidak selalu menjamin bahwa pengetahuan yang dihasilkan selalu dapat dibenarkan. Lebih dari itu untuk menentukan ukuran wajar-tidaknya sebuah proses kognitif, ternyata sangat sulit.

Sebagai pengganti reliabilisme, Plantinga memfokuskan diri pada daya-daya kognitif yang berfungsi semestinya sesuai dengan desain atau rancang bangun daya kognitif tersebut dalam lingkungan yang sesuai. Dari pernyataan ini dapat diambil kesimpulan bahwa bagi Plantinga suatu kepercayaan terjamin kebenarannya tatkala di dalam kepercayaan itu tercakup tiga unsur pokok sebagai dasar penilaiannya, yaitu: rancang bangun daya kognitif; fungsi daya kognitif secara semestinya; dan desain yang baik yang mengarah kepada kebenaran. Konsep desain dalam pemikiran Plantinga ini bisa diartikan sebagai rencana ilahi dalam menciptakan organ-organ tubuh manusia, ataupun proses-proses alami pada umumnya. Plantinga sendiri memaksudkan teorinya sebagai epistemologi alami (*naturalistic*), suatu epistemologi yang memerlukan antropologi adikodrati atau supernalistik. Baginya, tuntutan pembenaran pengetahuan dalam epistemologi eksternalis secara logis menuntut adanya metafisika supernaturalis.

Pandangan Plantinga yang menyebutkan bahwa manusia telah didesain sedemikian rupa oleh Sang Maha Pencipta sehingga dalam keadaan yang sesuai, daya-

⁸⁸ Alvin Carl Plantinga (lahir 15 November 1932) adalah seorang filsuf analitik Amerika, Profesor Filsafat Emeritus di *University of Notre Dame*, dan di Calvin College. Plantinga secara luas dikenal karena karyanya dalam filsafat agama, epistemologi, metafisika dan apologetika Kristen. Dia adalah penulis sejumlah buku diantaranya *God and Other Minds* (1967), *The Nature of Necessity* (1974), dan *Warranted Christian Belief* (2000). Dia filsuf terkemuka Protestan ortodoks di Amerika. Selebihnya klik: <http://search.webssearches.com/search/web?fcoid=417&q=alvin%20plantinga> atau http://en.wikipedia.org/wiki/Alvin_Plantinga

daya kognitifnya berfungsi dengan semestinya, ternyata menemui kritik: **pertama**, sungguhkah setiap daya kognitif selalu berfungsi semestinya? Apakah tidak mungkin setiap sistem yang telah didesain dengan baik tetap tidak berfungsi semestinya? Adakah jaminan kepastian setiap desain akan selalu berfungsi dengan semestinya. Lebih dari itu, kalaulah memang manusia didesain dengan baik oleh Sang Maha Sempurna, mengapa proses kognitifnya tidak selalu berfungsi lebih baik? Benarkah ada teleologi teisteik dalam setiap desain dan daya kognitif ciptaan Sang Maha Sempurna itu? Persoalan **kedua** menyangkut hubungan antara desain dengan fungsi semestinya. Apakah rancang desain merupakan suatu syarat mutlak untuk adanya jaminan: berfungsi semestinya? Plantinga mendefinisikan fungsi semestinya sebagai erat terkait dengan rancang desain yang secara berhasil diarahkan kepada kebenaran. Nyatanya *toh* rancang desain bukanlah syarat mutlak untuk berfungsi semestinya suatu proses kognitif, dan mungkin saja terjadi proses kognitif berfungsi dengan baik, padahal tidak didesain dari awal. Persoalan **ketiga** yang lebih mendasar adalah penolakan Plantinga atas internalisme. Plantinga menolak internalisme karena paham deontologisme epistemologi yang ada di dalamnya, yang mewajibkan pertanggungjawaban rasional atas klaim kebenaran pengetahuan. Padahal bagi kaum internalis, internalisme sendiri pertama-tama berarti suatu pembenaran subjektif. Subjek yang melakukan klaim kebenaran sendiri sekurang-kurangnya dapat menjawab secara masuk akal tatkala ditanya tentang alasan mengapa percaya kepada yang dipercayai. Karena dalam kenyataan setiap subjek mempunyai kewajiban *prima facie* untuk memeriksa bukti-bukti yang tersedia pada waktu yang tepat dan mempertanggungjawabkannya.

Walhasil, sesungguhnya tiap-tiap teori ternyata mengandung kelemahan meskipun tiap-tiap teori itu merupakan sebetulnya usaha perbaikan bagi teori yang muncul sebelumnya, *toh* nyatanya tetap saja kelemahan itu masih ada bahkan muncul kelemahan yang baru. Susan Haack⁸⁹ berusaha untuk mengambil jalan tengah atas

⁸⁹ Susan Haack (lahir 1945) adalah profesor bidang filsafat dan hukum di *University of Miami* di Amerika Serikat, dan pengikut Pragmatisme Charles Sanders Peirce. Beberapa karyanya dalam filsafat meliputi logika, filsafat bahasa, epistemologi, dan metafisika. Selebihnya klik: <http://search.webssearches.comsearch/web?fcoid417&fcop=topnav&fpid=2&q=Susan+Haack+&qI=> atau http://en.wikipedia.org/wiki/Susan_Haack

persoalan tersebut dengan memadukan beberapa teori yang telah ada. Susan Haack yakin bahwa teori membenaran yang memadai haruslah berupa perpaduan antara fondasionalisme dan koherentisme. Perpaduan itu oleh Susan disebut sebagai *Foundherentism*.⁹⁰

Sebagaimana telah diuraikan, fondasionalisme mengklaim adanya pengetahuan dasar yang benar dengan sendirinya. Bagi Susan Haack, pengetahuan semacam itu hanyalah mitos belaka. Karena itu koherentisme menjadi diperlukan dan tidak dapat diabaikan. Hanya saja memang harus diakui bahwa dengan menggunakan koherentisme murni juga tidak memadai, karena mengabaikan basis empiris pengalaman sebagai basis kenyataan. Apalagi fondasionalisme versi ketat, yang menuntut kepercayaan dasar sebagai benar dengan sendirinya dan tidak dapat salah sama sekali: terasa mustahil untuk diupayakan. Demikian juga koherentisme versi ketat yang menuntut koherensi dan implikasi logis dari setiap kepercayaan juga sulit terpenuhi.

Susan Haack melalui teori *Foundherentism* menyatakan bahwa suatu kepercayaan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara rasional manakala kepercayaan tersebut memiliki cukup bukti (evidensi) yang mengindikasikan kebenarannya. Unsur fondasionalisme yang mau dipertahankan adalah pendasaran objektif. Pendasaran objektif dianggap memadai bilamana memang sungguh mengindikasikan kebenaran. Sedangkan unsur fondasionalisme yang mau ditolak adalah kepercayaan dasar yang kebenarannya tidak dapat dikoreksi lagi karena sudah benar dengan sendirinya. Aspek koherentisme yang mau dipertahankan adalah dukungan koherensi antara kepercayaan yang mau dibenarkan dengan kepercayaan-kepercayaan yang lain. Bisa dikatakan, teori Susan Haack ini merupakan gabungan antara fondasionalisme moderat dengan koherentisme. Dengan demikian, teori membenaran yang memadai juga merupakan gabungan antara internalisme dan eksternalisme. Dengan internalisme, subjek tetap berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan klaim kebenarannya. Subjek harus tahu objek yang diketahuinya itu dengan mampu memberi alasan rasional atas klaim

⁹⁰ Susan Haack, *Evidence and Inquiry: Towards Reconstruction in Epistemology*, Oxford, UK: Blackwell, 1993). Selebihnya klik: <http://search.webssearches.com/search/web?fcoid=417&fcop=topnav&fpid=2&q=foundherentisme&ql=> atau: <http://www.friesian.com/haack.htm> dan juga J. Sudarminta, *op. cit.*, 159-162.

kebenarannya. Hal ini disempurnakan eksternalisme yang menekankan pentingnya mekanisme proses kognitif yang dapat diandalkan.

Namun *toh* demikian, *foundherentism* nyatanya juga tidak menyelesaikan masalah. Teori perpaduan ini justru menjadi semakin tidak jelas. Bagaimana bisa terwujud suatu pembenaran yang menuntut suatu kepercayaan di satu pihak harus memiliki dasar, tetapi di pihak lain harus juga koheren dengan yang lain? Bukankah kepercayaan yang sudah memiliki dasar kokoh tidak lagi memerlukan koherensi dengan yang lain?. Demikian karena, kalau masih memerlukan koherensi dengan yang lain, maka dengan sendirinya status dasar yang kokoh menjadi hilang, meskipun diklaim sebagai fondasi tetapi tetap relatif dengan yang lain. Contoh *puzzle* yang diajukan juga tidak pas dengan teori *foundherentism*-nya itu, karena masing-masing lajur dalam *puzzle* tidak memiliki dasar sendiri, namun hanya benar karena koherensinya dengan yang lain. Hal itu berarti, tidak ada unsur fondasionalismenya. Di samping itu, dengan *foundherentism*, pengetahuan yang benar justru menjadi semakin sedikit, karena syarat untuk mencapainya semakin dipersempit lagi lantaran harus sesuai dengan syarat-syarat dari dua teori yang dipadukan, tidak hanya salah satu teori saja. Padahal itulah yang semula ingin dikritik oleh Susan Haack dari masing-masing teori itu.⁹¹ Dengan demikian, dia justru jatuh pada yang apa yang dia sendiri mau mengkritiknya.[*]

⁹¹ Baca pula J. Sudarminta, *Ibid.*, klik pula: <http://sambiyani.blogspot.com/2009/10/teori-pembenaran.html>.

Bagian Kedua

JENIS PENGETAHUAN

Berbicara tentang jenis pengetahuan berarti berbicara tentang pengelompokan pengetahuan. Pengelompokan pengetahuan bisa dilakukan dengan bertumpu pada cara kerja yang dipakai untuk memperoleh dan mempertanggung jawabkan kebenarannya serta berdasarkan perbedaan objek kajiannya. Bila memang demikian maka jenis pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: pengetahuan ilmiah, pengetahuan moral, dan pengetahuan keagamaan.⁹²

1. Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan ilmiah adalah segenap hasil pemahaman manusia atas suatu objek yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode ilmiah, yaitu: melalui prosedur atau langkah sistematis sehingga diperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode ilmiah biasanya melibatkan perpaduan antara cara kerja induktif, deduktif, dan abduktif.⁹³ Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara induktif, atau deduktif, atau abduktif atau bahkan kombinasi rasionalisme dan empirisisme. Dengan demikian pengetahuan ilmiah

⁹² J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 164-188. Bandingkan dengan Abbas Hamami Mintaredja, *Epistemologi*, (Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Filsafat, 1983), 163. Juga Louis O. Kattsof, diindonesiakan oleh Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 142-149.

⁹³ **Induksi** (Francis Bacon) bentuk pembuktian yang dilakukan dari teori ke data (Dari Khusus/Partikular ke Umum/General). Cara kerja induksi adalah cara penanganan terhadap suatu objek tertentu dengan jalan menarik kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan atas hal-hal yang bersifat khusus. Contoh: *Semua zat cair bisa mengalir, bensin adalah berupa zat cair maka bensin bisa mengalir (Semua X yang telah diamati memiliki ciri Y, maka semua X adalah Y)*. Sedangkan **Deduksi** (Apagoge Aristotels dan dipopulerkan oleh Cicero) bentuk pembuktiannya dari data ke teori (Dari Umum/General ke Khusus/Partikular). Cara kerja deduksi adalah cara penanganan terhadap suatu objek tertentu dengan jalan menarik kesimpulan yang bersifat khusus berdasarkan atas ketentuan atau hal-hal yang bersifat umum. Contoh: *Semua manusia mati, Aristotels adalah manusia, maka Aristotels pun juga (akan) mati*. Adapun **Abduksi** adalah sebuah bentuk pembuktian yang berdasarkan sillogisme, sifat pembuktiannya lebih lemah dari pada induksi dan deduksi dan dianggap tidak bisa membawa suatu kepastian. Contoh: *semua yang tidak hancur adalah hal yang tidak material*. Selebihnya buka: Simon Blackburn, 2013, diindonesiakan oleh Yudi Santoso, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 220 dan 444-445, juga Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 1, 149, dan 341.

tidak akan pernah dapat diperoleh secara otomatis, tetapi sekurang-kurangnya harus dengan jalan pengamatan. Pengamatan dalam proses kerja ilmiah bukanlah pengamatan yang asal-asalan tetapi melalui pengamatan terencana yang terkendali. Lebih dari itu, pengetahuan ilmiah tidak akan mungkin dapat berkembang hanya dengan merentangkan penyimpulan atas hasil pengamatan subjek terhadap objek atau pun atas apa yang diketahui semata-mata, tetapi dalam pengembangan pengetahuan ilmiah diperlukan imajinasi. Dengan menggunakan imajinasi sebuah hipotesis dirumuskan dan dengan menguji cobanya suatu penemuan dilakukan, dengan begitu pengetahuan baru pun dapat diperoleh. Basis bagi penemuan baru ini adalah induksi.

Dalam pada itu, deduksi pun juga memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah. Peran deduksi akan menjadi penting saat hipotesis sudah dicapai terutama saat menentukan bagaimana hipotesis itu akan diuji coba. Deduksi tidak hanya mengambil bentuk dari suatu hipotesis dan asumsi tetapi juga dapat mempersatukan berbagai bentuk pengetahuan ilmiah. Melalui proses penyimpulan deduktif yang tepat maka akan diperoleh pengertian yang *shahih*, demikian pula sebaliknya.

Ada satu hal yang patut dikemukakan bahwa sesungguhnya pengetahuan ilmiah bukanlah pengetahuan yang pasti benar, pengetahuan ilmiah bisa saja keliru karena sejatinya pengetahuan ilmiah itu pengetahuan yang hanya mendekati kebenaran. Memang pengetahuan ilmiah bisa berlaku umum dan objektif serta dapat digunakan oleh siapa pun yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Pengetahuan ilmiah yang diperoleh dengan jalan/metode ilmiah memang dianggap sebagai paradigma yang objektif dan karenanya dapat diuji secara intersubjektif, tetapi sekali lagi, pengetahuan ilmiah bukan merupakan pengetahuan yang pasti benar tetapi hanya merupakan pengetahuan yang mendekati kebenaran. Inilah sikap fallibilistik, yaitu sikap rendah hati yang harus dimiliki oleh setiap ilmuwan untuk menyadari dan mengakui bahwa pengetahuan ilmiah dapat saja keliru.⁹⁴

⁹⁴ J. Sudarminta, *Op. cit.*, 168-189. Fallibilisme (dari kata Latin Abad Pertengahan ‘*fallibilis*’ artinya ‘*cenderung untuk berbuat salah*’ atau ‘*berpeluang salah*’ atau ‘*mungkin saja salah*’) adalah prinsip filosofis yang mengajarkan bahwa keyakinan, harapan, atau pemahaman seseorang tentang dunia bisa saja salah, namun masih dapat dibenarkan bilamana seseorang itu masih memegang keyakinan, harapan, atau pemahamannya yang salah itu. Dalam arti yang paling umum isitilah ini digunakan,

Dalam pada itu, bila disebutkan ada pengetahuan ilmiah maka ada pula disebutkan pengetahuan non-ilmiah, yaitu: pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori metode ilmiah. Pengetahuan non-ilmiah mencakup pengetahuan yang dalam tahap tahap terakhir direncanakan untuk diolah menjadi pengetahuan ilmiah, yang biasanya disebut dengan pengetahuan pra-ilmiah. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa pengetahuan non-ilmiah adalah pengetahuan yang berasal dari pemahaman subjek atas objek tertentu. Pemahaman tersebut bisa saja berasal dari pencerapan inderawi atau pun berasal dari cerapan akali atau bahkan bisa juga berasal dari perpaduan antara keduanya. Pemahaman juga bisa diperoleh dari tangkapan terhadap hal-hal yang bersifat metafisis (*ghaib*) dengan menggunakan intuisi. Pemahaman yang berasal dari intuisi kemudian disebut sebagai pengetahuan intuitif yang sifatnya adi-inderawi atau adi-akali.⁹⁵

2. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral biasanya tidak dikaitkan dengan benar atau salah sebagaimana yang dimau oleh pengetahuan ilmiah. Dalam hal moral tidak ada klaim kebenaran yang dianggap sah. Hal itu disepakati karena pengetahuan moral itu merupakan pengetahuan tentang baik atau buruknya tindakan bukan tentang benar atau kelirunya tindakan dalam hidup manusia. Lebih dari itu, moral biasanya dibangun atas dasar kebiasaan, atau tradisi, atau kebudayaan yang diyakini dan dijunjung tinggi dalam sebuah kehidupan sosial. Dari sini kemudian lantas diyakini bahwa kehidupan yang baik akan membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan bersama (*eudaimonia*, dan *bonum commune*), demikian pun kehidupan yang buruk sudah barang tentu akan membawa kepada ironi dan kesengsaraan. Karena tidak bisa ditemukan ukuran yang baku bagi kebahagiaan dan kesejahteraan bersama maka tidak mudah pula mengukur kebenaran bagi pengetahuan moral. Situasi seperti itu mengarahkan pada kondisi ketidakpastian (relativitas)

terutama dalam hal bersikap terbuka terhadap bukti baru meskipun bukti baru tersebut bertentangan dengan posisi atau keyakinan yang telah ada sebelumnya. Bisa juga berarti pengakuan bahwa setiap klaim yang dibenarkan pada saat ini mungkin saja perlu direvisi atau ditarik dalam terang bukti baru, argumen baru, dan pengalaman yang baru di saat-saat kemudian. Barangkali falibilisme inilah yang kemudian di Abad Modern menjadi inspirasi bagi skema *Open Ended* Thomas S. Kuhn.

⁹⁵ Surajiyo, *Ilmu Filsafat, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 60.

kebenaran dalam pengetahuan moral, akibatnya pengetahuan moral pun dianggap tidak ada.

Kaum relativistik sesungguhnya mengakui bahwa kebenaran itu ada, akan tetapi bagi mereka, dalam hal penilaian dan keputusan moral itu bersifat relatif. Penilaian dan putusan moral itu non-kognitifistik, sehingga, sekali lagi, tidak bisa dengan mudah dilakukan pengukuran atas penilaian dan keputusan benar-salahnya. Penilaian dan keputusan moral itu sesungguhnya bukan merupakan wacana benar-salah tetapi semata-mata merupakan ungkapan perasaan atau sikap subjek terhadap objek yang ditanggapnya. Dalam bingkai pemahaman sebagaimana termaksud diatas, dapat disebutkan dua varian besar mengenai pandangan seperti itu, yaitu: **relativisme budaya**, dan **non-kognitivisme**.⁹⁶ **Relativisme budaya** menerima bahwa memang ada kebenaran penilaian dan putusan moral, tetapi bersifat relatif terhadap kebudayaan tempat penilaian dan putusan itu dibuat. Relativisme budaya menolak kemapanan dan menisbikan budaya karena tidak ada suatu komunitas masyarakat yang berhak mengklaim budayanya lebih unggul dibanding yang lain. Keunggulan suatu budaya sangat relatif, karenanya tidak ada produk budaya yang mesti dianggap sebagai budaya unggulan, apalagi diyakini memiliki nilai yang bersifat universal, sehingga setiap orang harus menghargai budaya yang berbeda dengan budaya leluhurnya atau dengan budaya lain yang berbeda.

Relativisme budaya meyakini bahwa semua budaya baik karenanya tidak ada budaya yang dianggap superior sementara yang lain inferior. Budaya adalah hasil dari bentukan sosial dan kesepakatan sosial (*culture are result of social construction and social contract or social agreement*). Budaya tidak mengandung esensi tertentu yang membuatnya 'baik' atau 'buruk'. Mungkin saja sebuah perilaku budaya dinilai baik pada suatu masyarakat tertentu, tetapi sebaliknya dinilai aneh, ganjil, atau bahkan lucu oleh masyarakat yang lain. Dengan demikian, sungguh pun mungkin ada keunggulan budaya, maka sesungguhnya hanya sebatas unggul pada konteks masyarakatnya, bukan karena dibandingkan dengan budaya lainnya. Dengan demikian pula, relativisme

⁹⁶ J. Sudarminta, *Op. cit.*, 172.

budaya menawarkan sebuah pemikiran bahwa sesederhana apapun bentuk atau wujud produk budaya, harus dihargai. Secara substantif tidak ada suatu produk budaya yang dapat dinilai baik, buruk, lebih baik, atau lebih buruk dibanding budaya yang lain. Patut dihargai bukan dilihat dari sisi penilaian kualitas yang didasarkan pada budaya yang berbeda, tetapi karena memiliki arti (*meaningful*) pada konteks masyarakat yang melahirkannya, sekalipun mungkin hal itu dalam pandangan komunitas masyarakat lain dianggap sama sekali tidak berarti (*meaningless*).⁹⁷ Seiring dengan hal tersebut di atas, **non-kognitivisme** berpendapat bahwa penilaian dan putusan moral tidak termasuk wacana yang mau menjelaskan benar-salah, tetapi bermaksud mengungkapkan perasaan atau sikap si penilai maupun pendengar terhadap hal yang dibicarakan. Perasaan dan sikap itu relatif terhadap kebudayaan tempat orang lahir dan dibesarkan.

Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa non-kognitivisme adalah pandangan meta-etika yang menganggap kalimat etis tidak mengekspresikan proposisi (pernyataan) apapun dan dengan demikian tidak mungkin benar atau salah. Non-kognitivisme meyakini klaim bahwa ‘penilaian moral tidak mungkin mampu menjadi penilaian yang objektif karenanya tidak mungkin benar begitu saja’. Karena pernyataan moral tidak dapat digunakan untuk mengetahui sesuatu yang benar, maka pengetahuan moral pun tidak mungkin. Dalam pandangan relativisme budaya dan non-kognitivisme tergambar jelas bahwa pengetahuan moral dianggap tidak ada. Entah karena tidak ada proposisi moral sama sekali sebagaimana diyakini oleh non-kognitivisme, atau karena kebenaran penilaian dan putusan moral itu hanya relatif terhadap latar budaya tempat penilaian dan putusan itu dibuat. Non-kognitivisme menganggap bahwa penilaian dan putusan moral itu merupakan ungkapan perasaan dan sikap yang bersifat relatif terhadap budaya tempat penilaian dan putusan itu dibuat, tidak ada soal benar-salah dalam hal moral.

Pengetahuan moral ditolak oleh aliran non-kognitivisme, karena yakin bahwa suatu pernyataan bernilai kognitif jika dan hanya jika benar-salahnya dapat ditentukan secara empiris (*a posteriori*) atau secara rasional (*a priori*). Pernyataan moral oleh non-kognitivisme dinilai tidak memenuhi tolok ukur ini. Tatkala suatu tindakan dinilai

⁹⁷ Diklik dari <http://kangyuyun.nurulaen.blogspot.com/2012/06/relativisme-budaya.html>

salah atau bahkan buruk secara moral (misalnya: berbohong), maka tidak ada suatu proposisi pun yang mengimplikasikan kebenaran penilaian tersebut, baik yang didasarkan atas pengalaman inderawi ataupun yang didasarkan atas deduksi logis. Padahal, bagi penganut non-kognitivisme, tidak ada sumber lain bagi pengetahuan selain pengalaman inderawi dan penalaran logis. Barangkali inilah sisi negatif non-kognitivisme. Namun *toh* demikian, bagi penganut non-kognitivisme, walaupun tidak ada benar-salah dalam hal penilaian dan putusan moral, akan tetapi tidak lantas berarti apa pun boleh dilakukan. Kesalahan moral merupakan kesalahan yang menyangkut sikap, bukan pengetahuan.

Sisi negatif non-kognitivisme agaknya sejalan dengan relativisme moral. Relativisme moral menolak pengetahuan moral atas dasar kenyataan bahwa penilaian dan putusan moral itu tidak didasarkan atas sumber pengetahuan pada umumnya, yakni pengalaman inderawi dan penalaran logis, suatu dasar yang bersifat objektif dan universal. Penilaian dan putusan moral dihasilkan oleh proses pembelajaran atau hasil dari cerapan terhadap lingkungan budaya tempat seseorang lahir dan dibesarkan. Karena itu, walaupun penilaian dan putusan tersebut merupakan ungkapan perasaan dan sikap penilai dan pembuat putusan, namun benar-salahnya selalu bersifat relatif terhadap lingkungan budaya seseorang. Tidak ada tolok ukur penilaian yang berlaku secara lintas budaya. Pertanyaannya adalah: apakah penilaian dan putusan moral sungguh-sungguh tidak mencerminkan nilai kebenaran sama sekali? Dapatkah pernyataan yang pertamata dimaksudkan sebagai pengungkapan sikap dan perasaan dari si subjek dapat sekaligus ditegaskan benar-salahnya?

Putusan moral itu mungkin saja tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah, putusan moral mungkin jadi hanya benar bagi yang bersangkutan. Akan tetapi, baik putusan moral maupun putusan ilmiah tentunya pasti 'benar untuk' kelompok sosial yang membuat putusan dan menerima kebenarannya. Hal itu berarti kelompok yang menerima kebenaran putusan tersebut tentu juga mempercayai sebagai kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa ada sejenis relativitas baik dalam pengetahuan moral maupun dalam pengetahuan ilmiah. Apa pun yang dipercayai dalam arti itu tentu akan diputuskan benar bagi yang mempercayai. Kalau yang dimaksud dengan

pernyataan bahwa putusan moral itu relatif terhadap mereka yang membuat putusan tersebut adalah bahwa yang membuat putusan tersebut mempercayai kebenaran itu, kiranya wajar-wajar saja. Hal yang sama berlaku pula dalam putusan ilmiah. Tentu saja ada jenis situasi yang berbeda dalam lingkungan budaya yang berbeda, dan mungkin ada prinsip moral penting yang benar untuk satu masyarakat dan tidak benar untuk masyarakat lain. Tetapi seperti ditunjukkan oleh analoginya dalam ketidaksepakatan ilmiah, hal itu sama sekali tidak menunjukkan bahwa prinsip moral dan putusan itu relatif dalam arti tidak memiliki objektivitas dan tidak dapat diketahui atau dipercayai secara bertanggungjawab.

Kiranya dapat dimengerti sekarang mengapa hal yang dianggap benar oleh rasionalisme bisa saja dianggap tidak benar bagi empirisisme? Ada hal yang perlu ditekankan disini bahwa: bilamana putusan moral tidak dapat secara formal dideduksikan dari fakta, maka hal itu tidak berarti bahwa putusan moral tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan merujuk pada fakta. Hal yang sama juga berlaku pada putusan ilmiah yang didasarkan atas perampatan (*generalization*) induktif.

Ringkasnya, putusan dan penilaian moral bisa saja dilakukan dengan jalan perampatan induktif maupun deduktif, dua jalan yang juga dipakai dalam pengetahuan ilmiah. Dengan demikian tidak akan pernah ada putusan dan penilaian moral yang tidak didasarkan pada fakta, dan dengan demikian pula maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pengetahuan moral sejajar dengan pengetahuan dan kebenaran akal budi. Bukankah saat seseorang mengatakan sesuatu itu baik maka saat itu pula sesungguhnya seseorang itu telah menggunakan inderawi dan akalbudinya untuk menilai dan memutuskan bahwa memang sesuatu itu baik?. Dengan begitu sesungguhnya secara intrinsik baik itu adalah sesuatu atau hal yang diinginkan, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tentu sudah direfleksikan secara rasional. Saat seseorang memutuskan untuk menepati janji atau saat seseorang mendonorkan organ tubuhnya atau sebagian darahnya, misalnya, tentu sekurang-kurangnya seseorang tersebut telah memiliki pengalaman atau pemikiran bahwa ingkar janji itu bisa menghadirkan ketidakbahagiaan atau ketidakharmonisan, dan mendonorkan organ tubuh atau sebagian darahnya akan menghadirkan kesehatan atau bahkan kebahagiaan bagi orang lain, dan dalam situasi

seperti itu sesungguhnya proses penyimpulan telah terjadi. Padahal tidak akan pernah ada penyimpulan tanpa ada penalaran, dan tentu akan sulit terjadi penalaran tanpa ada objek empiri yang dijalani. Empirisisme dan rasionalisme bahkan intuisiisme pun berjaln kelindan secara jelas dalam proses terbentuknya pengetahuan moral.

3. Pengetahuan Religious

Pengetahuan moral sebagaimana yang telah diungkapkan diatas kiranya dapat dipakai untuk memberi terang pada persoalan tentang pengetahuan religious. Duduk persoalannya adalah apakah pengetahuan religious itu mungkin. Persoalan ini muncul berkaitan dengan klaim bahwa pengetahuan religious, termasuk di dalamnya adalah pengetahuan tentang Tuhan, sesungguhnya berada di luar lingkup pengetahuan manusia. Hal ini karena Tuhan diyakini sebagai ‘Yang Abstrak’ dan ‘Maha *Ghaib*’, yang menurut Wittgenstein sepenuhnya *‘lie outside the world’*, sebuah wilayah yang *‘inexpressible’* karena *‘beyond the limits of the world’*.⁹⁸

Konsepsi tentang Tuhan merupakan pemikiran filosofis yang bersifat reflektif imajinatif dan terbingkai dalam pengalaman serta keyakinan individu akan adanya ‘Wujud Absolut’, yaitu Tuhan⁹⁹. Dalam filsafat, konsepsi tentang Tuhan telah lama menjadi bahan perenungan yang intens sejak Yunani kuno hingga saat ini. Para filsuf pra-Sokrates yang berpandangan monistis menganggap kosmos ini didasari oleh satu asas atau prinsip. Misalnya, Thales (±624-548 SM) menyatakan bahwa asas pertama (*arche*) atau prinsip itu adalah air, Anaximandros (±610-540 SM) mengakui *to apeiron* (yang tidak terbatas) sebagai asas pertama, Anaximenes (±538-480 SM) mengakui udara sebagai asas pertama, sedangkan Heraklietos (±540-475 SM) meyakini bahwa prinsip itu adalah api.¹⁰⁰

⁹⁸ Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, Great Britanian, 1951). Buka pula Keightley, Keightly, Alan, *Wittgenstein, Grammar and God*, (London: Epworth Press, 1976), 26

⁹⁹ Karen Amstrong, *A History of God The 4000-Years Quest of Judaism, Christianity, and Islam*, (New York: Alfred A. Knopf, Inc., 1993), 109. Pada tahun 2001 buku ini diterjemahkan oleh Ziamul Am, berjudul *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*, diterbitkan oleh penerbit Mizan, Bandung.

¹⁰⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 16-21. Baca juga Bertrand Russell, 1945, *A History of Western Philosophy*, (New York: Simon&Schuster, 1945) 3-81.

Ada satu hal yang dapat dijadikan landasan utama saat orang berbicara mengenai Tuhan, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki keyakinan untuk mampu menyelami hakikat terdalam realitas. Upaya metafisika merupakan upaya menyelami realitas itu dalam rangka memperoleh deskripsi komprehensif mengenai realitas, termasuk mengenai ‘*the Ultimate Reality*’, meskipun memang harus diakui, sebagaimana ditegaskan oleh Immanuel Kant (1724-1804), bahwa manusia hanya mampu menjangkau *das ding fur mich* dan tidak pernah bisa menjangkau *das ding an sich*. Dalam hal ini Kant sampai pada kesimpulan bahwa manusia hanya mungkin berbicara tentang Tuhan sebagai ideal epistemologis dan sebagai dalil bagi kehidupan moral. Mustahil manusia mampu membuktikan eksistensi Tuhan secara final, sebab pada dasarnya manusia tidak punya cukup perangkat *adequate* yang dapat digunakan untuk membentuk pemahaman langsung mengenai sifat-Nya.¹⁰¹

Aristoteles (384-322 SM) mengkonsepsikan Tuhan berdasarkan pandangannya bahwa semesta raya ini secara kausal terkait dengan kausa material dan kausal formal.¹⁰² Bagi Aristoteles sebuah semesta yang dipengaruhi perubahan atau pergerakan abadi membutuhkan pula penyebab pertama abadi yang tidak digerakkan (*Unmoved Mover*). Ini merupakan konsep Aristoteles mengenai Tuhan yang dimengerti sebagai ‘Penggerak’ yang tidak digerakkan, sebagai ‘Penyebab’ awal yang abadi atas segala perubahan atau pergerakan dalam alam semesta. Rumusan Aristoteles ini yang kemudian dibahas St. Thomas menjadi argumentasi kosmologis mengenai Tuhan. Secara teologis Aristoteles mengakui Tuhan sebagai ‘Aktualitas Abadi’ yang menyebabkan perubahan dan merupakan ‘Aktualitas Murni’ (*Actus Purus*) bukan benda material karena jika ‘Penggerak Pertama’ sebagai benda material berarti Dia sebagai subjek yang berubah, padahal Dia adalah ‘Penyebab Awal’ yang tidak terciptakan dan bersifat abadi. Aristoteles mengidentifikasi *Actus Purus* dengan pikiran (*reason*) padahal Tuhan tidak mungkin memiliki objek pemikiran yang melibatkan perubahan atau apapun yang menunjukkan kelemahan diri-Nya, dengan demikian objek pemikiran

¹⁰¹ Thelma Z. Lavine, 1984, *From Socrates to Sartre: the Philosophic Quest*, (New York: Bantam Book Inc, 1984), 188-192.

¹⁰² Frederick Sontag, 2002, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, *Pengantar Metafisika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 88, Hadiwijono, *Op.cit.*, 49, Lavine, *Op.cit.*, 60.

Tuhan tentu hanyalah Dia dalam Diri-Nya Sendiri. Dia adalah ‘Pemikiran’ yang memikirkan pemikiran. Begitulah Metafisika Aristoteles yang teologis dalam arti bahwa segala apa pun di jagad semesta raya ini tentu memiliki bentuknya sendiri, akhir, atau tujuan (*telos*) untuk dicapai.

Rene Descartes (1596-1650) mengemukakan bahwa manusia bisa memikirkan ide tentang Tuhan hanya karena Tuhan yang sejati memang ada, yang merupakan penyebab munculnya ide tersebut. Artinya Tuhanlah yang keberadaan-Nya menjadi sebab manusia memiliki ide tentang Dia. Bagi Descartes, Tuhan adalah Substansi Yang Tidak Terbatas yang menjadi tempat bergantungnya semua hal.¹⁰³ Tentang pemikiran ini, dapat dikemukakan ‘Bukti Pertama tentang Tuhan’ Descartes yang tersimpul dalam tiga bukti diri mengenai sebab, sebagaimana berikut ini.

1. Pasti ada banyak realitas dalam sebab seperti halnya akibat.
2. Sesuatu tidak mungkin berlanjut dari sesuatu yang tidak ada.
3. Apa yang lebih sempurna tidak mungkin berlanjut dari yang kurang sempurna.¹⁰⁴

Ringkasnya, Descartes meyakini adanya Tuhan sebagai penyebab munculnya ide tentang Tuhan. Ide tersebut merupakan ide bawaan semua manusia yang dianugerahkan oleh Tuhan untuk manusia agar bisa menilai keterbatasan dan ketidak sempurnaannya. Ide Ketuhanan Descartes ini di kalangan orang modern tidak disepakati karena dianggap tidak universal, buktinya kaum Buddhisme misalnya, tidak memiliki ide mengenai Tuhan Supranatural, bahkan mereka menghilangkan kepercayaan kepada Tuhan personal. Bagi mereka alam adalah satu substansi yang tidak dapat dibagi, suatu keseluruhan total, dan manusia hanya satu bagian dari-Nya.¹⁰⁵ Manusia modern juga menentang pernyataan bahwa konsep kesempurnaan diperlukan untuk adanya konsep

¹⁰³ Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 126.

¹⁰⁴ Lavine, *Op.cit.*, 91.

¹⁰⁵ Titus, Harold H., Smith Marilyn S., Nolan, Richard T., 1984, diterjemahkan oleh Rasjidi, H.M., *Persoalan Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 482-483.

ketidak sempurnaan. Bagi mereka, kesempurnaan dan ide tentang dzat tidak terbatas merupakan produk pemikiran, perluasan, dan pembesaran kualitas dari makhluk yang terbatas dan tidak sempurna. Sebab-akibat dalam empirisme modern hanya merupakan hubungan tidak beragam dalam hal ruang dan waktu.

Atas dasar kritik kaum empirisme modern ini Descartes lalu mengemukakan 'Bukti Kedua tentang Tuhan' yang berdasarkan *Cogito* manusia sebagai makhluk yang berkesadaran memiliki ide, termasuk kesadaran keberadaan diri dan Tuhannya. Dengan menggunakan proses eliminasi, Descartes melanjutkan pendapatnya, sebagaimana berikut.

1. Bukan diriku, aku tidak mungkin menjadi sebab diriku sendiri ada, sebab jika aku adalah pencipta keberadaan diriku maka tidak akan ada kekurangan pada diriku dan tidak akan meragukan serta menginginkan sesuatu. Jika aku bisa, aku akan memberi diriku semua kesempurnaan, tetapi aku tidak punya kuasa untuk itu, oleh karenanya tidak mungkin aku menjadi penyebab bagi diriku sendiri.
2. Bukan orang tuaku atau penyebab lain yang kurang sempurna dibandingkan Tuhan. Orang tuaku merupakan penyebab aku ada, lalu pasti harus ditanyakan juga siapa penyebab orang tuaku ada, lalu pasti harus ditanyakan pula rangkaian penyebab yang tidak terbatas, terus ke belakang, generasi demi generasi.
3. Tuhan, oleh karena itu, ada sebagai satu-satunya sebab keberadaan diriku sebagai benda yang berfikir.¹⁰⁶

Jelasnya, Descartes berkayakinan bahwa Ada merupakan bagian dari sifat Tuhan sebagai dzat yang sempurna. Jika Tuhan memiliki kekurangan dalam keberadaan-Nya berarti Dia tidak sempurna, padahal Tuhan tidak memiliki ketidak sempurnaan. Ide Ketuhanan yang jelas dan nyata hanya ada di alam akhirat dengan segala kesempurnaan, dan yang paling utama adalah kesempurnaan keberadan-Nya.

Berkenaan dengan pendapat Descartes ini, seorang filsuf empirisme asal Edinberg Skotlandia bernama David Hume (1711-1776) mengajukan kritik keras. Hume berkeyakinan bahwa akal tidak akan pernah bisa membuktikan keberadaan dan

¹⁰⁶ Lavine, *Op. cit.*, 96, 166.

persoalan fakta. Akal hanya bisa memberikan bukti logis matematis. Akal hanya menyampaikan informasi mengenai hubungan antar gagasan.¹⁰⁷ Hume juga menjelaskan bahwa keberadaan Tuhan bukanlah gagasan yang dengan sendirinya terbukti. Keberadaan Tuhan juga bukan merupakan kebenaran yang dapat ditunjukkan secara logis. Bukti-bukti mengenai keberadaan Tuhan yang dikemukakan oleh Descartes itu adalah bukti sebab-akibat yang dicoba untuk membuktikan bahwa Tuhan itu ada sebagai satu-satunya sebab munculnya ‘gagasanku’ mengenai Dia dan juga satu-satunya sebab munculnya gagasan mengenai ‘keberadaanku’ sebagai benda yang berpikir, namun, lanjut Hume, manusia tidak mempunyai kesan inderawi mengenai Tuhan sebagai suatu sebab. Manusia juga tidak memiliki kesan apa pun mengenai benda yang berpikir sebagai akibat. Gagasan Descartes itu bagi Hume tidak memiliki arti apa-apa, sebab tidak memiliki landasan rasional atau pun empiris untuk kausalitas. Hume juga menolak ide bawaan mengenai Tuhan, sebab Hume yakin pada pandangan John Locke (1632-1704) bahwa tidak ada namanya *innate idea* yang ada adalah *complex ideas* yang muncul dari pengalaman kesan. Jika tidak ada kesan dalam pengalaman maka gagasan itu tidaklah bermakna atau tidak berarti apa-apa, padahal manusia tidak mempunyai kesan inderawi atas dzat supranatural. Dengan demikian, ide Ketuhanan Cartesian menurut Hume, tidak lulus dalam uji empiris.

Pernyataan bahwa Tuhan itu ada dan memiliki sifat-sifat tertentu seperti Maha Kuasa, Maha Rahim, Maha Pengasih dan Penyayang, dan sebagainya merupakan pokok iman dan bukan materi pengetahuan manusia. Benar-salahnya pernyataan tersebut tidak dapat ditentukan, baik secara *a priori* berdasarkan penalaran logis maupun secara *a posteriori* berdasarkan pengalaman. Dengan kata lain, baik tolok ukur kebenaran rasio (*the truth of reason*) maupun kebenaran faktual atau empiris (*the truth of fact/empirical truth*) tidak berlaku untuk pernyataan-pernyataan religious. Seperti ditegaskan oleh para penganut Nonkognitivisme, baik pernyataan moral maupun pernyataan religious tidak mempunyai nilai kognitif, karena pernyataan tersebut lebih bermaksud mengungkapkan sikap dan perasaan orang yang membuat atau dituju oleh pernyataan tersebut daripada

¹⁰⁷ Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 36 dan 53-57.

menegaskan suatu kepercayaan yang dapat ditentukan benar-salahnya. Dalam filsafat ketuhanan, klaim bahwa keberadaan dan sifat-sifat Tuhan tidak dapat secara rasional diketahui baik secara *a priori* maupun *a posteriori*, sesungguhnya sudah disangkal. Argumen ontologis bagi adanya Tuhan, misalnya, berangkat dari premis-premis *a priori* bahwa Tuhan, sebagai Yang Maha Sempurna, adalah Suatu yang lebih besar daripada-Nya tak mungkin dipikirkan lagi. Sesuatu yang lebih besar daripada-Nya tak dapat dipikirkan lagi haruslah ada, sebab seandainya tidak ada, lalu Tuhan itu bukan Maha Sempurna, karena lalu masih adayang lain yang lebih besar daripada-Nya bisa dipikirkan. Maka secara logis, Tuhan haruslah ada. Sedangkan argumen-argumen lain seperti argumen kosmologis,¹⁰⁸ mencoba menunjukkan rasionalitas kepercayaan tentang adanya Tuhan berangkat dari premis-premis yang bersifat empiris. Misalnya dari kenyataan yang dapat diamati, bahwa di dunia ini sesuatu yang bergerak itu selalu digerakkan dari luar, dan tidak mungkin bahwa rantai penyebab gerak itu akan dapat diundurkan sampai tak terbatas, karena bila demikian lalu tidak ada penjelasan, maka secara logis haruslah ada penggerak pertama yang sendiri tidak digerakkan. Penggerak pertama macam itu adalah apa yang biasa disebut Tuhan. Argumen yang sama berlaku juga dalam penalaran berdasarkan rangkaian kausalitas atau penyebab dan perlunya Tuhan sebagai Penyebab yang tidak disebabkan atau Ada yang bersifat mutlak dan niscaya. Selain itu, juga masih ada argumen berdasarkan finalitas dalam kosmos. Apakah argumen-argumen itu dapat meyakinkan orang yang skeptik atau orang yang

¹⁰⁸ Sekurang-kurang ada tiga argumentasi tentang Tuhan. 1) Argumen kosmologis merupakan argumen klasik yang mendasarkan atas prinsip sebab-akibat untuk dapat ditemukan sebab yang terakhir, yaitu Tuhan. 2) Argumen teleologis mendasarkan pada keseragaman atau keteraturan alam sehingga pasti ada yang mengatur dan merencanakan, yaitu Tuhan. 3) Argumen moral mendasarkan pada pemikiran bahwa percaya pada Tuhan merupakan bagian dari kesadaran moral manusia, moralitas merupakan watak dasar manusia. Agama dan filsafat sama-sama mengakui eksistensi Tuhan namun harus diakui bahwa Tuhan yang menjadi objek argumentasi dalam filsafat akan selalu menjadi problematika konseptual rasionalistik yang dalam sejarahnya akan selalu mengacu pada dua sudut pandang berbeda, yaitu argumentasi theistik dan argumentasi atheistik. Keduanya sama-sama tampil dengan pembuktian yang tidak *adequate* sehingga keputusannya pun tidak pernah final. **Argumentasi kosmologis** ditawarkan oleh seorang berkebangsaan Italia bernama St. Thomas Aquinas (1225-1274) dalam sebuah bentuk pemikiran yang bersifat deduktif sebagai reaksi atas argumentasi ontologis. Argumentasi ini dibangun di atas dasar intelektual utama dari theismenya sendiri yaitu kepastian matematis yang ada secara aktual. Aquinas dalam Peterson, Michael., Hasker, W., Reichenbach, B., Basinger, D., 1996, *Philosophy of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), 163.

tidak percaya akan adanya Tuhan, merupakan persoalan lain. Hidup beriman, yang memuat kepercayaan akan adanya Tuhan, memang merupakan suatu tindakan yang tidak bertentangan dengan nalar, tetapi juga tidak melulu didasarkan atas pertimbangan nalar belaka. Apalagi kalau hanya dibatasi pada nalar logis saja.

Dalam pada itu J. Sudarminta mengemukakan tentang bukti dan pengalaman keagamaan.¹⁰⁹ Evidensialisme menegaskan bahwa pengetahuan akan Tuhan itu mustahil kecuali bila pengetahuan itu didasarkan atas bukti yang *adequate*. Manusia tidak dapat mengenal atau memperoleh pengetahuan langsung dan adikodrati tentang Tuhan hanya dengan melalui pengalaman biasa dan penalaran. Bagi kaum beriman Tuhan pasti diyakini ada-Nya. Sebagai bukti untuk keyakinan itu diandaikan adanya semacam indera keenam, atau semacam daya kemampuan mistik untuk dapat memperoleh pengalaman langsung tentang ke-ber-ada-an-Nya. Tetapi semua itu dipertanyakan bahkan cenderung ditolak oleh evidensialisme.

Searah dengan penolakan Evidensialisme, Ekperiensialisme¹¹⁰ yang menekankan pengalaman religious justru menegaskan bahwa mungkin saja seseorang memperoleh membenaran langsung tentang kepercayaan religious tertentu tanpa mengandaikan bahwa ada sumber atau dasar membenaran di luar nalar dan pengalaman biasa. Kekhususan pendekatan ini tidak perlu mengandaikan adanya daya kemampuan mistik, atau pewahyuan ilahi khusus. Bagi Ekperiensialisme, dasar membenaran atas suatu kepercayaan religious yang amat penting adalah dalam pengalaman pribadi, bukan dalam kepercayaan evidensial atau penangkapan rasional langsung.

Bagi orang-orang yang beriman kehadiran Tuhan dapat dirasakan dalam keindahan alam. Orang-orang yang beriman pun akan merasakan getaran dalam hatinya saat disebut Nama Tuhan.¹¹¹ Paparan tentang pengalaman tersebut dapat saja dianggap

¹⁰⁹ J. Sudarminta, *Op. cit.*, 181.

¹¹⁰ Ekperiensialisme adalah doktrin atau teori yang menyatakan bahwa pengalaman pribadi adalah satu-satunya atau dasar utama pengetahuan.

¹¹¹ Mengenai hal ini dalam Surat Al Anfal ayat 2, Tuhan *Azza wa Jalla* berfirman: *Innamal mu'minuunalladzina 'idza dzukirallahu wajilat quhuubuhum waidza tuliyat 'alaihim 'aayaatuhu zaadat hum 'imaan wa'ala rabbihim yatawakkaluun* (Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila di sebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila di bacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhanlah mereka berserah diri).

metaforis, tetapi bagi orang-orang yang beriman segala keindahan alam yang secara langsung dilihat adalah dianggap sebagai manifestasi keagungan Tuhan, dan segalanya yang dirasakan adalah suatu nuansa rohani dalam pengalaman seseorang. Orang-orang yang beriman mempercayai bahkan sampai pada suatu penyimpulan bahwa apa yang didengar dari suara hatinya adalah suara kebenaran Tuhan, mereka juga mempercayai bahwa keindahan alam yang disaksikan itu merupakan manifestasi keagungan Tuhan dalam ciptaan-Nya.

Pembenaran atas pengetahuan tentang Tuhan adalah merupakan pembenaran imani dan akal budi. Apa pun yang memenuhi tuntutan akal budi biasanya dianggap sama nilainya dengan pembenaran. Kendati begitu, meskipun kepercayaan yang dapat dibenarkan haruslah rasional, tidak perlu bahwa secara positif memang sudah terbukti kebenarannya. Misalnya saja seseorang yang mencintai kekasihnya dapat dikatakan rasional berdasarkan suatu intuisi yang masih samar-samar, kendati belum dapat dibenarkan berdasarkan suatu bukti yang jelas.

Pembenaran itu terkait dengan subjek pelaku pembenaran sedangkan rasionalitas berkaitan dengan kepercayaan yang secara umum sesuai dengan akal budi atau nalar, dan dengan demikian seringkali dilawankan dengan sesuatu yang bersifat irasional. Pembenaran tidak hanya dilawankan dengan irasionalitas, tetapi tampaknya juga harus dirunut sampai suatu dasar khusus yang memadai. Pembenaran menuntut lebih dari hanya sekadar halnya bersifat rasional. Kalau tuntutan rasionalitas itu lebih ringan dibandingkan dengan tuntutan untuk pembenaran maka dalam kasus pengetahuan tentang Tuhan, suatu kepercayaan dapat saja disebut rasional walaupun pembenarannya belum bisa dilakukan. Kalau rasionalitas bisa tanpa pembenaran, maka kesimpulan yang mungkin ditarik adalah bahwa kalau ada dasar eksperiensial dan rasional yang cukup berbobot, maka dasar itu dapat merupakan suatu bukti pembenaran. Bahkan, juga seandainya tidak cukup berbobot untuk menghasilkan suatu bukti pembenaran, kepercayaan yang didasarkan atasnya masih dapat dikatakan rasional. Suatu kepercayaan tentang Tuhan dapat bersifat rasional kendati tidak dapat diberi suatu bukti pembenaran. Tentu saja sampai derajat tertentu kemungkinan bukti pembenaran itu harus tetap terbuka.

Perbedaan antara pembenaran dan rasionalitas di atas tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa senyatanya setiap orang mempunyai kepercayaan yang rasional tentang Tuhan. Bahkan, dalam hal kepercayaan ilmiah ataupun moral tidak selalu dipegang dengan alasan yang serba rasional. Akan tetapi, kalau tuntutan akan rasionalitas itu lebih ringan daripada tuntutan akan pembenaran, maka sekurang-kurangnya ada alasan masuk akal untuk berpikir bahwa seseorang dapat mempunyai kepercayaan rasional tentang Tuhan tanpa harus mampu membuktikan lebih dulu kebenarannya.

Dalam pada itu, menerima suatu hipotesis ilmiah tidak berarti sudah langsung mempercayainya, tetapi dapat membuat orang yang menerima itu menggunakan hipotesis tersebut sebagai suatu premis dalam membuat suatu penalaran tentatif atau dalam memandu tindakan kesehariannya. Sama saja orang dapat mengandaikan kebenaran suatu pernyataan moral, tanpa harus mempercayai atau meyakinkannya. Dalam teologi orang dapat memiliki iman bahwa Tuhan itu Mahakuasa tanpa sepenuhnya menghayatinya dalam hidup. Dalam ketiganya (moral, ilmiah, dan religious) orang tidak mempunyai alasan kuat untuk meragukan. Tetapi berbeda dengan sikap percaya penuh atau yakin, dalam tiga sikap tersebut, sampai derajat tertentu, keraguan masih belum sama sekali hilang. Dalam hal kepercayaan religious, kendati perkaranya berbeda, prinsip yang sama bisa berlaku. Apa pun dasar yang diperlukan untuk suatu kepercayaan agar bisa dibenarkan, dasar yang lebih lemah sudah cukup bagi iman teistik dengan isi yang sama, misalnya tentang kemahakuasaan Tuhan.

Dimengerti secara luas bahwasanya epistemologi tidak hanya berurusan dengan ruang lingkup pengetahuan dan kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara nalar. Epistemologi juga berurusan dengan ruang lingkup kepercayaan yang dapat dikatakan masuk akal dan bahkan beberapa sikap lain yang masuk akal terhadap suatu pernyataan atau pun pendapat, seperti suatu penerimaan atas pandangan tertentu, pengandaian, dan iman. Perluasan ruang lingkup penilaian epistemologis sampai ke penilaian tentang sikap-sikap yang lebih lemah, menyediakan ruang yang lebih besar bagi dasar pertimbangan yang dapat membawa seseorang lebih jauh dalam ranah sikap-sikap seperti penerimaan suatu pandangan, pengandaian, serta

iman, dan tidak hanya terbatas pada pencarian bukti yang membenarkan suatu kepercayaan.

Sekurang-kurangnya kini ada alasan untuk menolak pandangan stereotipikal bahwa hanya pengetahuan ilmiah yang memiliki bukti, sedangkan pengetahuan moral dan religious selalu dapat diragukan. Rupanya keliru untuk mengharapkan bukti ilmiah untuk suatu kepercayaan religious kalau itu dimaksudkan suatu bukti deduktif dari hipotesis atau teori ilmiah berdasarkan pengamatan empiris atau evidensi ilmiah. Tambahan pula, pengetahuan ilmiah pun tidak selalu tanpa melibatkan kepercayaan yang kontroversial tentang generalisasi yang persis. Secara tipikal pengetahuan yang dapat diperoleh hanyalah bersifat mendekati, sering masih memerlukan penajaman dan perbaikan, atau suatu pengetahuan mendekati kebenaran yang dirumuskan dengan pembatasan-pembatasan seperlunya yang belum terspesifikasikan.

Singkatnya, ada alasan yang masuk akal untuk berpikir bahwa bukan hanya ada pengetahuan ilmiah, tetapi juga ada pengetahuan moral dan pengetahuan religious. Sekurang-kurangnya sampai sekarang belum ada alasan yang kuat dan masuk akal untuk menyangkal bahwa pengetahuan moral maupun pengetahuan religious itu memang ada. Hal yang sama berlaku untuk membenaran pengetahuan moral dan pengetahuan religious. Kemasukakalan seseorang dalam memegang suatu kepercayaan moral ataupun religious tidak bisa dinilai hanya dari apakah orang tersebut dapat membuktikan secara ilmiah akan kebenaran dari apa yang dipercayai. Bahkan menuntut persyaratan seperti itu merupakan suatu tuntutan yang tidak pada tempatnya. Selain itu, kenyataan bahwa seseorang dapat berpegang pada suatu kepercayaan secara masuk akal tanpa harus lebih dulu mampu mempertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan bukti yang tidak terbantahkan, kiranya juga jelas. Halnya menjadi lebih jelas lagi dalam hal sikap yang lebih lemah dibandingkan dengan kepercayaan, yakni dalam hal penerimaan suatu pandangan, pengandaian, dan iman.

Wa 'ala kulli hal, pembagian pengetahuan juga dapat dilakukan berdasarkan tingkatan pengetahuan sesuai dengan karakteristik objeknya, yaitu: pengetahuan **eikasia**

(khayali), pengetahuan **pistis** (substansial), pengetahuan **dianoia** (matematika, logika), dan pengetahuan **noesis** (filsafat).¹¹²

1. *Eikasia* berasal dari kata Yunani yang secara harfiah berarti ‘gambaran pemikiran’ dari akar kata *eikon* artinya imajinasi. Secara agak lebih luas arti kata *Eikasia* mencerminkan pengetahuan dan pemikiran yang berasal bukan dari benda-benda, tetapi dari gambaran tertentu yang berada dalam pikiran kita sendiri. Pengetahuan *eikasia* adalah pengetahuan yang paling rendah karena diperoleh dari hasil khayalan, objek pengetahuannya pun berupa gambaran atau bayangan khayali akan hal tertentu yang biasanya berupa kesenangan, kesukaan, kebahagiaan, atau pun kenikmatan bagi yang memiliki pengetahuan termaksud. Misalnya khayalan seseorang tentang rumah dan mobil idaman yang terbawa hingga alam mimpi, atau mungkin keinginan seseorang untuk memenangkan undian berhadiah atau lotere atau keinginan seseorang untuk bisa ziarah ke tanah suci. Dengan demikian *eikasia* merupakan pengetahuan yang berbasis keyakinan psikologis untuk membangun faktisitas ideal masa depan.
2. Pengetahuan *pistis* atau pengetahuan substansial adalah pengetahuan mengenai berbagai hal yang tampak dalam dunia nyata sehingga berbagai hal tersebut dapat ditangkap langsung secara inderawi, dengan kata lain *pistis* adalah pengetahuan yang berdasarkan pengalaman lahiriyah dan sudah barang tentu bersifat faktual mengenai hal-hal dunia nyata. *Pistis* biasanya dihubungkan dengan keterampilan praktis. Pengetahuan *pistis* biasanya berbasis keyakinan yang bersifat sangat pribadi sehingga kepastiaannya bersifat subjektif. Pengetahuan ini hanya akan memiliki kebenaran manakala memenuhi syarat yang cukup bagi suatu tindakan mengetahui, berupa alat-alat inderawi yang normal. Bilamana seseorang alat-alat inderawinya tidak normal maka seseorang itu tidak mendapatkan pengetahuan yang benar.

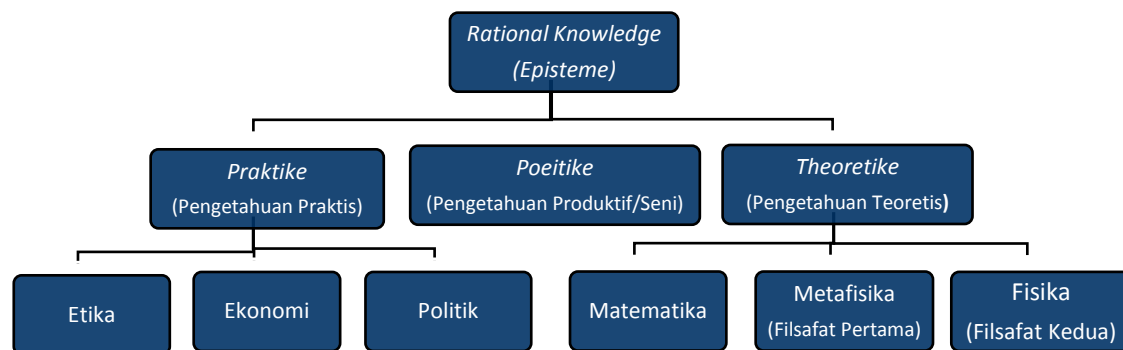
¹¹² Surajiyo, *Op. cit.*, 60-61. Bandingkan dengan The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2004), 152-171. Juga Abbas Hamami Mintaredja, ‘Keberanan Ilmiah’ dalam *Filsafat Ilmu, Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, (Yogyakarta: Liberty, 2001), 136-137. Silakan klik juga <http://john-uebersax.com/plato/eikasia.htm>

3. *Dianoia* biasanya maksudkan sebagai penalaran ilmiah, matematis, dan logis. Pengetahuan jenis ini dinilai lebih unggul dibandingkan *eikasia* dan *pistis*, karena tidak hanya menyangkut faktisitas yang diterima oleh alat-alat inderawi tetapi juga berada pada matra penalaran dan bagaimana cara bernalar. Misalnya bagaimana mengukur luas bangunan, isi wahana, penjumlahan, juga menentukan kuantitas atau mengukur berat suatu benda tertentu. Namun *toh* demikian *dianoia* dianggap memiliki keterbatasan karena hanya bersandar pada hipotesis awal yang belum tentu teruji, sehingga pada titik tertentu untuk mendapatkan kepastian dan kebenarannya diperlukan pembuktian. Salah satu bentuk pembuktiannya adalah dengan jalan pengujian. Pengetahuan *dianoia* karena semata-mata merupakan suatu kesimpulan dari hipotesis yang diolah oleh akal pikir maka disebut pula sebagai pengetahuan pikir, sebagaimana yang banyak dilakukan oleh matematika dan (terutama) logika.
4. Pengetahuan *noesis* adalah merupakan pengetahuan tertinggi dibandingkan tiga pengetahuan terdahulu. Pengetahuan *noesis* dinilai sebagai pengetahuan tertinggi karena objeknya adalah *arche* yakni prinsip-prinsip utama yang mencakup epistemologi dan metafisika. Prinsip utama itu oleh Plato disebut *eidos*. Bagi Plato sesungguhnya pengetahuan *noesis* hampir sama dengan pengetahuan pikir tetapi lebih unggul karena sudah tidak lagi memerlukan pertolongan gambar atau diagram melainkan dengan pikiran yang sungguh-sungguh abstrak. Tujuan pengetahuan *noesis* adalah untuk menggapai prinsip-prinsip utama dalam hidup manusia, yakni: kebaikan, kebajikan, kebenaran, dan keadilan. Menurut Plato, cara berpikir untuk menggapai tingkat tertinggi adalah dengan jalan dialog. Jalan dialog merupakan jalan yang ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan sempurna (*episteme*).¹¹³

Berbeda dengan Plato, Aristoteles berpendapat bahwa suatu pengetahuan harus merupakan faktisitas yang dapat diterima oleh alat inderawi, dan faktisitaslah yang menstimulasi akalbudi untuk mengolahnya. Atas dasar pendapat itu Aristoteles kemudian membagi pengetahuan tidak berdasarkan tingkatannya hierarkhis tetapi

¹¹³ Abbas Hamami Mintaredja, *Disekitar Masalah Ilmu, Suatu Problema Filsafat*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 7-8, sebagaimana dikutip Surajiyo, *op. cit.*, 61.

berdasarkan fungsinya. Baginya, *episteme* (*rational knowledge*) dipisahkan menjadi tiga bagian, sebagaimana tergambar dalam skema berikut:¹¹⁴



Skema di atas bukan merupakan gambaran pembagian pengetahuan secara hierarkhis, tetapi sekali lagi, pembagian pengetahuan berdasarkan fungsinya. Dalam pada itu dijelaskan bahwa Filsafat Pertama (*Prote Philosophia*) menurut konsepsi Aristoteles merupakan ‘ilmu tentang ada sebagai ada’ (*science being qua being*). Pengetahuan teoretis ini kemudian terkenal dengan nama metafisika (dari kata *meta ta physika*, artinya sesudah fisika), sedangkan Fisika disebutnya sebagai ‘Filsafat Kedua’. Di samping pengetahuan teoretis dan pengetahuan praktis terdapat pengetahuan produktif yang menurut Aristoteles berkait dengan pembuatan beragam hasil *artistic* atau kemahiran produksi. Dalam pembagian *episteme* (*rational knowledge*) Aristoteles tidak memasukkan Analitika dan Dialektika (keduanya kemudian tercakup dalam Logika) sebagai pengetahuan yang teoretis, praktis, maupun produktif. Logika bagi Aristoteles merupakan alat di luar *episteme* yang justru diperlukan untuk mempelajari kumpulan pengetahuan rasional tersebut. Logika bagi Aristoteles adalah merupakan alat ilmu (*instrument of science*). Karena itulah kemudian kumpulan karya Aristoteles tentang penalaran disebut *Organon*. Dalam perkembangan selanjutnya terutama pada Abad Pertengahan otoritas Aristoteles demikian tinggi diakui sehingga logikanya

¹¹⁴ The Liang Gie, *Dari Administrasi ke Filsafat*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1979), 94-95.

menjadi materi yang wajib diajarkan oleh para guru dan pendeta dalam pendidikan seluruh warga kala itu. Filsafat yang merupakan *the supreme art* diajarkan secara berdampingan dengan Logika. Istilah padanan bagi *episteme* dalam Abad Pertengahan tampaknya adalah istilah Latin *Ars* yang pengertiannya mencakup usaha mencari pengetahuan, ilmu teoretis, dan ilmu praktis, serta seni kerajinan.[*]

Bagian Ketiga

TENTANG KEBENARAN

D. Sudut Pandang Kebenaran

Memberi batasan benar atau salah ternyata bukanlah perkara yang sederhana. Hal ini karena sudut pandang yang tepat untuk menentukan demarkasi benar atau salah ternyata beragam.¹¹⁵ Dalam logika, misalnya, sesuatu hal disebut benar manakala sesuatu hal itu menunjukkan kesesuaian dengan pemikiran akalbudi, atau manakala pengertian dan yang dimengerti menunjukkan kesesuaian, atau tatkala pemikiran sesuai dengan keadaan yang nyata. Hal ini menjelaskan bahwa sesuatu hal dianggap benar manakala sesuatu hal yang dikatakan itu sesuai dengan akal pikiran sehat dan nyata adanya secara empirik dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya sesuatu hal dianggap salah, manakala sesuatu hal itu tidak sesuai dengan ketentuan logika dan tidak nyata ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studi logika sesuatu yang salah disebut sebagai sesat pikir atau *fallacia*, (Inggris: *fallacy*) yaitu: kekeliruan penalaran yang disebabkan oleh pengambilan kesimpulan yang tidak *shahih* dengan melanggar ketentuan-ketentuan berpikir logis, atau susunan dan penggunaan bahasa serta penekanan kata yang secara sengaja atau tidak telah menyebabkan pertautan gagasan (asosiasi) yang tidak tepat.¹¹⁶

Kata 'kebenaran' tidak dapat begitu saja terlepas dari **kualitas, sifat, dan nilai** kebenaran pengetahuan itu sendiri. Kebenaran berkaitan dengan **kualitas** pengetahuan. Hal ini mengandung arti bahwa kualitas setiap pengetahuan yang dimiliki oleh subjek bergantung pada jenis pengetahuan yang dibangunnya, apakah pengetahuan itu berupa bangunan pengetahuan biasa (*knowledge of the man in the street* atau *ordinary*

¹¹⁵ Silakan bandingkan dengan: Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*, edisi II, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), 16-20.

¹¹⁶ Terlebihnya silakan baca: Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika, Asas-asas Penalaran Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 92.

knowledge atau *common sense knowledge*), ataukah pengetahuan ilmiah, ataukah pengetahuan filsafati, ataukah pengetahuan agama. Bilamana yang dibangun adalah pengetahuan biasa maka kebenarannya bersifat subjektif, karena terikat pada subjek yang mengenal. Bilamana yang dibangun adalah pengetahuan ilmiah maka kebenaran yang terkandung di dalamnya bersifat relatif, sehingga kandungan kebenarannya pun selalu berpeluang untuk mendapatkan revisi, atau bahkan diperkaya oleh hasil penemuan yang mutakhir. Bilamana yang dibangun adalah pengetahuan filsafati, yang sifatnya mendasar dan menyeluruh dengan model pemikiran yang analitis, kritis, dan spekulatif, maka sifat kebenarannya absolut-intersubjektif. Demikian halnya kebenaran yang dibangun itu berlandaskan pada pengetahuan yang terkandung dalam pengetahuan agama maka kebenarannya memiliki sifat dogmatis, karena pernyataan dalam suatu agama selalu dihampiri oleh keyakinan yang telah tertentu sehingga pernyataan-pernyataan dalam ayat-ayat kitab suci agama memiliki nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya itu. Implikasi makna kandungan kitab suci itu memang dapat saja berkembang secara dinamik sesuai dengan perkembangan waktu, akan tetapi kandungan maksud ayat kitab suci itu tidak dapat dirubah dan sifatnya absolut.

Kebenaran juga berkait dengan **sifat** atau **karakteristik** dari bagaimana cara atau dengan alat apa pengetahuan itu dibangun. Apakah dibangun dengan penginderaan (*sense experience*), ataukah dengan akalbudi (*ratio*), intuisi, atau dengan kepercayaan otoritatif. Implikasi dari penggunaan alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan berakibat pada karakteristik kebenaran yang dikandung oleh pengetahuan itu. Demikian juga cara tertentu yang digunakan untuk membuktikannya. Manakala subjek membangun pengetahuannya dengan alat inderawinya (*sense experience*) maka pada saat membuktikan kebenaran pengetahuannya itu sang subjek harus dengan alat inderawinya pula, begitu juga bilamana dengan cara yang lain, sehingga seseorang tidak dapat membuktikan kandungan kebenaran yang dibangun dengan cara intuitif lalu dibuktikannya dengan dengan cara inderawi. Hal itu karena karakteristik intuisi dan alat inderawi tidaklah sama. Jelasnya, karakteristik pengetahuan berimplikasi pada nilai kebenaran pengetahuan.

Kebenaran pengetahuan dapat pula dikaitkan **nilai** kebenaran pengetahuan atas bagaimana relasi antara subjek dan objek, manakah yang dominan dalam membangun pengetahuan itu, subjek atau objek. Jika subjek yang berperan maka jenis pengetahuan itu mengandung nilai kebenaran yang sifatnya subjektif, karena itu nilai kebenaran dari pengetahuan yang dikandungnya itu amat tergantung pada subjek yang memiliki pengetahuan, atau jika objek amat berperan maka sifatnya pun akan objektif.

E. Teori-Teori Kebenaran

Dalam pada itu dapat disebutkan beberapa teori kebenaran, yaitu: teori kebenaran korespondensi, teori kebenaran koherensi, teori kebenaran pragmatis, dan teori kebenaran performatif.¹¹⁷

1. Teori kebenaran korespondensi (*the correspondence theory of truth*).

Teori ini dianggap teori yang paling tua atau disebut juga sebagai teori kebenaran tradisional, ada juga yang menyebutnya sebagai teori kebenaran klasik. Pada titik tertentu teori ini ‘*sanad*’-nya sampai pada Aristoteles¹¹⁸. Teori ini menyatakan: Kebenaran atau keadaan benar adalah kesesuaian (*correspondence*) antara makna yang dimaksud oleh suatu pernyataan dengan apa yang sungguh-sungguh merupakan halnya atau apa yang merupakan faktanya. Dengan kata lain suatu pengetahuan mempunyai nilai benar manakala pengetahuan itu berkesesuaian dengan fakta yang diketahui. Kebenaran adalah persesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang ada dalam kenyataan. Misalnya, bila ada seorang yang mengatakan: ‘aku sedang makan sate’. Pernyataan seseorang tersebut dinyatakan benar jika dan hanya jika seseorang tersebut dalam kenyataannya memang sedang makan sate, tetapi bila seseorang tersebut nyatanya tidak sedang makan sate maka pernyataan seseorang tersebut tidak benar. Atau misalnya seseorang mahasiswa mengatakan: ‘aku sedang belajar memetik gitar’. Pernyataan tersebut benar sepanjang sang mahasiswa tersebut memang secara nyata

¹¹⁷ Selebihnya silakan baca: Abbas Hamami Mintaredja, Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, ‘Kebenaran Ilmiah’ dalam *Filsafat Ilmu, Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberty, 2010), 135-145.

¹¹⁸ Selengkapnya dsilakan baca: Keraf, A. Sonny., dan Mikhael Dua, *op. cit.*, 65-74.

sedang belajar memetik gitar, tetapi bila ternyata yang dimainkan adalah *Sampe*¹¹⁹ maka pernyataan sang mahasiswa tersebut salah. Jelasnya, suatu pernyataan dianggap benar manakala pernyataan tersebut menyatakan kenyataan. Suatu pernyataan dianggap benar manakala apa yang dinyatakan sesuai (*correspondence*) dengan kenyataan yang diungkapkan dalam pernyataan itu. Dengan demikian teori ini menegaskan bahwa soal kebenaran merupakan soal kesesuaian antara apa yang diklaim dalam pernyataan dengan kenyataan sebagaimana adanya. Kebenaran itu terletak pada kesesuaian antara apa yang diketahui oleh subjek dan realitas objek sebagaimana adanya. Kebenaran korespondensi adalah kebenaran empiris, kebenaran faktuil, kebenaran pengalaman yang senyatanya, bukan semata-mata konstruksi atau imajinasi akalbudi. Apa yang benar adalah apa yang sesuai dengan realitas. Ide atau pun konsep yang benar adalah ide atau konsep yang mengungkapkan realitas yang sesungguhnya, oleh karena itu mengungkapkan realitas merupakan hal yang pokok dalam kegiatan ilmiah. Mengungkapkan realitas, menurut teori ini, berarti mengungkapkan kebenaran, membuktikan kebenaran berarti membuktikan realitas. Kebenaran akan terbukti dengan sendirinya saat apa yang dinyatakan dalam proposisi sesuai dengan apa yang dinyatakan sebagaimana adanya. Dengan demikian, pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima melalui persentuhan indera dengan fakta.

Apa yang dipaparkan di atas menegaskan bahwa teori kebenaran korespondensi merupakan teori yang sangat dijunjung tinggi oleh empirisisme. Pengamatan, percobaan, dan pengujian secara empiris merupakan cara kerja yang dijunjung tinggi oleh empirisisme dan teori kebenaran ini. Kebenaran korespondensi menegaskan dualitas subjek-objek. Objek empiris merupakan sumber pengetahuan *a posteriori*. Oleh karena itu, bagi teori korespondensi, yang paling berperan atas kebenaran pengetahuan manusia adalah objek. Manusia sebagai subjek pengetahuan hanya mengolah lebih jauh atas apa yang diberikan oleh objek. Pengetahuan, dengan demikian, hanya akan terungkap melalui pengalaman dan setelah percobaan/pengujian empiris, di luar itu

¹¹⁹ *Sampe* atau *Sape* adalah alat musik tradisional khas Melayu orang-orang Dayak yang tersebar di Kalimantan Timur. Cara memainkannya dipetik seperti gitar. *Sampe* dalam bahasa lokal suku Dayak dapat diartikan 'memetik dengan jari'. Selengkapnya silakan klik: <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2711/sampe-alat-musik-tradisional-melayu-dayak-di-kalimantan-timur>

semuanya bukan merupakan pengetahuan yang mengandung kebenaran. Oleh karena itulah teori kebenaran korespondensi menekankan evidensi dan justifikasi berdasarkan fakta empiris bukan dengan cara *a priori* akalbudi. Pembuktian (evidensi) dan pembenaran (justifikasi) yang diakui oleh kebenaran korespondensi adalah dengan data empiris bukan sekedar konstruksi akalbudi. Evidensi dan justifikasi yang diinginkan oleh teori ini adalah bukan melalui proses validasi proposional belaka tetapi dengan cara persesuaian antara proposisi dengan data fakta empiris yang ditunjukkan oleh proposisi itu, sehingga validasi yang ditarik menjadi kesimpulan yang sungguh-sungguh benar. Tetapi haruskah seluruh pernyataan dan proposisi demikian juga hipotesis mampu membuktikan fakta secara empiris agar pernyataan, proposisi, dan hipotesis itu dianggap sungguh-sungguh benar? Apakah teori ini sungguh-sungguh hanya mengakui sensasi dan mengesampingkan refleksi? Apakah teori ini akan tetap ‘memaksa’ subjek yang iman kepada Tuhan untuk melakukan pembuktian bagi ekistensi-Nya secara empiris faktual? Bila jawabannya ‘ya’, mungkin inilah salah satu kelemahan teori ini.

2. Teori kebenaran koherensi (*the coherence theory of truth*). Teori ini ditolak oleh empirisisme tetapi diteguhkan oleh rasionalisme sebagai teori kebenaran yang *shahih*. Teori ini menegaskan bahwa kebenaran itu sesungguhnya tidak ditemukan di dalam kesesuaian proposisi dengan kenyataan, kebenaran itu ditemukan dalam relasi proposisi-proposisi yang berkesesuaian. Kebenaran itu adalah kesesuaian dan harmoni tiap-tiap proposisi. Suatu hipotesis, teori, pengetahuan dianggap benar bilamana sejalan dengan hipotesis, teori, dan pengetahuan yang lain. Bilamana masing-masing hipotesis, teori, dan pengetahuan itu saling meneguhkan dan saling berkesesuaian maka masing-masing hipotesis, teori, dan pengetahuan itu dianggap benar. Hipotesis, teori, dan pengetahuan yang baru ditemukan dianggap benar bilamana sesuai dengan hipotesis, teori, dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Hal itu semua karena sesungguhnya kaum rasionalis meyakini bahwa pengetahuan tidak mungkin bisa keluar dari pikiran untuk berhadapan langsung dengan realitas, dan dari situ bisa diketahui apakah pengetahuan itu benar atau tidak.

Para penganut teori koherensi mengakui bahwa suatu proposisi dianggap benar bilamana proposisi itu berkaitan dengan dan meneguhkan proposisi yang lain, bila tidak

demikian halnya maka proposisi itu dianggap salah. Dengan demikian, suatu proposisi dinilai benar bilamana proposisi itu sesuai dengan sistem pemikiran yang ada. Kebenaran itu sesungguhnya adalah keberkaitan, kebersesuaian, dan keharmonisan logis dalam sistem pemikiran, dengan demikian pula, kebenaran itu berada dalam kebenaran tidak harus ditentukan oleh kenyataan. Kenyataan hanyalah pendukung kebenaran. Bila dikatakan seseorang yang jatuh dari lantai 10 gedung bertingkat akan mengalami kematian, tidak harus dibuktikan dengan cara seseorang tersebut dijatuhkan dari lantai 10 gedung bertingkat, sebab tanpa harus dibuktikan pun rasio akan segera meneguhkan pernyataan tersebut sebagai kebenaran.

Contoh lain: ‘Lilin akan mencair bila dimasukkan ke dalam air mendidih’.¹²⁰ Meskipun tidak dibuktikan secara pernyataan tersebut benar, apalagi bila dibuktikan. Bahkan pernyataan ini meneguhkan pernyataan yang lain. Secara empiris lilin terbuat dari paraffin, dan paraffin selalu mencair pada suhu 60 derajat Celcius sedangkan air akan mendidih pada suhu 100 derajat Celcius. *Nah*, karena lilin terbuat dari paraffin dan paraffin akan mencair pada suhu 60 derajat Celcius maka lilin pun juga pasti akan mencair bila dimasukkan ke dalam air mendidih. Jelasnya, teori kebenaran koherensi merupakan teori kebenaran deduktif yang menekankan kebenaran rasional-logis. Hal ini berarti bahwa pengetahuan yang benar hanyalah dideduksikan atau diturunkan sebagai konsekwensi logis dari pernyataan lain yang sudah ada, dan yang sudah dianggap benar. Kebenaran dan juga pengetahuan itu, dengan demikian, bersifat *a priori*.

Persoalannya: apakah kebenaran rasional-logis sungguh-sungguh tidak membutuhkan pembuktian empiris? Bukankah sesungguhnya terdapat kebenaran empiris yang tidak selalu mengandung kebenaran logis, dan sebaliknya kebenaran logis tetapi tidak mengandung kebenaran empiris? Bukankah ternyata ada kenyataan yang mengandung kebenaran logis sekaligus mengandung kebenaran empiris, dan ternyata ada kenyataan yang tidak benar secara logis dan tidak benar pula secara empiris? Jawaban yang paling tepat adalah menggabungkan keduanya pada saat-saat diperlukan. *Toh* senyatanya baik teori kebenaran korespondensi maupun teori kebenaran koherensi

¹²⁰ Keraf, A. Sonny., dan Mikhael Dua, *ibid*, 68-69.

dua-duanya tidak saling bergantung, tetapi bisa saling mendukung. Baik akalbudi maupun empiri inderawi dua-duanya memiliki peran yang sama penting bagi kelahiran pengetahuan, pengetahuan yang dihasilkan oleh keduanya sama-sama mengandung nilai kebenaran. Deduksi dan *apriori* sama pentingnya dengan induksi dan *aposteriori* bagi pengetahuan dan kebenaran pengetahuan. Silogisme dan retorika akan menemukan momentum pentingnya saat didukung oleh fakta empiris demikian juga fakta empiris akan lebih bernilai benar bilamana dapat dijelaskan secara rasional-logis, dan pada gilirannya kebenaran ilmiah pun akan mendapatkan peneguhannya bila memenuhi dua kriteria, yaitu: empiris dan rasional.

3. Teori kebenaran pragmatis (*the pragmatic theory of truth*). Teori kebenaran pragmatis mulai populer di Amerika pada Abad XIX hingga Abad XX, karenanya dianggap sebagai pandangan filsafat kontemporer. Namun demikian, meskipun lahir lebih kini dibanding dua teori kebenaran sebelumnya tetapi termasuk teori kebenaran tradisional. Teori ini di populkan oleh Charles Sanders Peirce,¹²¹ William James,¹²² dan John Dewey.¹²³

¹²¹ Charles Sanders Peirce (lahir 10 September 1839, wafat 19 April 1914) adalah seorang ilmuwan matematika dan kimia serta filsuf bidang logika, di Amerika. Peirce dikenal sebagai ‘Bapak Pragmatisme’ karena memang dialah tokoh yang dianggap membidani kelahiran pragmatisme. Lebih dari itu, Peirce terkenal karena kontribusinya terutama dalam bidang logika, matematika, filsafat , metodologi ilmiah , dan semiotika, bahkan Peirce dianggap sebagai pemikir yang paling asli dan ahli logika terbesar pada zamannya. Dia memang berkontribusi besar dalam bidang logika, tapi logika baginya mencakup lebih banyak dari apa yang sekarang disebut epistemologi dan filsafat ilmu. Dia melihat logika sebagai cabang resmi dari semiotika, yang ia adalah pendirinya. Selebihnya buka Blackburn, *Op. cit.*, 683-686.

¹²² William James (lahir 11 Januari 1842, wafat 26 Agustus 1910) adalah seorang filsuf dan psikolog yang juga dilatih sebagai dokter. Dia termasuk tokoh pragmatisme Amerika yang banyak dipengaruhi oleh C.S Peirce dan John Dewey, dia dan juga dianggap sebagai tokoh fenomenologi karena dipengaruhi oleh Edmund Husserl. Selebihnya buka: Blackburn, *ibid*, 464. Bertrand Russell menyebutnya sebagai tokoh yang memiliki dua wajah, satu wajah ilmiah karena ahli dalam studi kedokteran dan satu wajah religious karena pemikiran reflektifnya banyak dipengaruhi oleh keyakinan Protestan, tetapi bersifat klenik. Mengenai keagamaan, James mengatakan bahwa berbagai ragam gejala keagamaan itu sesungguhnya berasal dari kebutuhan-kebutuhan perorangan yang tidak disadari yang mengungkapkan diri di dalam kesadaran dengan cara yang berlainan. Keimanan merupakan nilai subjektif yang relatif, nilai keagamaan juga bersifat subjektif. Segala macam pengalaman keagamaan mempunyai nilai sama, jikalau akibatnya sama-sama memberikan hiburan rohani, penguatan keberanian hidup, perasaan damai, keamanan, dan kepuasan kebutuhan keagamaan lainnya. Selebihnya baca: Bertrand Russell, *Op. cit.*, 1055-1065.

¹²³ John Dewey (lahir 20 Oktober 1859, wafat 1 Juni 1952) adalah seorang filsuf, psikolog, dan pembaharu pendidikan Amerika yang gagasannya telah banyak mempengaruhi dunia pendidikan dan reformasi sosial di Amerika. Dewey termasuk salah satu tokoh utama pragmatisme (bersama dengan James dan Peirce) dan dianggap sebagai salah satu pendiri psikologi fungsional, yaitu suatu orientasi

Menurut teori kebenaran pragmatis, suatu proposisi dianggap bernilai benar bilamana proposisi itu memiliki konsekuensi praktis. Karena setiap proposisi selalu terikat dengan hal-hal yang bersifat praktis maka tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak. Pengalaman itu berjalan terus dan segala yang dianggap benar dalam perkembangannya akan berubah pula. Jadi, semua proposisi itu, menurut teori ini, tidak pernah benar melainkan hanya dapat menjadi benar, itu pun bilamana proposisi tersebut dapat dimanfaatkan secara praktis.¹²⁴ Konsekuensinya, bilamana proposisi tersebut tidak memiliki nilai guna maka proposisi itu tidak benar. Jelasnya, yang benar adalah yang berguna, yang benar adalah yang paling berhasil guna, dan benar adalah yang paling tepat guna; karena itu kebenaran sama dengan kegunaan.

Lebih jauh dapat diungkapkan bahwa arti umum dari pragmatisme ialah kegunaan, kepraktisan, *getting things done*. Secara etimologi pragmatisme berasal dari perkataan '*pragma*' yang berarti praktek, atau berbuat, atau tindakan. Maksudnya adalah makna segala sesuatu tergantung dari hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan, atau dipraktikkan atau diperbuat. Pragmatisme sebagai ilmu yang mengorientasikan diri kepada makna praktis dari konsekuensi yang ditimbulkan oleh sebuah tindakan. Jika tidak menimbulkan konsekuensi praktis maka tidak ada makna yang dikandung.

Pokok-pokok pikiran pragmatisme yang dapat disebutkan diantaranya, adalah: bahwa pragmatisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis bagi kehidupan. Bagi pragmatisme, kriteria kebenaran sesuatu bergantung pada kegunaan sesuatu itu bagi kehidupan, termasuk kebenaran pengetahuan. Akal dengan segala aktivitasnya ditaklukkan oleh 'perbuatan', artinya akal hanyalah pemberi informasi bagi perbuatan hidup manusia. Kebenaran sifatnya

dalam psikologi yang menekankan proses mental dan menghargai kebermanfaatannya psikologi. Fungsionalisme dianggap membuka jalan bagi pendefinisian ulang psikologi dengan pendekatan behavioristik yang dengan cepat mendominasi psikologi Amerika, tetapi gerakan ini akhirnya tidak bertahan lama. Dewey adalah tokoh intelektual yang terkenal di Amerika terutama pendidikan progresif dan liberalisme. Meskipun Dewey terkenal dalam dunia pendidikan, tetapi ia banyak juga menulis tentang epistemologi, metafisika, estetika, seni, logika, teori sosial, dan etika. Selebihnya buka: *Ibid*, 1066-1087.

¹²⁴ Abbas Hamami Mintaredja, 2001, *Op. cit.*, 141.

relatif, tiada kebenaran tunggal yang mutlak (yang berlaku umum, yang bersifat umum, yang berdiri sendiri, lepas dari akal yang mengenal) yang ada adalah kebenaran-kebenaran (jamak), yaitu: apa yang benar dalam pengalaman khusus yang setiap saat bisa diubah oleh pengalaman berikutnya. Pegangan pragmatisme di dalam kerangka upaya mendapatkan pengetahuan adalah logika pengamatan, oleh karena itu *eidos*-nya Plato, *pengertian umum*-nya Socrates, *definisi*-nya Aristoteles, dan *cogito*-nya Descartes semuanya *non-sense*, yang ada adalah yang sungguh-sungguh *real* ada. Bagi pragmatisme, dunia ini bukanlah sesuatu yang telah selesai, melainkan terus menerus ‘menjadi’ sebagaimana pengalaman manusia yang terus ‘mengalir’. Dunia bukanlah *universum* melainkan *multiversum*, karenanya tidak bisa diterangkan hanya dengan satu asas saja.

Kaum pragmatisme sesungguhnya tidak menolak kebenaran korespondensi rasionalisme maupun kebenaran koherensi empirisisme, akan tetapi pragmatisme mau menyatakan bahwa kebenaran *a priori* hanya bisa disebut benar manakala dalam penerapannya memungkinkan seseorang untuk bertindak secara efektif, demikian pula, tolok ukur kebenaran ide itu sesungguhnya bukan pada realitas statis melainkan pada realitas tindakan, yaitu keseluruhan realitas yang memperlihatkan kebergunaan ide tersebut. Pragmatisme pada posisi ini agaknya merupakan upaya penggabungan antara rasionalisme dan empirisisme, tetapi mungkin saja menemui kegagalan.

Konsep pragmatisme mula-mula dikemukakan oleh Charles Sandres Peirce. Dia menyatakan bahwa pragmatisme sebenarnya bukan suatu filsafat, bukan metafisika, dan bukan teori kebenaran, melainkan suatu teknik untuk membantu memecahkan masalah. Agaknya Pierce ingin menegaskan bahwa pragmatisme tidak hanya sekedar ilmu yang bersifat teori dan dipelajari hanya untuk berfilsafat serta mencari kebenaran belaka, juga bukan metafisika karena tidak pernah memikirkan hakikat di balik realitas, tetapi konsep pragmatisme itu sesungguhnya lebih cenderung sebagai ilmu praktis yang berguna untuk membantu dalam penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh manusia. Lebih jauh Pierce menyatakan bahwa ide yang jelas dan benar itu adalah ide yang berkonsekwensi praktis pada tindakan. Ide yang benar adalah ide yang dapat diterapkan

secara praktis sehingga berdaya guna dan berhasil guna bagi pemecahan persoalan kehidupan.

Kemudian dalam pada itu dapat pula dikemukakan beberapa pokok pikiran William James. Mengenai kebenaran, misalnya, dia gambarkan sebagai 'kebenaran yang terjadi pada ide' (*'truth happens to an idea'*). Berbeda dengan konsepsi tradisional mengenai kebenaran yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang pasti dan tetap, James meyakini bahwa kebenaran itu terjadi pada suatu gagasan. Dalam hal ini, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, artinya kebenaran gagasan tidaklah dikatakan sebagai 'benar', melainkan 'menjadi benar'. Gagasan dinilai benar, jika mengarahkan manusia pada kesuksesan suatu tindakan. Jika gagasan itu mengarahkan pada tindakan yang membawa manfaat maka gagasan itu baru dianggap benar. Dengan ide atau gagasan yang benar akan memungkinkan seseorang untuk sampai pada kebenaran. Ide atau gagasan yang benar itu sesungguhnya merupakan instrument untuk dapat bertindak secara berhasil. Dengan demikian, benar dan bermanfaat merupakan hal yang sama; kebenaran adalah kemanfaatan, kebenaran adalah kegunaan, kebenaran adalah keberlakuan, kebenaran adalah keberfungsian. *You can say of it then either that 'it is useful because it is true' or that 'it is true because it is useful'*,¹²⁵ begitu kata William James. Baginya, kemauan mendahului kebenaran, kemauan itu disertai kehendak untuk percaya. Hal ini dikarenakan kebenaran merupakan sesuatu yang diaktualisasikan oleh manusia kepada gagasan tertentu yang dijadikan pedoman untuk bertindak.

Kebenaran yang ditekankan oleh kaum pragmatis adalah kebenaran yang menyangkut 'pengetahuan bagaimana' (*know how*). Dalam pada itu, Dewey menyatakan bahwa bilamana seseorang ingin memahami apa pengaruh ide atas pengalaman dan tindakannya maka seseorang itu harus melihat bagaimana ide yang dimiliki itu membantu dalam memecahkan berbagai persoalan dalam hidupnya. Hal itu berarti bahwa sesungguhnya yang penting bukanlah benar atau salah ide tersebut tetapi berguna atau tidak bagi pemecahan persoalan kehidupan. Baginya, ide bukan demi ide tetapi ide itu demi kehidupan. Konsekwensinya, semakin berguna suatu ide maka

¹²⁵ Artinya: Anda dapat mengatakan bahwa 'hal itu memang berguna karena hal itu benar' atau bahwa 'hal itu benar karena hal itu memang berguna'. (pen.)

semakin benar pulalah ide tersebut. Dewey, demikian pula tokoh pragmatis lainnya sangat menekankan pentingnya ide yang benar bagi kegiatan ilmiah. Berpijak pada skeptik metodik Cartesian, Dewey ingin menyatakan bahwa kesangsian dan ketidakpastian di saat-saat awal penelitian ilmiah justru harus dijadikan *entrypoint* bagi hadirnya suatu ide. Bilamana ide yang hadir itu adalah ide yang benar maka sudah barang tentu ide tersebut bisa membantu peneliti dalam menemukan jawaban yang benar bagi persoalan penelitiannya.

Jelasnya, kebenaran pragmatis bukan hanya menerima kebenaran logis tetapi juga menerima kebenaran empiris. Kebenaran pragmatis tidak hanya menuntut kesesuaiannya dengan kenyataan tetapi lebih dari itu kebenaran harus secara nyata berguna bagi kehidupan manusia. Sesuatu yang berguna pastilah sesuatu yang baik karena itu, bagi kaum pragmatis kebenaran juga berarti kebaikan. Dalam hal ini William James menyamakan kebenaran dengan nilai moral. Kebenaran merupakan nilai moral karena dengan kebenaran seseorang bisa mencapai sesuatu, dengan kebenaran seseorang dibantu untuk meraih keberhasilannya. Karena itu, James menolak kebenaran rasionalistik yang hanya memberi definisi abstrak tanpa punya relevansi bagi kehidupan praktis, kebenaran rasional haruslah dapat diterapkan sehingga sungguh-sungguh berguna bagi kehidupan, karena senyatanya manusia dalam kehidupannya tidak hanya membutuhkan ‘pengetahuan bahwa’ dan ‘pengetahuan mengapa’ saja tetapi manusia sesungguhnya dalam kehidupannya juga membutuhkan ‘pengetahuan bagaimana’.¹²⁶

4. Teori kebenaran performatif (*the performative theory of truth*). Teori ini terutama dianut oleh Ramsey,¹²⁷ Austin,¹²⁸ dan Strawson.¹²⁹ Mereka adalah para filsuf

¹²⁶ Keraf, A. Sonny., dan Mikhael Dua, *ibid*, 74.

¹²⁷ Frank Plumpton Ramsey (lahir 22 Februari 1903 wafat 19 Januari 1930) adalah filsuf Inggris yang juga seorang matematikawan dan ekonom di Magdalen College, Inggris. Dia meninggal pada yang relative masih muda, 26 tahun. Ramsey adalah teman dekat Ludwig Wittgenstein yang berperan penting dalam menerjemahkan karya Wittgenstein yang berjudul *Tractatus Logico-Philosophicus* ke dalam bahasa Inggris. Ramsey pulalah yang membujuk Wittgenstein agar mau kembali ke filsafat dan Cambridge. Selibuhnya silakan baca Blakcburn, *op. cit.*, 729-730.

¹²⁸ John Austin (lahir 3 Maret 1790 wafat 1 Desember 1859) adalah seorang ahli hukum Inggris yang menerbitkan banyak buku mengenai filsafat hukum dan yurisprudensi, dan mengabdikan dirinya untuk mempelajari hukum sebagai ilmu. Diangkat menjadi Profesor bidang Hukum di *University of London* (sekarang *University College London*) selama kurun waktu 1826-1833. *Ibid*, 70-71, baca juga: Kaelan, *Op. cit.*, 163-178.

yang menentang teori kebenaran klasik yang menyatakan bahwa benar-salah hanyalah merupakan ungkapan yang menyatakan sesuatu. Proposisi yang benar adalah proposisi yang menyatakan sesuatu yang memang dianggap benar, demikian pula sebaliknya. Kebenaran, bagi mereka, tidaklah demikian.¹³⁰ Dengan teori ini mereka menjelaskan bahwa suatu pernyataan dianggap benar manakala pernyataan tersebut menciptakan realitas. Hal itu berarti bahwa pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas tetapi justru dengan pernyataan itu tercipta suatu realitas sebagaimana yang terungkap dalam pernyataan itu. Contohnya: seorang kekasih yang sedang dilanda gelora asmara lalu mengatakan ‘Aku mencintaimu selamanya, sayang...’. Dengan pernyataan ini tercipta realitas baru, realitas ‘aku yang mencintai selamanya’. Sisi positif dari pernyataan ini adalah mungkin saja sang kekasih akan selalu berusaha untuk mencintai untuk selamanya, tetapi benarkah selalu demikian? Akankah pernyataan itu selalu menjadi realitas sedemikian rupa sehingga akan selalu tercipta harmoni diantara mereka karena akan saling mencintai satu dengan yang lain? Tidakkah mungkin hadir realitas baru yang sama sekali tidak keluar dari pernyataan tersebut, sehingga dapat ditegaskan bahwa apa yang dinyatakan belum tentu dengan sendirinya menjadi realitas? Silahkan direnungkan...

Di samping empat teori kebenaran sebagaimana telah disebutkan di atas masih ada lagi teori kebenaran yang dapat disebutkan; terutama yang berkembang di lingkungan analitika bahasa diantaranya: teori kebenaran sintaksis, teori kebenaran semantik, teori kebenaran non-deskripsi, dan teori kebenaran logis berlebihan.

¹²⁹ Sir Peter Frederick Strawson (23 November 1919-13 Februari 2006) adalah seorang filsuf Inggris. Dia adalah profesor filsafat bidang metafisika di *University of Oxford (Magdalen College)* selama kurun waktu 1968-1987. Sebelum itu (1947) dia diangkat sebagai dosen di *University College, Oxford*, dan menjadi rekan tutorial tahun berikutnya sampai 1968. Saat pensiun pada tahun 1987, ia *back to campus* hingga sesaat sebelum kematiannya. *Ibid*, 837-838, baca juga: Kaelan, *Op. cit.*, 178-182.

¹³⁰ Teori klasik tentang kebenaran yang dimaksudkan adalah teori kebenaran tradisional, yakni: teori kebenaran korespondensi dan teori kebenaran koherensi. Teori korespondensi menekankan persesuaian antara subjek yang mengamati dengan objek yang diamati sehingga kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran empiris. Teori koherensi menekankan peneguhan terhadap ide a priori atau kebenaran logis, yakni manakala proposisi-proposisi yang diajukan koheren satu sama lain. *Nah*, pragmatisme berbeda dengan dua posisi sebelumnya itu. Dalam teori pragmatis dinyatakan bahwa 'apa yang benar adalah apa yang berfungsi'.

a) **Teori kebenaran sintaksis**, dipopulerkan oleh Schleiermacher.¹³¹ Menurut teori ini suatu pernyataan memiliki nilai benar tatkala pernyataan tersebut mengikuti aturan sintaksis (gramatikal) yang baku, bilamana tidak maka pernyataan tersebut *nirmakna* karena tidak menghadirkan pengetahuan. Schleiermacher kemudian menegaskan bahwa sesungguhnya pemahaman adalah suatu rekonstruksi, bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan menjurus kembali ke dalam suasana kejiwaan di mana ekspresi tersebut diungkapkan. Pemahaman tidak lain adalah mengalami kembali proses kejiwaan pencipta teks, setiap subjek berangkat dari ungkapan yang sudah pasti dan selesai serta meniti kembali kenyataan kejiwaan yang menjadi pangkal tolak ungkapan tersebut. Rekonstruksi hanya dapat dilaksanakan dengan pendalaman terhadap tata bahasa kemudian terhadap dunia kejiwaan dengan senantiasa membanding berbagai bagian dengan keseluruhan serta keseluruhan dengan bagian sehingga terjalin gerakan melingkar dan interaksi dialektis. Gerakan inilah (bagian –keseluruhan, keseluruhan-bagian) hakikat pemahaman, yaitu kegiatan referensial dengan jalan membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang telah ada sebelumnya.¹³²

b) **Teori kebenaran semantis**. Filsuf analitika bahasa yang menganut teori ini adalah Bertrand Russell.¹³³ Menurut teori ini suatu proposisi dianggap bernilai benar

¹³¹ Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (lahir 21 November 1768 wafat 12 Februari 1834) adalah seorang teolog, filsuf, dan sarjana Alkitab Jerman yang dikenal karena usahanya mendamaikan kritik 'Aufklärung' dengan Kristen Protestan tradisional. Schleiermacher dianggap sebagai tokoh terkemuka peletak dasar hermeneutika modern. Karena dampak yang mendalam pada pemikiran Kristen berikutnya, ia sering disebut sebagai "Father of Modern Liberal Theology" dan dianggap pemimpin awal dalam kekristenan liberal. Dalam hal epistemologi Schleiermacher adalah seorang Kantian luar-dalam. Baginya, sebagaimana juga Kant, rasion murni tidak punya kompetensi sama sekali menyangkut hal-hal yang bukan pengalaman inderawi, misalnya pengetahuan tentang Allah. Karena itu pendekatan metafisik-rasional yang berpretensi mau menemukan hakikat Allah dinilainya sebagai 'kelancangan metafisika atas agama'. Allah adalah prinsip regulative pengetahuan manusia. Simon Petrus L. Tjahyadi, *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan*, (Kanisius: Yogyakarta, 2013), Bab IV, baca pula: Blackburn, *Op. cit.*, 783-784, juga Kaelan, *Op. cit.*, 186-189.

¹³² Selengkapnya silakan baca: W. Poespoprojo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), Bab II, 17-31.

¹³³ Bertrand Arthur William Russell, OM (lahir 18 Mei 1872, wafat 2 February 1970) lahir di Monmouthshire sebagai salah satu keluarga bangsawan terkemuka di Inggris. Russell adalah filsuf, ahli logika, matematika, sejarawan, kritikus sosial dan aktivis politik. Seperti halnya Bradley, Russell adalah filsuf Inggris yang dianugerahi *Order of Merit*, sebuah tanda kehormatan dari *Great Britain and the Commonwealth*. *The Order of Merit* adalah kehormatan khusus yang diberikan kepada seseorang karena dinilai memiliki prestasi besar di bidang seni, pendidikan, sastra, dan ilmu pengetahuan. Pada berbagai titik dalam hidupnya, Russell menganggap dirinya sebagai seorang liberal, sosialis, dan pasifis, tetapi

bilamana proposisi itu memiliki arti yang jelas dengan menunjuk ciri khas dari sesuatu yang ada, definitif, atau merujuk pada suatu kenyataan. Konsekwensinya bilamana proposisi itu tidak merujuk pada kenyataan yang sungguh-sungguh ada maka proposisi tersebut dinilai tidak benar. Teori ini dibangun di dalam kerangka menciptakan sikap: pertama **epistemologis skeptik**, yaitu sikap keraguan taktis atau sikap bimbang untuk mendapatkan kepastian pengetahuan sehingga dicapai suatu makna *esoteric*: makna yang benar-benar pasti yang terkandung di dalam suatu proposisi. Kedua **sikap epistemologik yakin dan ideologik** artinya bahwa suatu proposisi memang memiliki arti tetapi arti tersebut bisa saja arbiter atau kabur, dan tidak memiliki kepastian. Andai pun mencapai kepastian maka kepastiannya itu hanyalah berdasarkan pada kepercayaan semata-mata. Ketiga **sikap epistemologik pragmatik** maksudnya makna suatu proposisi itu sesungguhnya bergantung pada nilai guna dan berdasar atas dinilai praktis dari pemakai proposisi, konsekwensinya kepastiannya bersifat subjektif bergantung pada pemakai proposisi tersebut.¹³⁴

c. Teori kebenaran Non-Deskripsi. Teori ini pada umumnya dikembangkan oleh penganut fungsionalisme. Menurut teori ini suatu pernyataan akan memiliki nilai benar bilamana pernyataan tersebut memiliki fungsi atau peran yang praktis bagi kehidupan. Demikian hal dengan pengetahuan. Suatu pengetahuan akan bernilai benar atau mengandung nilai kebenaran tatkala pengetahuan tersebut berguna dan berfungsi secara praktis bagi kehidupan umat manusia. Agaknya, teori kebenaran non-deskripsi ini

dalam arti yang mendalam. Russell memimpin Inggris untuk melakukan ‘pemberontakan melawan idealisme’ pada awal Abad XX. Ia merupakan salah satu pendiri filsafat analitik bersama dengan pendahulunya Gottlob Frege, rekan GE Moore, dan anak didiknya Ludwig Wittgenstein. Russell secara luas dianggap sebagai salah satu tokoh utama bidang logika Abad XX. Bersama dengan A.N Whitehead menulis *Principia Mathematica*, sebuah karya yang merupakan upaya untuk menciptakan dasar logis untuk matematika. Karya-karyanya memiliki pengaruh yang besar terhadap logika, matematika, teori himpunan, linguistik, kecerdasan, ilmu kognitif, ilmu komputer, dan filsafat, terutama filsafat bahasa, epistemologi, dan metafisika. Russell adalah aktivis anti-perang yang menonjol; pejuang anti-imperialisme, dan pernah dipenjara karena pasifisme selama Perang Dunia I. Kemudian, ia berkampanye melawan Adolf Hitler, juga mengkritik totalitarianisme Stalinis, menyerang keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam, serta pendukung vokal perlucutan senjata nuklir. Tahun 1950 Russell dianugerahi Penghargaan Nobel dalam bidang Sastra, sebagai pengakuan atas tulisan-tulisan yang bervariasi dan signifikan, serta pejuang bagi cita-cita kemanusiaan dan kebebasan dalam berpikir. Selebihnya baca: Blackburn, *op. cit.*, 770-772, juga Kaelan, *op. cit.*, 99-106.

¹³⁴ Abbas Hamami Mintaredja, *Op. cit.*, 142.

meskipun tidak memberikan jalan bagi analisis makna, akan tetapi memberikan suatu *insight* (wawasan) yang penting bagi fungsi dari penggunaan 'benar' atau 'salah'.

d. Teori Kebenaran logic-yang-berlebihan (*logical-superfluity theory of truth*). Teori ini dikembangkan oleh Ayer.¹³⁵ Menurut teori ini, bahwa sesungguhnya secara mendasar problematikan kebenaran itu bersumber dari kekacauan bahasa, *toh* sesungguhnya masing-masing proposisi itu memiliki derajat kebenaran sesuai kriteria masing-masing pemilik klaim kebenaran itu bahkan masing-masing klaim itu nyata bisa saja saling melingkupi. Hal ini berarti bahwa sesungguhnya setiap proposisi yang logis dengan menunjukkan bahwa proposisi itu mempunyai isi dan informasi yang sama lalu sepakat atas isi dan informasi tersebut tetapi *kok* masih ingin pula dicari dan dibuktikan lagi, maka hal itu malah suatu tindakan logis yang berlebihan. Hal yang sedemikian itu sesungguhnya karena suatu pernyataan yang hendak dibuktikan nilai kebenarannya itu sesungguhnya telah merupakan fakta atau data yang memiliki evidensi, artinya bahwa objek pengetahuan itu sendiri telah menunjukkan kejelasan dalam dirinya sendiri. Bila pendasarannya hanyalah sebuah klaim, maka sesungguhnya tidak ada yang benar juga tidak ada yang salah karena sesungguhnya tidak ada tes yang mungkin yang dapat menyelesaikan perbedaan itu.¹³⁶ Karena itu, bagi Ayer, yang terpenting bukan salah benarnya suatu pengetahuan: tetapi bermakna atau tidak.

C. Mencapai Hakikat Kebenaran

Pertanyaan dapatkah manusia mencapai hakikat kebenaran dalam hidup ini, agaknya menjadi penting untuk diajukan. Hal ini karena, sekali lagi, memberi batasan benar atau salah ternyata bukanlah perkara yang sederhana, sudut pandang yang tepat untuk

¹³⁵ Sir Alfred Jules 'Freddie' Ayer (lahir 29 Oktober 1910 wafat 27 Juni 1989) adalah filsuf Inggris yang terkenal karena mempopulerkan positivisme logis, terutama melalui bukunya yang berjudul *Language, Truth, and Logic* (terbit tahun 1936). Positivisme logis (disebut juga empirisisme logis, empirisisme rasional, dan neo-positivisme) adalah sebuah filsafat tahun 1920-an, yang berpendapat bahwa filsafat harus mengikuti rigoritas yang sama dengan sains. Filsafat harus dapat memberikan kriteria yang ketat untuk menetapkan apakah sebuah pernyataan adalah benar, salah, atau tidak memiliki arti sama sekali. Positivisme logis akhirnya menolak metafisika. Tokoh positivisme logis antara lain Moritz Schlick, Rudolf Carnap, Otto Neurath, Karl Popper, dan Ayer. Namun demikian, di antara filsuf Inggris Abad XX Ayer menduduki peringkat kedua setelah Russell. Selebihnya baca: Abbas Hamami Mintaredja, *op. cit.*, 143. Baca pula: Ali Mudhofir, *op. cit.*, 38-40, Blackburn, *op.cit.*, 77-78, Kaelan, *op. cit.*, 117-122, dan Lorenz Bagus, *op.cit.*, 861-868.

¹³⁶ Selebihnya silakan baca Hardono Hadi, *op. cit.*, Bab IV.

menentukan demarkasi benar atau salah ternyata sungguh beragam. Barangkali beberapa pandangan berikut ini dapat dijadikan sebagai alternatif pemikiran dalam bingkai upaya untuk menjawab pertanyaan tersebut: pertama, **agnostisisme**; aliran ini memandang bahwa manusia dengan segala kualitas intelektual dan emosionalnya (cipta, rasa dan karsa) tidak mungkin dapat mencapai kebenaran absolut atau meraih hakikat kebenaran. Bagi penganut agnostisisme, hal itu karena sesungguhnya manusia dicipta Tuhan dalam desain keterbatasan. Senyatanya usia, daya ingat, jangkauan lihat, jangkauan dengar dan inderawi serta fisiknya, bahkan jiwa, pikiran, pengalaman, dan pengetahuannya semuanya terbatas. Hakikatnya manusia itu berada dibalik keterbatasan diri sehingga sejatinya tidak punya kuasa dalam mengakses dan memahami segala kompleksitas fenomena kehidupannya secara integral. Lebih dari itu, sejatinya ‘Kebenaran Absolut’ itu hanya milik Tuhan, karena sejatinya Dialah ‘Sang Maha Benar’ karena Dia memang telah berfirman: ‘Akulah Sang Kebenaran’. Karena itu tatkala manusia ingin memperoleh jalan pikiran dan langkah tindakan yang benar, maka harus melalui jalan-Nya yang benar, yaitu melalui agama-Nya yang benar. Agama yang benar tidak akan memisahkan diri dengan sains dan filsafat karena senyatanya filsafat agama dan sains adalah segitiga emas yang dapat dititi oleh manusia menuju kepada Kebenaran yang benar-benar ‘benar’. Kedua, **Notisisme**. Aliran ini berbeda dengan agnostisisme. Notisisme memandang bahwa manusia dengan segala kualitas intelektual dan kualitas emosionalnya dapat mencapai kebenaran. Justru, dengan kesadaran akan keterbatasannya itu manusia memiliki kemampuan untuk merancang dengan baik, mengambil dan menyimpan pelajaran dari pengalaman masa lalunya. Selanjutnya manusia melalui *research* yang dilakukan mampu memahami fenomena yang terjadi lalu memprediksi masa depannya atas dasar data ilmiah yang diperoleh dari *research* yang telah dilakukan. Dengan kecanggihan metode *research* manusia bisa mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sejauh proses analisis datanya dilakukan secara benar dan *shahih* sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah. Nilai kebenaran ilmiah berlaku sepanjang masa hingga ada hasil penelitian berikutnya yang merevisi atau menyempurnakan hasil penelitian pendahulu. Menurut Notisisme, dalam memahami, memaknai dan memilih fenomena hidup, tidak mungkin ada dua

fenomena yang berada dalam posisi yang ‘sama-sama benar persis’ atau ‘sama-sama salah persis’, pasti ada salah satu dari dua fenomena tersebut yang mempunyai kadar tingkat kebenaran kesalahan yang berbeda, artinya ada yang ‘paling benar diantara yang benar’, atau ada yang ‘paling salah diantara yang salah’. Ketiga, **pemikiran integrative**. Pemikiran ini menilai bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai dua unsur pemikiran, yaitu unsur rasional dan irasional. Unsur rasional berfungsi untuk memahami hal-hal tertentu yang berkaitan berbagai fenomena dalam kehidupan empirik, sedangkan unsur irasional berguna untuk memahami dan meyakini segala sesuatu yang berada di balik realitas empirik, yaitu segala hal yang berkenaan dengan dunia metafisik dan Kebenaran Absolut. Lebih dari itu, sesungguhnya pada diri manusia terdapat dua aspek, yaitu: aspek material (tubuh) dan immaterial (jiwa), *res cogitan* (jiwa yang bernalar, pemikiran) dan *res extensa* (jasmani, tubuh yang mekanik). Realitas-realitas tersebut mengantar manusia pada kesadaran bahwa menyatukan kebenaran filsafat dan ilmu yang bersifat relatif dan kebenaran spiritual-agama yang bersifat dogmatis absolut adalah merupakan keniscayaan. Bila memang demikian, mengintegrasikan kebenaran agnotisisme dan kebenaran notisisme, perlu dilakukan.¹³⁷
Wallahu a'lam bish shawab.[]*

¹³⁷ Di klik dari <http://ardie182.blogspot.com/2009/12/pengantar-kajian-logika-material.html>

Bagian Keempat

PERSIMPANGAN RASIONALISME–EMPIRISISME : REFLEKSI KRITIS ATAS SUMBER–SUMBER PENGETAHUAN*)

A. Pengantar

Epistemologi dapat dimengerti sebagai bidang ilmu yang membahas pengetahuan manusia, dalam berbagai jenis dan ukuran kebenarannya. Berdasarkan pengertiannya, epistemologi jelas merupakan bagian dari filsafat yang berusaha untuk menelaah hakikat, jangkauan, pengandaian, dan pertanggungjawaban pengetahuan.¹³⁸ Sebagai cabang filsafat, epistemologi juga mencoba menentukan kodrat dan *scope* pengetahuan, berbagai ragam pengandaian dan dasarnya, dan sudah barang tentu berbagai bentuk pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan. Di dalam epistemologi juga selalu dipersoalkan mengenai apakah indera memberi pengetahuan? Dapatkah budi memberi pengetahuan? Apakah hubungan antara pengetahuan dan keyakinan yang benar? Persoalan-persoalan itulah yang antara lain digulati oleh epistemologi.¹³⁹ Ringkasnya, epistemologi dapat dimengerti sebagai teori pengetahuan yang membicarakan tentang sumber, bentuk, dan cara memperoleh pengetahuan. Tulisan ini, meskipun tidak secara holistik tetapi akan mencoba untuk mengeksplorasi beberapa hal pokok epistemologi, khususnya tentang sumber-sumber pengetahuan bagi Rasionalisme dan Empirisisme, kemudian pada bagian akhir tulisan ini akan dieksplorasi seperlunya

*) Bagian ini telah dimuat pada Bagian Ketiga dalam buku terbitan sebelumnya ‘*Serpihan-Serpihan Filsafat*’ STAIN Jember Pers, Mei 2013 (pen.).

¹³⁸ Protasius Hardono Hadi, dalam Aholiab Watloly, *Tanggungjawab Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 5.

¹³⁹ Protasius Hardono Hadi, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 5-6.

tentang sumber pengetahuan selain akal dan indera, yaitu hati; dengan harapan persimpangan rasio dan empiri dapat dielaborasi secara mencukupi.

B. Rasionalisme

Renê Descartes (1596-1650) sebagai tokoh sentral aliran rasionalisme, dengan gaya skeptisnya mula-mula mempersoalkan apakah pengetahuan itu ada (*whether there is any knowledge*). Pertanyaan ini dia maksudkan sebagai pintu masuk bagi jawaban bahwa manusia memiliki pengetahuan. Sejalan dengan hal tersebut, kemudian dia menyatakan bahwa rasio merupakan sumber utama dan pangkal pengetahuan, rasio adalah dasar kepastian pengetahuan dan karena itu rasio merupakan satu-satunya pengukur kebenaran pengetahuan. Baginya, rasio adalah instrumen dalam diri manusia yang mampu mengetahui kebenaran tanpa melalui pengalaman.¹⁴⁰

Searah dengan hal tersebut kemudian terungkap bahwa untuk dapat memahami dan menjelaskan apa yang dialami, ternyata mau tidak mau manusia perlu melakukan kegiatan berpikir, dan sudah barang tentu dalam hal ini, mengandaikan adanya pikiran.¹⁴¹ Pengalaman yang dialami oleh manusia dan juga rasa ingin itu sesungguhnya sudah mengandaikan pikiran. Dorongan rasa ingin tahu mengantarkan pikiran untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dengan persoalan yang dihadapi. Dalam arti yang lebih luas berpikir itu lebih dari sekedar bernalar, tetapi kegiatan pokok pikiran dalam mencari pengetahuan adalah penalaran. Oleh karena itu pikiran dan penalaran menjadi dasar bagi kemungkinan pengetahuan, atau dengan kata lain tidak mungkin ada pengetahuan tanpa ada pemikiran dan penalaran.

Penalaran tentu saja dapat dimengerti sebagai proses bagaimana pikiran menarik kesimpulan dari berbagai *datum* yang telah diketahui sebelumnya, baik melalui jalan induksi, deduksi maupun abduksi.¹⁴² Induksi adalah penalaran yang berangkat dari suatu bagian suatu keseluruhan, dari contoh-contoh khusus menuju pernyataan umum tentangnya; dari hal-hal individual atau partikular menuju hal-hal universal, atau bisa

¹⁴⁰ Selebihnya dapat dibaca terutama Bab I karya Renê Descartes yang telah diindonesiakan oleh Ahmad Faridl Ma'ruf dengan judul *Diskursus & Metode*, (IRCisoD: Yogyakarta, 2012), 26-38.

¹⁴¹ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Kanisius: Yogyakarta, 2002), 38-40.

¹⁴² Selengkapnya dapat dibaca terutama Bab IX karya Protasius Hardono Hadi, *Op. cit.*, 135, juga Lorens Bagus, *Op. cit.*, 1, 149, dan 341.

juga dipahami sebagai proses penalaran untuk menarik kesimpulan umum (universal) dari berbagai kejadian khusus (partikular). Misalnya: Semua logam akan memuai bila dipanasi, *nah* uang Dinar terbuat dari logam maka bila dipanasi uang Dinar pun akan memuai. Ringkasnya, induksi dapat didefinisikan sebagai penalaran dari contoh-contoh partikular menuju ke kesimpulan umum.

Selanjutnya, induksi dapat dibagi dua, yaitu: induksi sempurna dan induksi cacat.¹⁴³ Induksi sempurna mengasumsikan bahwa semua individu diperiksa dan suatu ciri khas teramati pada seluruh individu itu. Dalam prakteknya, meskipun seluruh contoh individual dapat diamati tetapi mustahil rasanya bisa memeriksa semua contoh individualnya di masa lalu maupun di masa depan. Setidak-tidaknya selalu terbuka kemungkinan adanya sejumlah contoh individual di masa lalu ataupun di masa depan yang tidak teramati dalam proses induksi. Adapun induksi cacat terjadi tatkala sekian banyak contoh suatu esensi diamati dan ciri umum disematkan pada seluruh individunya. Pola penyimpulan seperti ini senyatanya tidak membuahkan kepastian, karena selalu saja ada peluang, betapa pun kecilnya, salah satu dari individu yang tidak teramati tidak berciri khas sama. Karena itu pulalah, dalam praktiknya keyakinan dan kepastian evidensi tidak diperoleh melalui jalan ini. Sedangkan deduksi adalah penyimpulan yang berangkat dari universal menuju partikular atau juga bisa dikatakan bentuk penalaran yang berangkat dari suatu pernyataan umum ke kejadian khusus yang secara niscaya dapat diturunkan dari pernyataan umum tersebut. Misalnya dari pernyataan umum semua logam akan memuai bila dipanasi maka secara deduktif pun dapat disimpulkan bahwa besi akan memuai bila dipanasi, karena besi merupakan salah satu dari logam. Adapun abduktif adalah penalaran untuk merumuskan sebuah hipotesis berupa pernyataan umum yang kemungkinan kebenarannya masih perlu diuji, dengan kata lain, sifat pembuktiannya masih lemah. Misalnya: ‘Semua produk dalam negeri kualitasnya tidak lebih baik bila dibandingkan dengan produk luar negeri’. Pernyataan ini tentu masih perlu diuji kebenarannya, karena beberapa kualitas produk dalam negeri nyatanya tidaklah demikian.

¹⁴³ Selebihnya dapat dibandingkan dengan **induksi lengkap** dan **induksi tak-lengkap**, pada Bab IX dalam Protasius Hardono Hadi, *loc. cit.*, 135.

Berkat berbagai kemampuan penalaran-penalaran sebagaimana tersebut di atas maka manusia pun mampu mengembangkan pengetahuannya. Berkat pikiran dan kemampuan penalarannya pula manusia tidak harus selalu beradaptasi dengan lingkungannya tetapi bahkan bisa mengubah lingkungan alam dan lingkungan sosialnya sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, meskipun memang harus diakui bahwa kemampuan ini bukan tanpa masalah; baik masalah lingkungan maupun masalah sosial.

C. Empirisisme

Empirisisme menegaskan bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari di dalam atau dari pengalaman. Semua pengetahuan, selain logika dan matematika, turun secara langsung atau disimpulkan secara tidak langsung dari data inderawi. Dalam empirisisme diyakini bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima melalui persentuhan indera dengan fakta. Dengan kata lain empiri adalah pemegang peranan penting bagi pengetahuan karena empiri merupakan sumber pengetahuan, bukan rasio. Hal ini berarti bahwa semua bentuk penyelidikan kearah pengetahuan dimulai dari pengalaman, karena itulah maka hal pertama dan utama yang mendasari dan yang memungkinkan adanya pengetahuan adalah pengalaman, yaitu keseluruhan peristiwa yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan dirinya, dengan alam, dan dengan seluruh kenyataan yang dialami.

Dalam pada itu John Locke (11632-1704) membagi pengalaman menjadi dua, yaitu: pengalaman sensasi (*sensation*, lahiriyah) dan pengalaman refleksi (*reflection*, batiniyah).¹⁴⁴ Locke kemudian menegaskan bahwa akal tidak akan melahirkan pengetahuan dari dalam dirinya melainkan berasal dari dorongan sensasi dan refleksi. Pengalaman sensasi merupakan pengalaman primer, karena merupakan pengalaman langsung akan persentuhan inderawi dengan benda-benda konkrit di luar manusia, pengalaman tentang peristiwa yang disaksikan sendiri. Mata melihat, telinga mendengar, jari meraba adalah pengalaman-pengalaman akan peristiwa yang disaksikan langsung oleh diri sendiri. Pengalaman refleksi (*reflection*, batiniyah) merupakan pengalaman sekunder, karena merupakan pengalaman yang tak langsung;

¹⁴⁴ Solomon, Robert, C., *Introducing Philosophy*, (Harcourt Brace Jovanovich, Inc.,: New York, 1981), p. 108.

pengalaman yang diperoleh melalui refleksi atas pengalaman-pengalaman primer. Tatkala seseorang melihat benda, mendengar suara, atau meraba sesuatu maka tatkala itu pula seseorang sadar akan apa yang dilihat, didengar, dan akan apa yang diraba. Seseorang sadar akan adanya kenyataan lain di luar dirinya yang menstimulasi organ-organ tubuhnya, dan dia pun sadar akan kesadarannya itu.

Ada tiga hal yang dapat diungkapkan mengenai pengalaman manusia, yakni: pengalaman itu beragam, pengalaman itu selalu berkait dengan objek di luar subjek, dan pengalaman itu selalu bertambah. Keberagaman pengalaman ditandai dengan beragamnya peristiwa yang dialami di sepanjang hidupnya; sedih, gembira, terharu, melihat, mendengar, mengerti, menyanyi, memilih, mencicipi, membayangkan, memikirkan, berjalan, berlari, berkhotbah, berdoa, memuji, bahkan mencela dan mengumpat serta beragam peristiwa yang lain selalu saja dialami oleh manusia di sepanjang hidupnya. Dalam keseluruhan peristiwa itu manusia berhadapan dengan sesuatu 'yang lain' yang berada di luar dirinya.¹⁴⁵ Seseorang tidaklah mungkin akan sertamerta bersedih tanpa ada sesuatu 'yang lain' yang menyebabkan kesedihan itu menghampirinya. Hal ini berarti seseorang itu sesungguhnya mengerti akan 'yang lain' di luar dirinya yang adanya tidak tergantung darinya. Sesuatu 'yang lain' itu merupakan penyebab formal terjadinya pengalaman sekaligus sebagai isi pengalaman. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa: '*aku bukanlah satu-satunya sumber pengalamanku*'. Kesadaran akan aku sebagai subjek penahu selalu sudah mengandaikan adanya yang bukan aku, entah itu aku-aku yang lain atau pun benda atau pun sesuatu yang bukan manusia di sekitarku. Jelaslah sudah bahwa aneka ragam hal dan peristiwa akan menambah pengalaman manusia, dan pengalamann itu pun akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya usia, kesempatan, dan kedewasaannya. Tambahan pengalaman tersebut bukan sekedar menjadi tumpukan pengalaman demi pengalaman melainkan bisa menjadi paduan harmoni yang memperkaya dan menumbuhkan pribadi yang mengalami, sepanjang pengalaman itu direfleksikan dan diolah menjadi pengetahuan. Dalam hal ini nampak betapa pengalaman itu lebih luas dari pada

¹⁴⁵ Untuk pemahaman lebih lanjut dapat dibaca pula Bab III karya Protasius Hardono Hadi, *ibid*, 43-56.

pengetahuan, karena nyatanya tidak semua pengalaman bisa menjadi pengetahuan. Hanya pengalaman yang diolah menjadi pengetahuan sajarah yang dapat berguna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Ringkasnya, apabila seseorang memiliki pengalaman tetapi pengalaman itu tidak pernah disadari dan tidak pernah dimengerti apalagi tidak pernah diungkapkan, maka pengalaman itu tidak akan berguna.¹⁴⁶

D. Metode Rasional dan Metode Empiris

Pengalaman bukanlah metode tandingan atas metode deduktif, karena di dalam pengalaman itu sendiri terkandung deduktif. Atas dasar ini maka menyetarakan induksi dengan pengalaman atau pun mempertentangkan deduksi dengan pengalaman jelas tidak tepat. Mempertentangkan metode rasional dengan metode empiris biasanya berasal dari pertimbangan bahwa metode rasional merupakan deduksi yang terdiri atas premis-premis rasional belaka. Jelasnya, metode rasional dan metode empiris memiliki watak dan ruang lingkup yang tidak sama. Ilmu-ilmu alam tentu saja menuntut pemecahan dengan metode empiris dan sudah barang tentu premis-premis yang diperoleh melalui pengalaman inderawi, karena konsep-konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu kealaman dan yang menjadi subjek-predikat proposisinya berasal dari objek-objek inderawi (*sensible thing*) pula. Oleh karena itu wajarlah bila pengalaman-pengalaman inderawi mesti diberlakukan untuk membuktikan kebenaran proposisi-proposisinya.¹⁴⁷

Demikian halnya dengan metode rasional, dengan rasio saja seseorang tidak akan bisa mengungkapkan bahwa benda-benda itu terdiri atas timbunan molekul dan atom. Dengan hanya mengandalkan rasio saja seseorang tidak akan mengetahui elemen-elemen apa yang diperlukan untuk membuat senyawa kimiawi. Rasio juga tidak bisa mengungkap komposisi kimiawi suatu makhluk hidup sehingga makhluk itu bisa bertahan hidup. Rasio pun nyatanya juga tidak mampu menyibak tabir rasa sakit dan bagaimana pula menyembuhkan rasa sakit itu, semuanya memerlukan perpaduannya

¹⁴⁶ J. Sudarminta, *op. cit.*, 32-33, dan untuk pemahaman lebih lanjut dapat dibaca pula Bab XI dan Bab XII karya P. Hardono Hadi, *op. cit.*, 159-179.

¹⁴⁷ M.T. Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, diindonesiakan oleh Musa Kazhim dan Saleh Bagir, (Mizan: Bandung, 2003), 56-59.

dengan pengalaman, bukan rasio saja. Pada sisi lain, berbagai hal yang terkait dengan *intelligible thing* sudah barang tentu tidak bisa dipecahkan begitu saja dengan melalui pengalaman inderawi, atau dinafikan begitu saja dengan bidang ilmu empiris. Misalnya tentang jiwa tidak mungkin dapat dihadirkan di laboratorium, tatkala ingin dibuktikan keberadaannya. Atau tentang mimpi dan berbagai hal yang immaterial lain tentu tidak bisa ditentukan ada tidaknya bila menggunakan perangkat ilmiah empirisistik. Ringkasnya, proposisi filsafat atau pun semua konsep yang diperoleh dengan melalui analisis rasional hanya bisa dibenarkan atau disalahkan dengan cara-cara rasional, artinya: hanya bisa dipecahkan dengan metode rasional yang sudah barang tentu mengandalkan proposisi-proposisi aksiomatis. Dengan demikian, sekali lagi, jelas tidak mungkin untuk secara *serampangan* mencampur adukkan jangkauan metode rasional dengan metode empiris, serta mencoba menegakkan keunggulan metode empiris atas metode rasional; demikian pula sebaliknya.

E. Akal atau Indera

Peran akal dan penginderaan dalam ide seolah telah menjadi persoalan *perennial* filsafat. Descartes, misalnya, begitu percaya bahwa akal mampu mencerpah sederet konsep tanpa bantuan penginderaan, bahkan dia yakin bahwa dalam kaitannya dengan konsep Tuhan dan jiwa dari hal-hal immaterial, juga tentang konsep lebar dan bentuk dari hal-hal material dapat dicerpah oleh akal; meski tidak secara langsung. Descartes menyebut berbagai kualitas yang tidak langsung dicerpah oleh penginderaan ini dengan nama 'kualitas primer'. Sebaliknya, dia menyebut 'kualitas sekunder' untuk kualitas yang langsung bisa dicerpah oleh penginderaan, misalnya warna, bau, dan rasa.¹⁴⁸ Tegasnya, Descartes meyakini sisi keunggulan akal seraya meyakini bahwa pencerpahan kualitas-kualitas sekunder yang diperoleh melalui pancaindera cenderung keliru dan tidak dapat diandalkan. Berbeda dengan Descartes, Jhon Locke bersikukuh bahwa benak dan pikiran manusia tercipta dalam laksana papan kosong yang tak tergores sedikit pun. Persentuhan dengan berbagai ragam wujud luar melalui pancaindera sajalah yang menyebabkan kemunculan berbagai citra dan goresan padanya; dengan cara inilah

¹⁴⁸ Protasius Hardono Hadi telah banyak menguraikan hal ini dalam Bab IV, *op. cit.*, 57-78.

persepsi itu terjadi. Locke yakin bahwa sejatinya segala yang berada dalam akal telah terlebih dahulu berada dalam penginderaan. Hal ini berarti bahwa konsep-konsep mental adalah bentuk-bentuk inderawi yang telah terolah; seluruh pencerapan indrawi diubah dan dialih bentuk oleh akal menjadi cerapan intelektual persis seperti *undagi*¹⁴⁹ mengolah balok kayu menjadi meja, kursi, pintu dan jendela. Jelasnya, persepsi-persepsi inderawi merupakan landasan dan modal bagi persepsi-persepsi intelektual meski hal ini tidak berarti bahwa bentuk-bentuk inderawinya telah betul-betul diolah dan diubah menjadi konsep-konsep intelektual. Locke pun kemudian mengakui keberadaan pengalaman-pengalaman batin.

Dalam pada itu dengan pandangan yang sedikit berbeda Berkeley berpendapat bahwa terbatasnya pengalaman-pengalaman manusia pada pengalaman batin, lantaran dia menafikan keberadaan benda-benda material, karena itu pengalaman inderawi tidaklah mungkin berlangsung. Hal itu berarti bahwa tidak selamanya kaum empirisistik menolak pengalaman batin, dan hal itu berarti pula bahwa kaum empirisistik berada pada persimpangan: meragukan perkara yang tidak bisa langsung dialami secara inderawi, tetapi juga tidak menyangkalnya.

Untuk lebih memperjelas peran indera dan akal dalam ide, dapat kiranya diungkap kembali gambaran berikut.¹⁵⁰ Tatkala seseorang melihat-lihat pemandangan indah sebuah taman, beragam warna bunga dan daun akan menarik perhatiannya. Berbagai ragam kesan akan terbayang dalam benaknya. Begitu seseorang itu memejamkan mata, gebyar warna-warni yang menawan dalam taman itu pun akan menghilang dari pandangannya. Persepsi inderawinya pun lenyap seiring putusnya hubungan indera penglihatannya dengan dunia luar. Namun demikian, dia masih saja tetap bisa membayangkan bunga-bunga yang serupa dan mengingat pemandangan indahnya dalam benaknya; inilah apa yang disebut dengan persepsi imajiner. Arti penting persepsi imajiner adalah kemampuannya untuk menghubungkan alam nyata dengan tataran ide dan abstraksi. Hal ini sebagaimana dapat dipahami bahwa imajinasi merupakan daya

¹⁴⁹ *Undagi* adalah sebutan bagi tukang kayu dalam tradisi Jawa.

¹⁵⁰ Selengkapnya dapat dibaca dalam M.T. Mishbah Yazdi, *Peran Akal dan Pengindraan dalam Ide*, diindonesiakan oleh Musa Kazhim dan Saleh Bagir, Bandung: Mizan, 2003, 131-134.

kreatif yang memudahkan seseorang untuk menyaring beraneka ide dari alam nyata dan menerapkannya pada pengalaman.¹⁵¹

Di samping bentuk-bentuk inderawi dan imajiner, manusia juga menceraup serangkaian konsep universal yang tidak memerikan hal-hal spesifik, seperti konsep tentang warna merah, kuning, hijau, dan sebagainya. Demikian halnya dengan konsep warna yang tidak dapat diterapkan pada berbagai corak yang berbeda dan bahkan berlawanan. Konsep ini tidak bisa dianggap sebagaimana bentuk samar dan pudar dari salah satu konsep warna tersebut di atas. Jelasnya, bilamana seseorang tidak pernah melihat warna dedaunan atau benda berwarna lain maka seseorang itu tidak akan pernah mampu meng-*anggit* bentuk-bentuk imajiner maupun intelektual. *Walhasil*, seseorang yang tidak berindera penglihatan atau berindera penglihatan tetapi tidak normal maka seseorang itu tentu tidak bisa membayangkan indahnya warna-warni bunga, demikian juga seseorang yang tidak berindera pendengaran atau berindera pendengaran tetapi tidak normal tentu seseorang tersebut tidak bisa menciptakan *image* tentang merdunya suara musik. Ringkasnya, siapa saja yang tidak memiliki salah satu inderanya maka akan kehilangan salah satu pengetahuannya, dan hal itu berarti dia tidak akan pernah memiliki satu jenis konsep dan kesadaran.

Memang tidak dapat disangkal, kemunculan jenis konsep universal itu bergantung pada berlangsungnya persepsi-persepsi partikular namun demikian hal itu bukan berarti bahwa persepsi inderawi teralih-bentuk menjadi persepsi intelektual sebagaimana sebalok kayu menjadi meja-kursi, atau materi menjadi energi, atau satu macam energi menjadi energi yang lain. Karena, alih-bentuk semacam itu menuntut perubahan pada keadaan semula benda yang berubah, padahal persepsi-persepsi inderawi tetap seperti sedia kala setelah muncul konsep-konsep intelektual. Terlebih, sesungguhnya peralihan bentuk itu pada dasarnya bersifat material sedangkan persepsi mutlak bersifat abstrak. Oleh karena itu, peran indera dalam penciptaan konsep universal hanya sebatas landasan dan syarat pendukung, bukan syarat mutlak.

¹⁵¹ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, diindonesiakan oleh Musa Kazhim dan Saleh Bagir, (Mizan: Bandung, 2003), 78-79.

Ada konsep lain yang tidak berhubungan dengan benda-benda terinderai (*sensible thing*) tetapi dapat dicerap oleh pengalaman batin, misalnya saja takut, benci, cinta, nikmat, sakit. Konsep-konsep tersebut hanya mungkin dapat dicerap dengan perasaan-perasaan batin. Dengan kata lain, kalau seseorang tidak memiliki perasaan-perasaan batin, tentu dia tidak akan bisa mencerp konsep-konsep universal dari berbagai keadaan jiwa termaksud. Seorang anak kecil misalnya, tidak mungkin mampu memahami bentuk-bentuk kenikmatan tertentu sampai nanti ia beranjak dewasa. Karena itulah, meskipun konsep-konsep termaksud memerlukan persepsi individual pendahuluan, tetapi tidak memerlukan sarana-sarana inderawi. Dengan kata lain, pengalaman inderawi tidak berperan apa-apa dalam memperoleh konsep-konsep sebagaimana tersebut di atas. Pada gilirannya, persepsi inderawi tidak memainkan peran apa-apa dalam pembentukan konsep-konsep seperti kebutuhan, kemandirian, kewaspadaan, sebab, dan akibat. Hal ini karena konsep-konsep tersebut tidak berawal dengan pencerapan inderawi atas contoh individual eksternalnya. Pengetahuan dengan kehadiran dan pengalaman batin terhadap setiap konsep tidak cukup mengabstraksikannya. Perbandingan tiap-tiap konsep diperlukan dalam rangka mengabstraksikan konsep-konsep tersebut. Oleh karena itulah, konsep-konsep tersebut dikatakan tidak memiliki padanan objektif walaupun penyifatannya bersifat eksternal. Akhirnya, dapat digarisbawahi bahwa setiap konsep intelektual menuntut persepsi individual sebelumnya, persepilah yang melapangkan jalan bagi pengabstraksian konsep tertentu. Dan persepsi ini adakalanya berupa persepsi inderawi adakalanya berupa pengetahuan dengan kehadiran dan penyaksian batin (*inner intuition*). Dengan demikian, penginderaan memiliki peran sebagai penyedia landasan bagi pembentukan konsep-konsep universal, sedangkan akal memainkan peran utama dalam pembentukan konsep-konsep universal.

F. Segitiga Sumber Pengetahuan

Tidak dapat dipungkiri bahwa akal dan indera senyatanya memiliki peran yang tidak sama bagi pengetahuan manusia, nyatanya pula akal dan indera tidak bisa saling menafikan, dua-duanya bisa berperan sebagai sumber pengetahuan. Selanjutnya, ada

baiknya diungkapkan pada bagian ini satu lagi sumber pengetahuan yang belum diungkap secara eksplisit pada bagian sebelumnya, yaitu: hati, sehingga dapat disebutkan bahwa sesungguhnya ada tiga sumber pengetahuan bagi manusia, yaitu: indera, akal, dan hati. Memang bila diperluas, sejatinya sumber-sumber pengetahuan itu tidak hanya indera, akal, dan hati. Ada yang lain, yang bisa disebutkan sebagai sumber pengetahuan, yaitu: *common sense*, testimoni, otoritas, dan juga wahyu. Namun demikian, semua itu tidak menemukan urgensinya bilamana indera, akal, dan hati tidak mengambil peran.

Pertama: Indera. Bagi empirisisme, indera tidak hanya diyakini sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan tetapi lebih dari itu indera telah ditahbiskan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Empirisisme meyakini hanya melalui indera sajalah manusia bisa mengenal dunia sekelilingnya. Melalui mata manusia bisa mengetahui bentuk dan karakteristik segala benda yang ada di dunia, melalui telinganya manusia bisa mendengar suara dan padu padan alunan nada-nada, melalui lidahnya manusia bisa mengecap dan merasakan manis, asin, masam, pahit dan sebagainya, melalui hidungnya manusia bisa mencium bau busuk dan aroma wangi parfum, begitu seterusnya sehingga panas, dingin, lunak, keras, kasar, halus dan sebagainya pun dapat dicerap dengan indera perabanya. Jelasnya, selain sebagai sumber pengetahuan indera juga berfungsi sebagai instrumen yang dimiliki manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sekaligus sebagai alat kelangsungan dan pertahanan hidup bagi manusia. Mata, hidung, telinga, lidah, dan juga indera peraba yang dimiliki manusia semuanya bisa berfungsi sebagai instrumen yang penting bagi *struggle for life* sehingga bisa tetap *survive*. Namun demikian beberapa pertanyaan yang patut diajukan adalah: apakah indera telah cukup memenuhi kebutuhan manusia akan ilmu sebagai pengetahuan sebagaimana adanya? Apakah setiap kesan inderawi yang ditangkap manusia dilaporkan sama persis dengan kenyataan dan keadaan benda itu sebagaimana adanya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah pasti: tidak, kesan-kesan inderawi itu senyatanya tidak selalu sesuai dengan keadaan benda-benda sebagaimana adanya. Warna biru pada langit, atau bentuk langit yang seperti kubah, atau bulan yang nampak pipih, atau pensil yang nampak berkelok saat dimasukkan gelas berisi penuh air, misalnya, ternyata

tidaklah demikian adanya. Kekeliruan serupa juga bisa dialami oleh indera pendengar tatkala menangkap suara dentuman dari jarak jauh.¹⁵² Ternyata ‘diam-diam’ akallah yang bisa menjawab persoalan-persoalan tersebut. Akallah yang akan melaporkan bahwa langit tidak bisa didefinisikan warna dan bentuk aslinya, akal pula yang melaporkan bahwa telah terjadi pembiasan pada pensil dalam gelas yang penuh air itu, dan akal juga yang bisa melakukan penghitungan atas kecepatan rambat bunyi.¹⁵³ Dari sini dapatlah kiranya disadari betapa pancaindera sejatinya tidak mencukupi untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya.

Pancaindera, memang bisa saja tidak mencukupi untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya. Namun demikian ada hal lain yang bisa dijelaskan bahwa dalam diri manusia ada kecakapan mental yang secara efektif mampu melakukan optimalisasi bagi kinerja indera lahir, yaitu apa yang disebut sebagai indera batin.

Ibnu Sina (370-428 H/910-1037 M) yang di Barat dikenal dengan nama Avicenna,¹⁵⁴ menyebut lima indera batin yang dimiliki oleh manusia. Pertama: yaitu, apa yang oleh Ibnu Sina disebut sebagai *al-ḥiss al-musytarak* (indera bersama) atau yang di Barat disebut sebagai *commonsense*. Mata, hidung, telinga, kulit, dan lidah memang bekerja hanya secara individual dan parsial tetapi nyatanya manusia bisa menangkap berbagai ragam kesan inderawi yang dilaporkan oleh pancaindera tersebut secara sintesis dan utuh, maka *al-ḥiss al-musytarak*-lah yang mengantarkan objek inderawi muncul sebagai kesatuan utuh dengan segala dimensinya dan tidak lagi parsial oleh masing-masing indera lahir, karena memang senyatanya tak satu pun dari instrumenn inderawi yang dapat bekerja secara menyatu apalagi berkoordinasi ataupun

¹⁵² Terinspirasi dari kelakar Pak Don, sapaan akrab Dr. Protasius Hardono Hadi, tatkala menceritakan seorang kakek yang bergumam saat melihat kilatan cahaya petir berulang-ulang tetapi tidak mendengar dengan jelas suara guntur, sang kakek pun bergumam: ‘apa dunia sekarang ini sudah mau kiamat ya, kok suara *bledeg*-nya sekarang tidak lagi *jemblegur* (menggelegar)’, padahal ternyata indera dengar sang kakek yang sudah tak lagi normal, bukan semakin melemahnya suara petir. Terlepas dari kelakar tersebut, menurut para ahli, pada diri manusia pendengaran terjadi tatkala getaran frekwensi yang berkisar dari 15 Hz hingga 20.000 Hz akan mencapai bagian dalam telinga. Inilah yang disebut dengan frekwensi audio. Gelombang suara yang melebihi rentang tersebut disebut ultrasonik, dan yang kurang dari itu disebut infrasonik.

¹⁵³ Dalam ilmu fisika terungkap bahwa kecepatan rambat bunyi melalui udara adalah 1.190 km/jam.

¹⁵⁴ Peter Heath, *Allegory and Philosophy in Avicenna*, (University of Pennsylvania Press: Philadelphia, 1992), p. 62-63.

bersintesis, semua instrumen inderawi tersebut bekerja secara individual dan parsial. Kedua: *al-khayàl* atau daya imajinasi retentif (*retentive imaginative faculty*) yang berfungsi sebagai alat perekam bagi setiap objek yang ditangkap oleh indera lahir. *Al-khayàl* inilah yang akan melestarikan setiap memori sehingga manusia selalu memiliki ingatan atas datum-datum yang ditangkap oleh indera lahirnya. Ketiga: *Mutakhayyilah* (*compositive imaginative faculty*) yaitu daya imajinasi yang dapat menangkap bentuk (*shûrah*) secara komprehensif. Daya ini dapat mengabstraksikan beragam bentuk dari bendanya bahkan menggabungkan beragam bentuk itu sesuai selera yang dikehendaki. Gatutkaca, *Sphinx*, *Pegasus*, juga *Unicorn*¹⁵⁵ dapat dijadikan contoh betapa sesungguhnya manusia itu memang memiliki daya *mutakhayyilah*. Keempat: *Wahm* atau daya estimasi (*estimative faculty*). Dengan daya estimasinya manusia mampu menangkap maksud yang tersembunyi di balik benda. Dengan daya ini manusia bisa menilai apakah benda tersebut bermanfaat atau berbahaya sehingga bisa mengambil tindakan yang diperlukan bagi kelangsungan hidupnya. Arti penting *wahm* ini terutama untuk tujuan praktis bagi kehidupan manusia, misalnya ketika *wahm* menyimpulkan bahwa api itu panas maka manusia pun lalu mengambil tindakan yang diperlukan, mungkin menjauhi agar tidak terbakar atau mungkin justru dimanfaatkan untuk memanggang makanan. Atau pada saat manusia menyadari bahwa tubuh membutuhkan nutrisi maka *wahm* mendorong untuk menyantap makanan dan minuman, sehingga manusia bisa bertahan hidup. Kelima: *al-hâfîzhah* (memori). Citra yang muncul dalam *al-hîss al-musyarak*, demikian juga bentuk-bentuk imajiner dalam *mutakhayyilah* tidak dapat direkam tanpa peran *al-khayàl*. Seluruh rekaman yang dilakukan oleh *al-khayàl* ini kemudian tersimpan di dalam *quwwat al-hâfîzhah*, dan berfungsi sebagai alat pelestari bagi bentuk-bentuk imajiner rekaman *al-khayàl* dan bentuk-bentuk fisik yang ditangkap oleh *al-hîss al-musyarak*. Memori (*al-hâfîzhah*) inilah yang menyebabkan manusia bisa mengingat tidak saja bentuk-bentuk fisik tetapi juga bentuk-bentuk

¹⁵⁵ Gatutkaca adalah tokoh yang bisa terbang dalam cerita pewayangan Jawa, dia adalah anak Wrekudara. *Sphinx* adalah karya seni patung berbentuk manusia tetapi berkepala singa, di Mesir. *Pegasus* adalah kuda jantan bersayap yang bisa terbang, dalam mitos Yunani. *Unicorn* adalah kuda bertanduk satu yang terdapat di dahinya, dalam cerita rakyat di Eropa (pen.).

abstrak. Memori merupakan indera batin terakhir dalam sistem yang dibangun oleh Ibnu Sina.

Kedua: Akal. Filsafat membagi akal menjadi dua, yaitu: akal teoretis yang berkaitan dengan sumber pengetahuan dan akal praktis yang berkaitan dengan tindakan (etika). Bagian ini akan difokuskan pada akal sebagai sumber pengetahuan. Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa dapat menyempurkan cerapan indera dan memperbaiki kekeliruan kesan yang diterima oleh indera. Hal ini berarti akal dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh indera, baik indera lahir maupun indera batin. Bila mata bisa melihat, hidung bisa membau, dan lidah bisa mengecap maka akal bisa bertanya mengapa dan bagaimana semua itu bisa terjadi, bahkan bisa bertanya apa dan di mana mata, hidung, dan lidah itu. Akal tidak hanya mampu bertanya tentang apa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana, dan siapa tetapi ternyata akal juga mampu berperan sebagai pemasok informasi yang luar biasa dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Hal ini semua bisa terjadi karena akal memiliki konstruksi mental atau perangkat yang bisa melakukan berbagai pengkategorian atas apa yang diterima dari indera, bahkan akal bisa menangkap esensi dari sesuatu yang diamati. Dengan kemampuan ini, akal manusia dapat mengetahui konsep universal dari objek yang diamati lewat indera yang bersifat abstrak dan tidak lagi berhubungan dengan data partikular. Tatkala seseorang memahami 'esensi' manusia, sebenarnya seseorang itu bukan lagi berbicara tentang manusia partikular 'polan' atau 'pohan' melainkan berbicara tentang manusia secara universal. Tatkala manusia berbicara tentang meja, maka sesungguhnya dia bukan lagi berbicara tentang bentuk meja yang persegi, yang bulat, atau yang oval melainkan bicara tentang esensi meja yang meliputi semua meja partikular. Dengan kemampuan menangkap esensi dari benda-benda dan bentuk-bentuk yang diamati ini, manusia dengan akalnya mampu menyimpan makna tentang berbagai objek ilmu yang bersifat abstrak sehingga tidak perlu ruang fisik yang luas dalam pikirannya. Ringkasnya, akal memiliki kemampuan dan fungsi yang sangat urgen bagi manusia, yakni: sebagai sumber pengetahuan. Namun demikian Ibnu Sina, Rûmî, Blaise Pascal, dan Henri Bergson masih saja melihat 'kelemahan' akal yang telah melebihi kemampuan indera tersebut. Akal memang sangat

kompeten untuk memahami pengalaman fenomenal tetapi akal tidak cukup daya untuk memahami pengalaman eksistensial.¹⁵⁶ Ibnu Sina, dalam kaitan ini menyatakan bahwa akal memang sangat pantas diagungkan tetapi masih harus tetap diakui bahwa ada daya yang lebih kuat dari pada akal, yaitu *al-ḥad al quds* (intuisi suci). *Al-ḥad al quds* inilah yang merupakan daya *linuwih* yang digunakan oleh para nabi saat menerima wahyu dari Tuhan. Sejalan dengan Ibnu Sina, Blaise Pascal pun mengungkapkan bahwa di tengah-tengah jagat raya ini manusia bukanlah ‘apa-apa’ namun demikian manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir, secara induktif. Akal dapat memberi pengetahuan tetapi tidak dapat merumuskan pengertian. Karena itu harus dibantu dengan hati. Hati letaknya lebih dalam daripada akal, yang di dalamnya manusia ‘berhadapan’ dengan Tuhan, dan merupakan ‘tempat’ manusia ‘berdialog’ dengan-Nya.

Hal serupa diungkapkan oleh Rûmî, yang meyakini bahwa akal mampu saja menguasai seribu cabang ilmu tetapi tentang hidupnya sendiri, akal tidak tahu apa-apa. Sebagai sumber pengetahuan, akal tidak perlu disangsikan lagi tetapi akal sering tidak berdaya tatkala berhadapan dengan sisi emosional manusia. Tatkala cinta berlabuh, misalnya, akal tidak mampu berkata apa-apa, pikiran bagai labirin buntu dan lidah pun terasa kelu. Akal ternyata tidak mengerti banyak tentang pengalaman eksistensial, yakni pengalaman yang langsung dirasakan oleh manusia. Hanya hati (intuisi) yang bisa melakukannya. Akal memang mampu melakukan *spatelize* terhadap apapun yang menjadi objeknya tetapi hal ini dilakukan secara general dan homogen, akibatnya keunikan masing-masing objek akan terabaikan. Akal tidak bisa menjelaskan apresiasi estetis yang diberikan seniman saat senja hari mentari kembali keperaduannya.¹⁵⁷ Akal pun bagai kehilangan daya saat seseorang menangis dalam doanya. Ringkasnya, bagi Rûmî dan juga Bergson akal tidak mampu memahami setiap objek penelitiannya secara langsung karena akal tidak pernah secara langsung menyentuhnya, akal hanya

¹⁵⁶ Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, (Mizan: Bandung, 2003), 25-29.

¹⁵⁷ Inspirasi yang lebih luas dapat dibaca karya Protasius Hardono Hadi, *Op. cit.*, terutama bab V, 79-92.

menangkap simbol-simbolnya. Hal ini berarti bahwa pengenalan akal terhadap objeknya adalah pengenalan yang bersifat simbolis, yakni melalui kata-kata tetapi kata-kata saja tidak akan pernah memberi pengetahuan yang sejati sebagaimana adanya tentang objek yang diamatinya itu. Secara ironis, Rûmî bertanya: 'Dapatkah Anda menyunting sekuntum mawar dari M.A.W.A.R? Tidak, Anda baru menyebut nama, cari yang empunya nama'.¹⁵⁸

Ketiga, Hati. Tatkala akal tidak mampu memahami kehidupan emosional manusia, maka hati kemudian mengambil perannya. Tatkala akal hanya berkuat pada area kesadaran maka hati mampu menyusup ke area ketidaksadaran, atau area keghaiban dalam istilah agama atau oleh Wittgenstein disebut sebagai yang mistik,¹⁵⁹ sehingga mampu memahami berbagai ragam pengalaman non-inderawi bahkan berkomunikasi dan berdialog dengan yang Maha Ghaib, yaitu: Tuhan, demikian menurut Pascal.

Hati bisa memilah dan memilih objek sehingga manusia terhindar dari generalisasi dan spesialisasi rasionalistik, dan karenanya hati mampu menangkap dan menghayati keunikan dari setiap objek yang dihadapi maupun peristiwa yang dialaminya secara istimewa dan partikular. Hati pulalah yang menyebabkan seorang ibu berteriak histeris saat menyaksikan bayinya akan dibelah oleh Nabi Sulaiman, dan merelakan bayinya itu diberikan kepada wanita yang lainnya asal tidak dibelah bayinya. Hanya hatilah yang bisa mengatakan bahwa anak-anak biologis 'kita' itu lucu dan menggemaskan sehingga rindu 'kita' selalu mengundang untuk bercanda serta berbagi tawa dengan mereka. Dan hanya hati sajalah yang bisa mengungkapkan bahwa Tuhan, malaikat, bidadari, surga bahkan neraka itu benar-benar ada; bukan indera sensasional juga bukan akal rasional.

¹⁵⁸ Nicholson, *The Mathnawi of Jalal Al-Din Rûmî*, 1st edision, (Luzac&Co. Ltd., London, 1997), p. 188, sebagaimana juga telah dikutip oleh Mulyadi Kartanegara, dalam salah satu karyanya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ludwig Wittgenstein dalam karya *Investigation*. Baginya, sebuah kata hanya akan menemukan maknanya dalam kehidupan, bukan dalam tulisan belaka.

¹⁵⁹ Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, (Routledge & Kegan Paul Ltd.: London 1951), p. 187. Dalam versi bahasa Inggris pada aphorisma 6.522 Wittgenstein menyatakan: '*There is indeed the inexpressible. This shows itself; it is the mystical*'.

Ada satu lagi yang dapat dijelaskan mengenai hati, bahwa sejatinya hati memiliki kemampuan untuk mengenal objek secara intim dan langsung. Dari sini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan intuitif adalah pengetahuan eksperiensial, yaitu: pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman. Manusia 'rindu' bukan karena telah menemukan R.I.N.D.U dengan indera sensionalnya tetapi karena menemukan dan merasakan kehadiran rindu dalam hatinya. Demikian juga dengan cinta. Manusia mengerti cinta bukan karena telah membaca teori tentang cinta tetapi karena hati memahami dengan sungguh-sungguh mengalami cinta. Akal tidak pernah mengerti 'mengapa dua jantung berdetak satu, sehingga meskipun jauh dimata tetapi dekat di hati'. Akal tidak akan pernah bisa menjelaskan indahnya cinta, karena sejatinya cinta itu adalah situasi pressensial yang disebabkan objeknya sungguh-sungguh hadir secara intim dalam diri sehingga tak ada lagi jarak yang membentang antara subjek yang mencinta dan objek yang dicinta. Itulah sebabnya mengapa Tuhan terasa selalu hadir dan intim bahkan dihayati telah '*manunggal*' di setiap insan yang sungguh-sungguh beriman. Manusia yang sungguh-sungguh beriman pun akan selalu menyatakan hidup dalam rengkuh kasih Tuhan.

Begitulah indera, akal, dan hati bagaikan segitiga emas, yang tiga-tiganya telah menjadi sumber pengetahuan bagi manusia sesuai karakter dan peran masing-masing. Pengetahuan inderawi, pengetahuan akali, dan pengetahuan hati semuanya memiliki peran dan karakter yang tidak sama, tetapi tiga-tiga telah sama-sama meneguhkan manusia menjadi ciptaan Tuhan yang paling sempurna.[*]

Bagian Kelima

POTRET KONTESTASI FILSAFAT ISLAM DALAM ERA SAINS MODERN*)

A. Pendahuluan

Para saintis modern telah lama menganggap disiplin filsafat sebagai bidang yang *meaningless* karena banyak mempersoalkan bidang yang tidak eksak, tidak real, tidak aktual dan karenanya filsafat dianggap tidak diperlukan lagi. Filsafat Islam yang banyak membicarakan hal mistis dan metafisis pun pada gilirannya juga mendapatkan tantangan yang signifikan dalam era sains modern, bahkan eksistensi filsafat Islam kemudian dipertanyakan: adakah filsafat dalam Islam?. Tulisan ini tidak akan menjawab secara tuntas pertanyaan tersebut, tetapi lebih berupaya sedapat mungkin menjawab persoalan tentang konstruksi yang dapat dibangun oleh filsafat Islam terutama dalam kontestasinya pada era sains modern. Upaya konstruktif itu diantaranya dengan menghadirkan dan memperkenalkan filsafat Islam secara lebih aktual, misalnya dengan melakukan *remapping* atas filsafat Islam, kemudian menata kembali bangunan epistemologi Islam dengan harapan akan terungkap bahwa filsafat Islam itu tidak membatasi objek ilmu hanya pada objek fisik, tetapi juga objek non-fisik, sehingga perlu didiskusikan secara intens tentang realitas pengalaman mistik, dengan harapan akan bisa dijelaskan secara rasional bahwa pengalaman mistik adalah real, sama realnya dengan pengalaman inderawi. Persoalan lain yang akan diungkapkan adalah objektivitas ilmu dan integrasi ilmu dalam pandangan filsafat Islam, kemudian

*) Tulisan ini telah pernah dimuat dalam Jurnal Pemikiran Islam Al-Tahrir Vol. 12, No. 2 November 2012, STAIN Ponorogo, ISSN 1412-7512 terakreditasi SK DIKTI Nomor: 64a/DIKTI/Kep/2010. (pen.)

melakukan refleksi historis sehingga terbangun tradisi ilmiah di dalam kerangka untuk mengembangkan filsafat Islam di masa mendatang, secara lebih kongkrit.

Sejak Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte¹⁶⁰ mengajarkan *The Law of Three Stage* (Hukum Tiga Tahap Perkembangan Manusia), disiplin filsafat terlebih bidang metafisika seolah perlahan tapi pasti mengalami guncangan yang cukup signifikan. Filsafat telah dianggap sebagai disiplin yang tidak diperlukan lagi dan segera akan memasuki masa senja kalanya. Para saintis modern pun seolah telah bersiap-siap untuk melambaikan tangan seraya mengucapkan: selamat tinggal filsafat. Mereka yakin filsafat andaikan *toh* diperlukan dan yang mungkin masih tersisa hanyalah bidang logika saja, yang lain *nirmakna* dan tak lebih dari onggokan sampah yang tak berguna.

Searah dengan hal tersebut di atas, meskipun dalam nuansa yang berbeda, para sarjana pun ramai memperbincangkan Filsafat Islam.¹⁶¹ Ada yang yakin dan lalu mengatakan bahwa Islam tidak pernah dan tidak bisa memiliki filsafat yang independen, karena sesungguhnya secara mendasar filsafat yang dikembangkan oleh

¹⁶⁰ Tokoh yang dikenal sebagai Bapak Sosiologi Modern ini lahir di Montpellier Perancis 19 Januari 1798 meninggal di Paris pada tanggal 5 September 1857. Dia lebih terkenal dengan nama Auguste Comte saja. Dalam karya utamanya yang bertitel *Cours de Philosophie* Comte mengajarkan bahwa cara berpikir manusia, juga masyarakat dimana pun akan mencapai puncaknya pada tahap positif, setelah melampaui tahap teologik dan metafisik. Secara eksplisit, Comte lalu memberikan arti kata 'positif' sebagai yang benar dan yang nyata haruslah konkret, eksak, akurat, dan memberi kemanfaatan. Selibuhnya silahkan baca karya Koento Wibisono Siswomihardjo, 'Ilmu Pengetahuan sebuah Sketsa Umum mengenai Kelahiran dan Perkembangan sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu' dalam *Filsafat Ilmu, Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Liberty: Yogyakarta, 2001), 5.

¹⁶¹ Musa As'ari, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (LESFI: Yogyakarta, 2002), 1-9. Searah dengan hal tersebut Mulyadhi Kartanegara mengungkapkan tiga alasan mendasar mengapa disiplin ini lebih tepat disebut filsafat Islam (*Islamic philosophy*), Pertama: filsafat Yunani tatkala diperkenalkan ke dunia Islam, sesungguhnya di dalam Islam sendiri telah dikembangkan sistem teologi yang menekankan *tawhid* dan *syari'ah* dan menjadi pedoman bagi siapapun. Pandangan *tawhid* dan *syari'ah* ini sangat dominan, sehingga tidak ada suatu sistem apapun, tak terkecuali filsafat, dapat diterima kecuali sesuai dengan ajaran pokok Islam tersebut. Oleh karena itu tatkala memperkenalkan filsafat Yunani ke dunia Islam, para filosof Muslim selalu memperhatikan kecocokannya dengan pandangan fundamental Islam tersebut, sehingga disadari atau tidak, telah terjadi 'pengislaman' filsafat oleh para filosof Muslim. Kedua: para filosof Muslim adalah pemerhati filsafat asing yang kritis, sehingga tatkala dirasa ada kekurangan dalam filsafat Yunani, maka tanpa ragu-ragu mereka melakukan kritik secara mendasar. Ketiga: dalam bentangan historisitasnya ternyata di dalam filsafat Islam telah terjadi perkembangan yang unik, akibat dari interaksi antara Islam, sebagai agama, dan filsafat Yunani, sebagai produk penalaran. Para filosof Muslim pun pada gilirannya berhasil mengembangkan beberapa isu filsafat yang tidak pernah dikembangkan oleh para filosof Yunani sebelumnya. Selengkapnyanya baca: *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Lentera Hati: Ciputat, 2007).

para filosof Muslim adalah filsafat Yunani, bukan filsafat Islam. Ada juga yang mengatakan bahwa nama yang tepat untuk itu adalah filsafat Muslim, karena yang terjadi adalah filsafat Yunani kemudian dipelajari dan dikembangkan oleh para filosof Muslim. Sementara yang lain mengatakan bahwa nama yang lebih tepat adalah filsafat Arab, dengan alasan bahwa bahasa yang digunakan dalam karya-karya filosofis mereka adalah berbahasa Arab.¹⁶²

Dalam pada itu, Syamsuddin Arif¹⁶³ memaparkan seputar filsafat Islam ini dengan menggunakan tiga perspektif, pertama: perspektif yang dipegang oleh mayoritas orientalis. Filsafat Islam bagi mereka tak lebih merupakan kelanjutan dari filsafat Yunani yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, dan karenanya mereka lebih suka menyebutnya sebagai ‘filsafat yang berbahasa Arab’. Dengan demikian, mayoritas orientalis sepakat bahwa filsafat itu murni produk Yunani, kaum Muslim hanya sekedar mengambil dan memelihara untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Perspektif kedua: menganggap filsafat Islam itu tak lebih dari reaksi terhadap doktrin agama lain yang telah berkembang pada masa lalu. Para pemikir Muslim sekedar mengadopsi dan kemudian terpengaruh oleh tradisi Yahudi-Kristen.¹⁶⁴ Perspektif ketiga: adalah perspektif revisionis yang memandang filsafat Islam itu lahir dari kegiatan intelektual selama berabad-abad semenjak kurun pertama Islam.

Bila ditilik dalam bentangan historisitas Islam,¹⁶⁵ maka sesungguhnya

¹⁶² Dalam penulisan ini sesungguhnya penulis berhutang budi kepada Yang Terhormat Bapak Profesor Dr. H. Mulyadhi Kartanegara, MA terutama melalui karya *paper* beliau yang berjudul *Masa Depan Filsafat Islam: Antara Cita dan Fakta* yang telah disajikan pada acara Ulang Tahun Paramadina yang ke XX, di Jakarta, pada tanggal 23 November 2006, dan karya beliau yang berjudul *Epistemologi Qur’ani* (Paper ini mula-mula berjudul *Perkembangan Ilmu Dalam Perspektif Al Qur’an*), dan telah dipresentasikan pada dialog ilmiah bertema *Paradigma Keilmuan Islam* di ruang Sidang Madya STAIN Jember, tanggal 21 Desember 2011. Juga karya beliau yang lain dan menjadi rujukan dalam penulisan ini.

¹⁶³ Selebihnya silahkan anda klik: [http://insistnet.com/index.php?option=com_content &view=article&id=263:apa-itu-filsafat-islam&catid=3:syamsuddin-arif](http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=263:apa-itu-filsafat-islam&catid=3:syamsuddin-arif)

¹⁶⁴ Dua perspektif ini kemudian dikritik oleh Seyyed Hossein Nasr. Menurutnya, orientalis yang menganut perspektif *Greco-Arabic* biasanya hanya mengkaji filsafat Islam dengan pendekatan yang melulu historis dan filologis saja, sehingga di mata orientalis filsafat Islam itu ibarat sesosok mummi yang hidup antara Abad IX hingga XII Masehi, akibatnya para orientalis tidak tahu dan tak peduli akan fakta bahwa senyatanya filsafat Islam itu adalah kegiatan intelektual yang terus hidup di pusat-pusat keilmuan dunia Islam dari dahulu sampai sekarang.

¹⁶⁵ Dari sisi historis perjalanan filsafat Islam dimulai pada Abad II dan III Hijriyah, berbarengan dengan penerjemahan karya-karya pemikir Yunani oleh umat Islam kala itu. Filosof muslim pertama

perbincangan tentang kemahakuasaan dan keadilan Tuhan, tentang hakikat kebebasan dan tanggungjawab manusia jelas merupakan cikal bakal tumbuhnya filsafat. Kehadiran kelompok *Khawarij*, *Syi'ah*, *Mu'tazilah* dan lain-lain yang melontarkan berbagai argumen rasional disamping merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an nyata sekali mendorong perkembangan pemikiran filsafat dalam Islam. Dengan kata lain, filsafat Islam tidak bermula dari al-Kindi dan berhenti dengan kematian Ibnu Rusyd, akan tetapi sebagai produk dialektika unsur-unsur internal umat Islam itu sendiri. Konstruksi filsafat Islam sesungguhnya dapat ditemukan pondasinya dalam Al-Qur'an yang menduduki posisi sentral dalam kehidupan spiritual-intelektual kaum Muslim. Oliver Leaman¹⁶⁶ memaparkan bahwa filsafat Islam adalah nama generik keseluruhan pemikiran yang lahir dan berkembang dalam lingkup peradaban Islam sejak zaman dulu sampai sekarang, terlepas apakah mereka yang punya andil itu berbangsa Arab atau non-Arab. Dengan kata lain, Leaman ingin menyampaikan bahwa filsafat Islam itu sesungguhnya luas dan kaya, dan cara pandang Islami meringkai itu semua. Baginya, filsafat Islam itu sangat filosofis dalam arti logis-analitis, senantiasa hidup dan penuh gejolak, tidak sekadar melanjutkan tradisi sebelumnya, tetapi juga memperlihatkan berbagai terobosan kreatif dalam menjawab beragam problematika klasik maupun modern. Perdebatan seputar nama dan cakupan seperti itu sesungguhnya memang lebih merujuk pada model pendekatan oleh masing-masing penulis. Namun *toh* demikian secara esensial filsafat Islam adalah filsafat yang bercorak Islami,¹⁶⁷ bukan filsafat tentang Islam. Lebih dari itu ada hal lain yang dirasa lebih penting untuk dikemukakan di sini, bahwa senyatanya spektrum filsafat Islam itu sedemikian luas, tidak hanya sebatas bidang metafisika, tetapi juga fisika, matematika, psikologi, geometri,

adalah Abu Ishaq al-Kindi (797-872M/185-260 H) sedangkan Abu Nasr Muhammad Al Farabi (872-951M/260-339H) adalah filosof pertama yang mengkonsep filsafat Islam.

¹⁶⁶ Selengkapnya silahkan anda baca karya Oliver Leaman yang telah diterjemahkan oleh Musa Khazhim dan Arif Mulyadhi dengan judul *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 2002.

¹⁶⁷ Menurut Syamsuddin Arif, filsafat Islam itu 'Islami' karena empat hal, pertama: dari sisi masalah-masalah yang dibahas; kedua: dari aspek konteks sosio-kulturalnya; ketiga: dari sudut faktor-faktor pemicu serta tujuan-tujuannya; dan keempat: dari kenyataan bahwa para pelakunya hidup di bawah naungan kekuasaan Islam. Selbihnya silahkan anda klik: http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=263:apa-itu-filsafat-islam&catid=3:syamsuddin-arif.

astronomi, musik, bahkan juga kedokteran.¹⁶⁸

B. Konstruksi Filsafat Islam

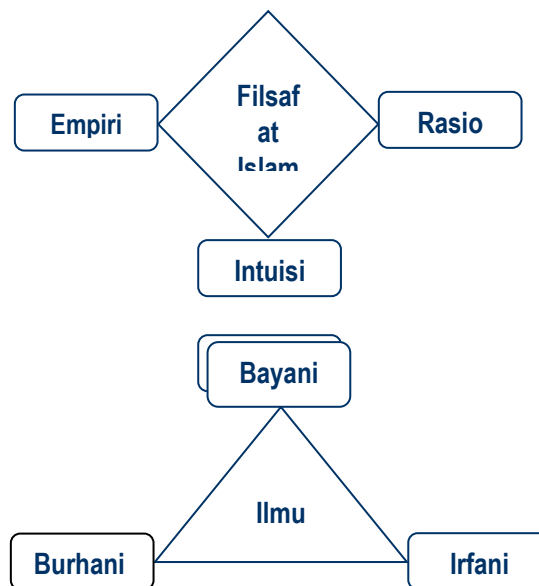
Penggambaran sekilas sebagaimana yang terungkap pada bagian di atas tersebut menegaskan betapa sesungguhnya konstruksi filsafat Islam secara nyata memang memiliki spektrum yang luas dan integral.¹⁶⁹ Dalam bidang ilmu, misalnya, filsafat Islam mengakui sebagai sumber ilmu bukan hanya pencerapan indrawi semata, tetapi juga persepsi rasional dan pengalaman mistik. Dengan kata lain, filsafat Islam menjadikan indera, akal, dan hati¹⁷⁰ sebagai sumber-sumber ilmu yang sah, dan pada gilirannya terjadi integrasi di bidang klasifikasi ilmu antara metafisika, fisika dan matematika, dengan berbagai macam divisinya. Demikian juga integrasi terjadi di bidang metodologi dan penjelasan ilmiah. Karena itu filsafat Islam tidak hanya mengakui metode observasi, sebagaimana yang dipahami secara eksklusif dalam metode ilmiah sains modern, tetapi juga metode *burhani*, untuk meneliti beragam entitas yang bersifat abstrak, metode *irfani*, untuk melakukan persepsi spiritual dengan menyaksikan (*musyahadah*) secara langsung berbagai entitas rohani, yang hanya bisa dianalisis lewat akal, dan terakhir metode *bayani*, yaitu sebuah metode untuk memahami teks-teks suci, seperti Al-Qur'an dan Hadits. Ringkasnya, filsafat Islam jelas secara nyata mengakui keabsahan observasi inderawi, nalar rasional, pengalaman

¹⁶⁸ Sebut saja misalnya Ibnu Sina (980-1037), dia adalah filsuf, ilmuwan, dan juga dokter. Tokoh yang di Barat dikenal dengan nama Avvicena ini adalah 'Bapak Pengobatan Modern' dengan karyanya yang sangat terkenal: *Qanun fi al-Thiyb (The Canon of Medicine)* yang merupakan rujukan di bidang kedokteran selama berabad-abad.

¹⁶⁹ Selengkapnya baca: Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Mizan: Bandung, 2005).

¹⁷⁰ Dalam acara dialog ilmiah yang bertema *Paradigma Keilmuan Islam* di ruang Sidang Madya STAIN Jember tanggal 21 Desember 2011, Prof. Mulyadhi menjelaskan secara ringkas bahwa manusia memiliki dua instrumen penting untuk memperoleh ilmu, yaitu: Indera dan Hati. Hati yang berfungsi untuk melakukan penalaran disebut *fuad*, kemudian hati yang memiliki fungsi rasional disebut akal, dan hati yang berfungsi untuk menerima *hidayah* disebut intuisi. Penjelasan ini agaknya merupakan derivasi dari penjelasan Al Ghazali yang menyebutkan lima alat ilmu, yaitu: *misykat* (indera), *mishbah* (akal), *zujajah* (imajinasi), *syajarah mubarakah* (daya pikir), dan *zaytunah* (hati). Selanjutnya, secara terperinci Al Ghazali membagi ilmu sebagaimana berikut: ilmu teoritis (*nazhariyyah*) dan praktis ('*amaliyah*), ilmu religius (*syar'iyah*) dan intelektual ('*aliyah*), ilmu *hudluri* (yang dihadirkan) dan *hushuli* (yang dicapai). Dari pembagian ini, Al Ghazali memandang bahwa sumber ilmu yang utama adalah wahyu dan sumber kedua adalah pengalaman (empirik), sedangkan indera, akal dan *qalb* adalah alat-alat yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu.

intuitif, dan juga wahyu sebagai sumber-sumber yang sah dan penting bagi ilmu. Bila memang demikian halnya maka adalah tidak beralasan tatkala seseorang setelah menjadi ilmuwan, lalu menolak filsafat sebagai *nirmakna* dan tasawuf sebagai irrasional, demikian seterusnya setelah merasa menjadi Sufi lalu menganggap tak penting filsafat dan sains. Dalam pandangan filsafat Islam, sains, filsafat, dan tasawuf, diakui sebagai bidang yang sah dan tidak perlu dipertentangkan apalagi dinafikan, *toh* nyatanya sains, filsafat, dan tasawuf merupakan tiga aspek dari kebenaran yang sama, sehingga seyogyanya tidak perlu ada penolakan terhadap keabsahan dari masing-masing bidang tersebut, sehingga bila digambarkan secara skematis konstruksi integral filsafat Islam dan integrasi ilmu di dalam Islam adalah sebagai berikut:



C. Filsafat Islam dalam Tantangan Sains Modern

Dunia modern sulit untuk lepas dari tiga entitas realitas yang menjadi *target* penelaahan serius ilmu filsafat sepanjang sejarahnya, yaitu: Tuhan, manusia, dapat melahirkan paradigma, filsafat, teologi, dan pandangan hidup sekaligus harapan yang mampu ‘menggugat’ tiga entitas tersebut. Agaknya, modernitas memang menjadi sebuah kesadaran baru dengan visi rasionalitas yang menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus menjadi *measurement of truth*.

Sebagaimana yang dapat disaksikan dalam bentangan historisitas bahwa abad XVI dan menjelang Abad XVII sejarah pemikiran Barat diwarnai dengan berbagai spektrum perubahan yang cepat dan mendasar atas pemikiran filsafat, agama, serta teologi. *Renaissance*, agaknya telah berposisi sebagai sebuah negasi terhadap dominasi pemikiran agama oleh kekuasaan gereja pada Abad Pertengahan. *Renaissance* telah menjelma menjadi semangat kebangkitan kembali manusia sebagai makhluk yang otonom dan terbebas dari segala bentuk kuasa dan tradisi. Pemikiran abad tersebut terfokus pada alam semesta, manusia dan sejarah.¹⁷¹ Manusia pada abad tersebut telah menemukan kesadaran baru, yaitu: dunia dan dirinya sendiri. Kesadaran ini telah membawa manusia pada pengenalan akan subjek, pengetahuan, dan batas-batasnya. Manusia mengenali kemampuannya yang otonom, dan merasa bebas dari segala bentuk tradisi dan segala keterpasungan. *Renaissance* telah meletakkan sebuah dasar filsafat atas proses sekularisme yang secara objektif memberikan visi baru yang melemahkan kekuasaan agama atas pemikiran saat itu dan secara subjektif telah melahirkan pemisahan dalam praktik religius, dan rasio pun dianggap sebagai ‘wilayah’ yang berbeda dengan wahyu. Akal dianggap tidak memiliki otoritas atas wahyu, sehingga proses pencarian kebenaran semata-mata mengandalkan ‘kekuatan asasiyah’ akal yang bebas.

Sejarah terus berlangsung, ide tentang Tuhan dan kemudian terinstitusikan dalam agama yang telah hidup dan berkembang selama berabad-abad pun seolah mengalami kehancuran dan diganti dengan *Age of Reason*, yang dibarengi dengan pendewaan atas rasio. Jeritan *Sapere Aude* (Beranilah Berpikir) telah sebegitu menggema dan terus menjadi *vehicle and drive* sepanjang ‘zaman akal’. Manusia modern telah merasa bebas, merdeka, dan tidak lagi memerlukan tiap kuasa yang datang dari luar dirinya, di bidang dan alam. Prespektif filosofis yang kritis reflektif, selalu mempertimbangkan tiga segi itu dalam bingkai pencapaian struktur dasar realitas yang komprehensif universal. Namun demikian, dunia modern mengharuskan berkonfrontasi secara *vis a vis* dengan problematika yang kompleks sebagai konsekwensi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan

¹⁷¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Kanisius: Yogyakarta, 1980), 12.

teknologi. Problematika itu jelas mengharuskan pemecahan yang sungguh-sungguh agar apapun. *Age of Reasson* telah mengantarkan manusia pada kehidupan yang tanpa gangguan menuju kemajuan peradabannya yang tanpa batas.¹⁷² Ajaran kuno tentang Tuhan terus menerus dikutuk serta dicap tidak *adequate* dan tak berguna. Filsuf Denmark, Søren Kierkegaard (1813-1855)¹⁷³ pun lantas menegaskan bahwa kredo dan ajaran kuno telah menjadi berhala, berakhir dalam diri mereka sendiri dan menggantikan realitas Tuhan yang tak pernah dapat dilukiskan. Ludwig Andreas Feuerbach (1804-1872)¹⁷⁴ juga menegaskan bahwa Tuhan hanyalah sebuah proyeksi

¹⁷² *Ibid.*, 47

¹⁷³ Søren Aabye Kierkegaard adalah seorang filsuf dan teolog Abad XIX. Dia dianggap sebagai bapak filsafat eksistensialisme. Banyak karya Kierkegaard membahas masalah-masalah agama (khususnya Nasrani), misalnya: hakikat iman, lembaga Gereja Kristen, etika dan teologi Kristen, dan emosi serta perasaan individu ketika berhadapan dengan pilihan-pilihan eksistensial. Karena itu, karya Kierkegaard kadang-kadang digambarkan sebagai eksistensialisme Kristen dan psikologi eksistensial. Karena dalam menulis kebanyakan karya awalnya dengan menggunakan berbagai nama samaran, yang seringkali mengomentari dan mengkritik karya-karyanya yang lain yang ditulis dengan menggunakan nama samaran lain pula, maka sangatlah sulit untuk membedakan antara apa yang benar-benar dia yakini dengan apa yang dikemukakannya sebagai argumen dari posisi seorang *pseudo*-pengarang. Selengkapnya klik: http://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat_Modern

¹⁷⁴ Menurut Feuerbach, manusia tidak diciptakan oleh Allah, tetapi Allah diciptakan oleh manusia. Dalam proses ini ada tiga tahap: 1) Manusia mengalami bahwa dia dapat bertanya terus-menerus, bahwa ia mempunyai kesadaran yang seakan-akan tak terhingga. Kesadaran dapat 'memuat' apa saja. Tidak pernah ditemukan batas-batasnya. 2) 'Ketakterhinggaan' yang mula-mula hanya suatu sifat dari kesadaran, akhirnya 'dijadikan' sesuatu. Manusia menemukan 'ketakterhinggaan' di dalam dirinya sendiri, dan itu kemudian dianggap sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, di luar manusia. 'Ketakterhinggaan' mulai ditulis dengan huruf-huruf besar oleh manusia. 'Ketakterhinggaan' itulah yang kemudian oleh manusia dijadikan Allah. 3) 'Allah' ini, yang hanya merupakan ciptaan dari manusia, dihormati dalam kebaktian. Itu berarti bahwa manusia menjadi hamba dari ciptaannya. Manusia memandang dirinya sendiri sebagai ciptaan dari ciptaannya. Atau, manusia telah memproyeksikan kebebasannya di luar dirinya sendiri, yaitu atas ciptaannya. Menurut Feuerbach, manusia itu diasingkan, dialienasikan dari dirinya sendiri, dan untuk menjadi sembuh dari penyakit alienasi, proses ini harus dibalikkan lagi. Manusia harus mengerti, bahwa Allah hanya merupakan ciptaan dari dirinya sendiri, sehingga manusia bukan hamba Tuhan. Agama menurut Feuerbach merupakan suatu gambaran akan keinginan manusia yang tak terbatas, yang dibentuk oleh manusia tentang dirinya sendiri dan tidak lebih dari proyeksi hakikat manusia. Agama itu hanya merupakan perwujudan cita-cita: Ilusi religius yang terdiri dari suatu objek bersifat imanen pada pikiran manusia menjadi lahiriah, mewujudkannya, mempersonifikasikannya. Atribut-atribut Ilahi merupakan perwujudan dari predikat-predikat manusiawi, yang tidak sesuai dengan individu manusia sebagai individu, Allah yang kekal. Itulah akal budi manusia dengan coraknya yang bersifat mutlak yang sekali lagi merupakan hasil proyeksi manusia. Kebijaksanaan, karsa, keadilan, cinta kasih, sekian banyak atribut kekal yang seluruhnya merupakan hakikat manusia yang sesungguhnya, dan yang (oleh manusia) diproyeksikan secara spontan di luar dirinya; ia mengobjektifkan hakikat itu dalam suatu subjek fantastis, suatu hasil khayalan semata-mata yang disebutnya Allah. Maka dari itu inteligibilitas tertinggi menjadi sesuatu yang 'sungguh-sungguh terdapat di luar pikiran kita, di luar kita, dalam dirinya dan demi dirinya'. Teori proyeksi dari Feuerbach

manusia belaka. Baginya gagasan tentang Tuhan telah menjadi sebuah alienasi kodrat manusia, dengan memposisikan entitas kesempurnaan yang mustahil dengan realitas kelemahan manusia sendiri. Tuhan tak terbatas sedang manusia terbatas, Tuhan Maha Perkasa sedang manusia lemah, Tuhan Maha *Qudus* sedang manusia penuh dengan noda dan dosa. Begitulah, menurut Feuerbach, manusia telah ‘mengasingkan’ dirinya, manusia telah mengakui Tuhan dalam apa yang ia ingkari dalam dirinya. Gagasan semacam itu, menurut Feuerbach, adalah keliru karena itu manusia harus menghancurkan alienasi tersebut, sehingga manusia harus mengingkari Tuhan agar bisa menjadi manusia sejati, meskipun Feuerbach sendiri sebenarnya pernah mengakui bahwa ide tentang Tuhan pernah bermanfaat dalam hidup dan sejarah umat manusia. *Dus*, ide tentang Tuhan telah semakin dieksternalisasikan sehingga memberikan konsepsi negatif pada kodrat manusia¹⁷⁵. Dalam karyanya yang berjudul *Das Wesen des Christentums* (Hakikat Agama Kristen, ditulis tahun 1841), Feuerbach mengkritik agama sebagai suatu hal yang timbul dari hakikat manusia sendiri, yaitu: egoismenya, dari pendambaannya terhadap kebahagiaan. Apa yang tidak ada pada dirinya sendiri, tetapi yang didambakan manusia, digambarkan sebagai kenyataan yang ada pada para dewa. Oleh karena itu para dewa sebenarnya adalah keinginan manusia, yang digambarkan sebagai benar-benar ada, dan yang digambarkan sebagai menjelma pada diri tokoh-tokoh yang nyata. Andai tidak memiliki keinginan tersebut tentu manusia tidak akan pernah beragama, dan tidak akan pernah memiliki dewa-dewa. Bahwa ada banyak dewa yang bermacam-macam, hal itu disebabkan karena manusia memiliki beragam keinginan, dan bahwa manusia memiliki beragam keinginan, hal itu disebabkan ada bermacam-macam manusia¹⁷⁶.

diambil alih oleh Marx, Nietzsche, Freud, dan Sartre. Tetapi pendapat Feuerbach tentang peranan agama cukup berbeda dari pendapat mereka. Menurut Feuerbach agama mengajar betapa agungnya manusia. Semua mimpi manusia diberi bentuk dan nama dalam Allah. Allah itu bukan asal manusia, tetapi justru manusia asal Allah. Selebihnya klik: <http://edukasi.kompasiana.com/2010/03/18/konsep-proyeksi-sang-filsuf-ateis-ludwig-feuerbach/>. Silahkan klik juga: <http://plato.stanford.edu/entries/ludwig-feuerbach/>

¹⁷⁵ Karen Armstrong, *A History Of God The 4000-Years Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (Alfred A. Knopf, Inc, New York, 1993), 346 dan 354. Karya ini sudah diterjemahkan oleh Zaimul Am, berjudul: *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan. Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*, (Mizan: Bandung, 2001).

¹⁷⁶ Hadiwijono, *Op. cit.*, 117-118.

Sejalan dengan itu, Jean Paul Sartre¹⁷⁷ secara terus terang memisahkan antara *L'être-en-soi* dan *L'être-pour-soi* karena keduanya bertentangan. Sartre pun lalu mendefinisikan alam semesta sebagai *L'être-en-soi* ('*being-in-itself*') yang abadi dan tanpa arti maupun pengukuhan, tidak diciptakan oleh Tuhan, tanpa maksud dan selama-lamanya tanpa ada yang bisa diharapkan, dan juga tidak merupakan penyebab dirinya sendiri. *L'être-en-soi* merupakan suatu imanasi yang tak dapat diwujudkan oleh dirinya sendiri, suatu pengukuhan yang tak dapat mengukuhkan dirinya sendiri, suatu tindakan yang tak dapat bertindak, tidak pasif tetapi juga tidak aktif. *L'être-en-soi* dalam kegelapannya tidak mempunyai hubungan apapun dengan segala sesuatu. *L'être-en-soi* itu adalah penuh, padat, dan masif. Sartre menyebut realitas manusia dengan *L'être-pour-soi* (*Being-for-itself*) yang didefinisikan sebagai kemerdekaan dan kejelasan yang absolut, dan karenanya menjadi lawan '*being-in-itself*' (*l'être-en-soi*), dan karenanya pula realitas manusia adalah tidak ada, realitas manusia merupakan eksistensi murni. Bila seseorang harus menyebutkan *non-being* sebagai *nothingness* maka realitas manusia juga merupakan *nothingness*. Menurut Sartre, manusia harus independen dari segala kekuatan dari luar dirinya. Tidaklah penting Tuhan itu ada atautah tidak ada. *Toh*, seandainya Tuhan itu ada, maka martabat manusia akan menuntut akan pengingkaran-Nya. Manusia adalah bentangan eksistensi yang berkebebasan mutlak. Nilai-nilai hidupnya dipilih oleh manusia sendiri sebagai unsur-unsur perkembangannya sebagai pribadi. Sartre yakin bahwa manusia adalah makhluk yang menakjubkan karena memiliki kebebasan yang sungguh-sungguh absolut untuk memaknai keberadaan dirinya di dunia ini. Bagi Sartre keberadaan manusia di dunia ini

¹⁷⁷ Sartre, Jean-Paul, transd Hazel E, Barnes, *Being and Nothingnes*, (Routledge, London, 2003), part II and part III. Jean-Paul Sartre, lahir di Paris, Perancis, 21 Juni 1905, meninggal di Paris, 15 April 1980, adalah seorang filosuf dan penulis Perancis. Dialah tokoh yang dianggap telah mengembangkan aliran eksistensialisme. Sartre menyatakan, eksistensi lebih dulu ada dibanding esensi (*L'existence précède l'essence*). Manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan dan selama hidupnya manusia tidak lebih dari hasil kalkulasi dari komitmen pada masa lalunya. Karena itu, menurut Sartre, satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia (*L'homme est condamné à être libre*). Pada tahun 1964 ia diberi Hadiah Nobel Sastra, namun Sartre menolak. Ia meninggal pada 15 April 1980 di sebuah rumah sakit di Broussais (Paris). Upacara pemakamannya dihadiri kurang lebih 50.000 orang. Sartre banyak meninggalkan karya penulisan diantaranya berjudul *Being and Nothingness* (Ada dan Ketidadaan). Selebihnya baca: Diane Collinson, *Lima Puluh Filisuf Dunia Yang Menggerakkan*, terj. Ilzamuddin Ma'mur dan Ali Mufti, (Rajagrafindo Perkasa: Jakarta, 2001), 232-240.

memiliki berbagai kemungkinan untuk mencapai pemenuhan eksistensinya, selalu memiliki pilihan dan berkemampuan untuk selalu memilih. Manusia tidak diarahkan oleh suatu apapun di luar dirinya, menentukan dan mempertanggungjawabkan setiap apa yang diperbuat. Eksistensi manusia adalah *L'être-pour-soi (Being-for-itself)* bukan *L'être-pour-autrui (Being-for-others)*. Dengan demikian, jelas bagi Sartre, tidak mungkin terdapat Tuhan, sebab Tuhan itu diartikan sebagai sumber segala nilai. Seandainya *toh* Tuhan itu ada tetap harus ditolak, sebab gagasan tentang Tuhan hanya akan menafikan kemerdekaan manusia yang memang otonom absolut. Hanya ada dua pilihan: Tuhan atau Manusia¹⁷⁸.

Dalam pada itu, pada bentangan historisitas Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa umat Islam setidaknya sejak abad XVI Masehi telah dilanda berbagai persoalan ilmiah filosofis, yang datang dari pandangan ilmiah-filosofis sekuler Barat. Berbagai teori ilmiah-filosofis sekuler Barat, atas nama metode ilmiah, menyerang berbagai pondasi kepercayaan agama. Pada gilirannya Tuhan pun dipandang tidak perlu lagi dibawa ke dalam penjelasan ilmiah. Kehadiran Tuhan dalam pandangan ilmiah hanyalah menempati posisi hipotesis, sehingga seorang saintis merasa tidak lagi memerlukan hipotesis tersebut. Bagi mereka semesta raya ini telah bisa dijelaskan secara ilmiah tanpa harus ‘bertanya’ kepada Tuhan, mereka yakin bukan Tuhan yang telah bertanggung jawab atas keteraturan alam, tetapi hukum alam itu sendiri yang bertanggung jawab atas keteraturan semesta raya ini. Sejarah telah mencatat bahwa seorang ilmuwan naturalis berkebangsaan Inggris, Charles Robert Darwin (1809-1882), dengan teorinya yang revolusioner telah meletakkan pondasi bagi teori evolusi modern dan prinsip garis keturunan yang sama (*common descent*), dia pun lalu mengajukan teori tentang seleksi alam sebagai mekanismenya. Teori ini sekarang dianggap sebagai komponen integral dari biologi. Bagi Darwin, Tuhan tidak lagi dipandang sebagai pencipta berbagai spesies hewan. Lebih jauh dia mengemukakan bahwa munculnya beragam spesies hewan adalah karena mekanisme alam bukan karena diciptakan oleh Tuhan. Inilah yang dia sebut sebagai seleksi alamiah (*natural selection*). Baginya

¹⁷⁸ Bertend, K., *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II Prancis*, (Gramedia: Jakarta, 1996), 90-96.

semua hewan harus bertransmutasi sendiri agar dapat tetap *survive*, tanpa harus berkait dengan dan bergantung pada Tuhan. Suatu hari Darwin pernah berkata: ‘kalau ingin *survive*, kerang harus menciptakan engselnya sendiri, tidak perlu ada campur tangan sebuah agen yang cerdas di luar dirinya, yaitu: Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan telah berhenti menjadi pencipta hewan’.¹⁷⁹

Sejalan dengan Darwin, Freud¹⁸⁰ telah memandang Tuhan sebagai ilusi. Baginya bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi manusialah yang menciptakan Tuhan. Sebagai konsep, Tuhan muncul dalam pikiran manusia ketika manusia sudah tidak sanggup lagi menghadapi tantangan eksternal dan internalnya, sehingga manusia memiliki ketergantungan psikologis pada figur yang lebih dominan. Lebih jauh, Freud memandang bahwa kepercayaan kepada Tuhan hanyalah sebuah ilusi belaka, yang mesti harus disingkirkan. Memang ide tentang Tuhan, menurut Freud, bukanlah sebuah kebohongan tetapi ide tersebut tidak lebih dari sebuah bagian dari kesadaran yang perlu dijelaskan oleh psikologi. Ide tentang Tuhan tidak lebih dari sebuah ilusi akan kebutuhan hadirnya seorang *figure* ayah yang dimuliakan, suatu hasrat yang jelas kekanak-kanakan, yang memimpikan kehadiran Sang Maha Perkasa, Sang Maha Pelindung, dan Sang Maha Pemberi keadilan, serta *desire for life*, hasrat akan kelangsungan hidupnya yang berkelanjutan, sehingga ‘kehadiran’ Tuhan yang ditakuti tetapi sekaligus dipuja hanyalah sebuah ilusi kekanak-kanakan seseorang yang merasa tidak berdaya menghadapi kenyataan hidupnya. Agama tidak lebih dari sebuah tahapan transisi khas manusia dari masa kanak-kanak menuju dewasa, maka setelah ini manusia menjadi dewasa, agama harus ditinggalkan dan digantikan dengan *logos* baru,¹⁸¹ agar mampu menjawab setiap persoalan kehidupannya. Ringkasnya, bagi Freud, sains akan dapat menuntaskan seluruh persoalan masyarakat modern, dan bukan

¹⁷⁹ Barlow, Nora, *The Autobiography of Charles Darwin*, (Collins: London, 1958), 52.

¹⁸⁰ Sigmund Freud adalah seorang Austria keturunan Yahudi dan pendiri aliran psikoanalisis, lahir tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, yang sekarang dikenal sebagai bagian dari Republik Ceko dan meninggal di London, England, U.K. pada tanggal 23 September 1939. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Konsep dari teori Freud yang paling terkenal adalah tentang adanya alam bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku manusia. Baca: Ali Mudhofir, *Op. cit.*, 176-179.

¹⁸¹ Amstrong, *Op. cit.*, 357.

Tuhan. Dalam pada itu terutama dalam sosiologi modern, Durkheim¹⁸² bahkan telah menyatakan bahwa apa yang disebut Tuhan, ternyata adalah masyarakat itu sendiri yang kemudian dipersonifikasikan dari nilai-nilai sosial. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam pandangan sains Barat modern Tuhan tidak memiliki tempat yang spesial, bahkan telah dihapus dari wacana ilmiah.

Bila memang demikian maka jelas bahwa dalam bentangan historisitas Barat modern terlihat nyata betapa sesungguhnya pondasi ontologi kebebasan rasio dan otonomi manusia modern telah menggugat keberadaan manusia akan eksistensi Tuhan. Pengalaman kesadaran transendensi ini selalu berevolusi yang pada titik *paramount*-nya menghantarkan manusia pada kontradiksi otonomi kebebasannya, krisis religiusitas pun tak dapat terelakkan. Rasionalitas filsafat Barat dan berbagai interpretasi ilmiah lainnya menggoyahkan segala yang profetik dan sakral yang dianggap kontradiksi dengan akal dan cara pikir ilmiah. Pada gilirannya pun gagasan tentang ‘Dia Yang Di Sana’ mengalami kritik yang radikal karena dianggap tidak bermakna (*nirmakna*), ‘*âfauzzamân*’, dan sia-sia. Sang *Azza wa Jalla* sudah tidak lagi memiliki tempat, bahkan telah roboh dan mati, menguap, hilang entah kapan akan kembali. Kebebasan berpikir pun agaknya telah menjadikan manusia modern semakin merasa yakin untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan ‘*the others*’ di luar dirinya. Manusia modern bahkan nampaknya semakin rasional, kritis, dan selektif untuk menyerahkan persoalan kehidupannya kepada Tuhan, padahal sebagaimana pesan Kitab Suci dalam surat *Al Ikhlas* sesungguhnya Tuhan merupakan awal dan akhir segala harapan (*Allahu al-shamadu*). Manusia bukan semata-mata *L’être-pour-soi* sebagaimana yang diimpikan oleh Jean Paul Sartre, tetapi manusia juga harus mengakui *L’être-en-soi* dengan konsekuensi harus berdiri sebagai pribadi yang *L’être-pour-Autru* (*Being-for-Others*). Faktisitas yang tak terelakkan atas diri manusia adalah hidup untuk dirinya, sesamanya,

¹⁸² David Émile Durkheim lahir di Épinal, Prancis pada tanggal 15 April 1858 dan meninggal pada tanggal 15 November 1917 dalam usia 59 tahun, dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. Dia berasal dari keluarga Yahudi Prancis yang *shaleh*, ayah dan kakeknya adalah *rabi*, namun dia sendiri justru sangat sekular. Kebanyakan karyanya dimaksudkan untuk membuktikan bahwa fenomena keagamaan berasal dari faktor-faktor sosial dan bukan ilahi. *Ibid*, 139-140.

lingkungannya, serta untuk dan karena ‘*Yang Lain*’-nya, yaitu untuk Dia, Tuhan ‘*azza wa jalla*’ yang sesungguhnya bersemayam di dalam setiap manusia.¹⁸³

Kontestasi sebagaimana yang telah dipentaskan dalam verbalitas di atas sudah barang tentu harus mendapat respons kritis dan kreatif sehingga filsafat Islam dapat menjawab berbagai tantangan tersebut secara rasional dan elegan, tidak semata-mata bersifat dogmatis dan otoriter. Pada posisi inilah filsafat Islam bisa berperan secara aktif dan signifikan.

D. Agama-Filsafat-Filsafat Islam

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam bentangan historisitasnya, sudah lebih dari 300 tahun lamanya terutama sejak *Sang Hujjatul Islam Syeikh Al Imam Al Ghazali* (450-505 H/1058-1111 M) menulis *Tahafut al-Falasifah*¹⁸⁴ banyak orang Islam yang memiliki pandangan bahwa filsafat adalah lawan bagi agama, bahkan hingga hari ini masih ada yang memosisikan filsafat sebagai disiplin yang selalu dicurigai dan harus diwaspadai karena eksistensinya yang dianggap selalu mengancam agama. Al Ghazali, dalam posisi ini tentu tidak bisa disalahkan, terlebih tatkala umat Islam yang telah sekian lama disuguhi oleh kontes filsafat Barat di panggung sains modern yang sekuler dan telah tercerabut dari pondasi metafisisnya itu. Hal ini tentu tidak (perlu) terjadi dalam filsafat Islam, karena sesungguhnya Islam adalah agama yang menempatkan akal pada posisi yang terhormat, dan Islam sejatinya bisa dijelaskan secara rasional dan logis. Dengan kata lain, bila selama ini filsafat dicurigai sebagai disiplin ilmu yang dapat mengancam agama, karena filsafat yang selama ini dipelajari bukanlah

¹⁸³ Win Ushuluddin Bernadien, *Ludwig Wittgenstein, Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2004), 162.

¹⁸⁴ Karya yang ditulis sekitar bulan Januari 1095 itu adalah jawaban Al Ghazali bagi mereka yang terlalu mengidolakan filsafat. Namun *toh* demikian, sesungguhnya Al Ghazali tidak menolak filsafat secara total. Baginya, pemikiran para filosof ada juga yang tidak bertentangan dengan akidah (*la yasdumu mazhabuhum fih ashlan min ushuliddin*), misalnya tentang gerhana bulan (*al-kusuful qamariy*), jelas tidak bertentangan dengan Islam. Begitu juga dengan pemikiran mereka tentang gerhana matahari (*kusufus syams*). Al Ghazali menegaskan, jika pendapat mereka mengenai hal-hal seperti ini ditolak dengan alasan agama, justru akan melemahkan ajaran Islam. Jadi, bagi Al Ghazali, filsafat itu ada sesatnya, ada pula benarnya. Selama tidak bertentangan dengan aqidah, maka fisika, logika, matematika, geometri yang merupakan bagian dari ilmu filsafat bisa diterima, akan tetapi jika bertentangan dengan akidah, maka harus ditolak. Singkatnya, Al Ghazali telah meletakkan filsafat pada tempatnya. Selengkapnya klik: http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=265:pergulan-filosofis-ibnu-sina-al-ghazali-dan-ibnu-Rusydy&catid=8:adnin-arms

filosof Islam, melainkan filsafat Barat yang, sekali lagi, telah lama tercerabut dari akar metafisiknya. Kondisi ini mungkin saja tidak akan pernah terjadi bilamana yang dipelajari adalah filsafat Islam, sebab filsafat Islam sangat potensial untuk menjadi mitra bahkan pendukung agama. Filsafat Islam bisa bertindak sebagai benteng yang melindungi agama dari berbagai ancaman dan serangan ilmiah-filosofis sebagaimana yang telah disinggung di atas. Serangan terhadap eksistensi Tuhan, misalnya, dapat dijawab dengan berbagai argumen adanya Tuhan yang telah banyak dikemukakan oleh para filosof Muslim, dari al-Kindi, Ibn Sina, Ibn Rusyd. Serangan terhadap wahyu bisa dijawab oleh berbagai teori pewahyuan yang telah dikemukakan oleh banyak pemikir Muslim dari Al Ghazali, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Taymiyyah, Ibn Rusyd, Mulla Shadra.¹⁸⁵ Demikian juga serangan terhadap validitas pengalaman mistik dan religious dalam dunia modern, juga telah dijawab secara mendalam, misalnya, oleh Mehdi Ha'iri Yazdi.¹⁸⁶ Ringkasnya, banyak hal yang dapat dilakukan filsafat Islam untuk mendukung agama, yang sudah barang tentu tidak pada tempatnya bila dijelaskan secara rinci di sini.

E. Menggagas Konstruksi Masa Depan Filsafat Islam

Pada dasarnya masa depan bagi manusia adalah misteri yang tidak mungkin bisa dipastikan. Ya, memang manusia tidak bisa tahu persis apa yang akan terjadi di masa depan. Namun *toh* demikian manusia bisa menggagas masa depannya dengan harapan hari depan itu lebih baik dari hari ini. Demikian pula dengan masa depan filsafat Islam, yang paling mungkin bisa dilakukan adalah menyongsong dan mempersiapkan masa depannya dengan melakukan kegiatan konstruktif. Upaya konstruktif yang bisa dilakukan misalnya saja dengan menghadirkan dan memperkenalkan filsafat Islam secara lebih aktual, diantaranya dengan melakukan *remapping* atas filsafat Islam. Langkah ini dirasa penting untuk dilakukan agar filsafat Islam dapat lebih dikenal

¹⁸⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu*, (Mizan: Bandung, 2002), 12-54.

¹⁸⁶ Dia telah menulis karyanya berjudul *The Principle of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. Dalam karya ini, Yazdi telah mencoba menjelaskan secara filosofis tentang realitas pengalaman religius dan mistik, dan berusaha menjadikan pengalaman mistik sebagai salah satu sumber ilmu yang sah. Buku ini sejak tahun 2003 telah hadir dalam bahasa Indonesia berjudul: *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, diterbitkan oleh Mizan Bandung.

dalam berbagai aspeknya, tidak hanya bersifat monolitik, yakni hanya membahas satu aspek tertentu saja tetapi lebih dari itu filsafat Islam bisa berdiskusi tentang berbagai topik penting dalam filsafat misalnya tentang Tuhan, alam dan manusia¹⁸⁷.

Selain melakukan *remapping* atas filsafat Islam, langkah dan upaya lain yang dapat dilakukan adalah menata kembali bangunan epistemologi Islam, mengingat tidak sedikit orang yang merasa tidak mengerti tentang bangunan epistemologi Islam¹⁸⁸. Tidak sedikit orang yang tidak mengerti bahwa dalam tradisi ilmiah Islam, objek ilmu tidak pernah dibatasi hanya pada objek fisis, tetapi melebar pada objek matematis dan metafisis. Bagi para filosof Muslim, semua objek ilmu itu adalah real dan sudah barang tentu memiliki status ontologis yang fundamental. Masing-masing objek ilmu itu berbeda dalam sifat dasarnya, dan karenanya harus ditemukan metode ilmiah yang sesuai dengan jenis dan sifat dasar objeknya. Misalnya saja observasi tentu lebih sesuai digunakan untuk meneliti objek yang bersifat fisis dan metode *burhani* dan *'irfani* tentu lebih tepat untuk objek-objek yang non-fisis. Demikian juga untuk memahami naskah suci, seperti Al Qur'an dan hadits diperlukan metode yang disebut metode *bayani*. Dalam upaya menata kembali bangunan epistemologi Islam itu, perlu pula didiskusikan tentang realitas pengalaman mistik,¹⁸⁹ dengan harapan akan

¹⁸⁷ Dalam buku *Gerbang Kearifan* Prof. Mulyadhi memaparkan berbagai konsep filosofis tentang Tuhan, seperti Tuhan sebagai Sebab Pertama, sebagai *Wajib al-Wujud*, sebagai Cahaya dan juga sebagai Wujud Murni. Kemudian beberapa pertanyaan kritis diajukan berkaitan dengan filsafat alam, misalnya, apakah alam dicipta atas kehendak Tuhan atau keniscayaan logis? Apakah alam abadi atau dicipta dalam waktu? Apakah alam telah ditentukan secara deterministik atau berkembang secara evolutif? Dan apakah alam diatur secara langsung oleh Tuhan atau didelegasikan kepada sebab sekunder? Adapun tentang manusia, maka dibahas di sini manusia sebagai mikrokosmos, manusia sebagai tujuan akhir penciptaan, manusia sebagai theomorfis dan juga disinggung tentang manusia dan kebebasan memilihnya. Prof. Mulyadhi juga membahas tentang hubungan filsafat-sains, filsafat-agama, serta filsafat-mistisisme atau tasawuf. Buku ini juga membicarakan tentang ladang-ladang potensial yang bisa digarap untuk kajian masa depan filsafat Islam, antara lain: 1) studi biografis, yang memperkenalkan ilmuan-filosof Muslim, 2) studi gnomologis, yang mencoba membahas berbagai karya hikmah yang pernah dibuat oleh para filosof Muslim, 3) sains Islam, yang sangat penting dikaji ulang tetapi yang sangat terabaikan, 4) filsafat perenial, yang membahas pemikiran dari berbagai pemikir Muslim perenial yang umumnya berasal dari Eropa, yang telah banyak menghasilkan karya besar, 5) filsafat pasca Ibn Rusyd, membicarakan perkembangan filsafat Islam setelah masa Ibn Rusyd hingga saat ini. Selengkapnya baca: Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007).

¹⁸⁸ Selengkapnya baca: Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Mizan: Bandung, 2003).

¹⁸⁹ *Ibid*, 84-92. Lebih jauh dapat diungkapkan bahwa sejatinya pengalaman mistik itu merupakan pengalaman langsung melihat '*kasunyatan sejati*', yang memungkinkan 'objek' sebegitu 'hadir' pada

bisa dijelaskan secara rasional bahwa pengalaman mistik adalah real, sama realnya dengan pengalaman inderawi, dan karenanya bisa dijadikan sebagai sumber yang sah bagi ilmu sebagaimana pengalaman inderawi.

Persoalan lain yang perlu dicermati adalah objektivitas ilmu. Berbagai kalangan percaya bahwa sains telah mencapai tingkat objektivitas yang demikian tinggi, sehingga bisa berlaku universal dan bebas nilai. Padahal sesungguhnya objektivitas absolut tidak mungkin bisa dicapai, karena sains senyatanya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kecenderungan bahkan ideologi dan kepercayaan dari saintisnya.¹⁹⁰ Lihat saja, Darwin dan Rumi yang sama-sama percaya kepada evolusi. Dalam memberikan keterangan tentang apa yang menyebabkan atau yang bertanggung jawab atas terjadinya evolusi itu keduanya sangat berbeda, Darwin atheistik sedangkan Rumi sufistik-theistik,¹⁹¹ dua faktisitas yang sungguh berbeda. Oleh karena itu di dalam bingkai penataan kembali epistemologi Islam, perlu dirumuskan bagaimana pandangan keilmuan yang cocok dengan ajaran fundamental Islam, sehingga diperoleh kemajuan ilmiah, tanpa harus tercerabut dari pondasi keislaman.¹⁹²

Hal lain yang perlu dibangun ulang adalah perihal integrasi ilmu. Hal ini penting mengingat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menimbulkan berbagai problematika keilmuan yang merugikan, misalnya saja penolakan terhadap keabsahan ilmiah dari keduanya seringkali terjadi. Problematika keilmuan seperti itu jelas

subjek, atau yang dalam epistemologi Islam disebut sebagai *ilmu hudhuri (knowledge by presence)*. Arti penting pengalaman mistik bagi pencarian kebenaran adalah bahwa melalui pengalaman tersebut subjek dapat secara langsung menyaksikan kebenaran sejati (*Al-Haqq*).

¹⁹⁰ Sekedar perbandingan silahkan baca tulisan Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2006), 167-178.

¹⁹¹ **Jalaluddin Rumi** adalah penyair dan pemikir besar Islam yang lahir pada tanggal 6 *Rabiul Awwal* tahun 604 *Hijriyah*, atau 30 September 1207 M. Lebih kurang 600-an tahun sebelum Darwin lahir, Rumi telah mengajarkan 'teori evolusi' tetapi berbeda dalam penyebab dan tujuannya. Bagi Rumi, '**cinta alam**' terhadap Tuhanlah yang mendorong alam berevolusi. *Rumi memandang cinta sebagai daya kreatif fundamental pada setiap tingkat penciptaan. Cintalah yang bertanggungjawab terhadap evolusi alam dari tingkat rendah materi inorganik sampai ketinggian tertinggi, yaitu manusia. Cinta pada Tuhan, yang menurut Rumi, menjadi penyebab terjadinya gerak pada alam materi, yang memberi kesatuan pada partikel, dan menjadikan tumbuhan berkembang. Hewan pun bergerak dan berkembang biak karena perubahan evolitif. Jelasnya, 'teori evolusi' Jalaluddin Rumi mensyaratkan adanya Tuhan. Karena evolusi terjadi di alam raya maka Tuhan mesti ada, sebab alam raya ini adalah ciptakaan Tuhan. Selengkapnya silahkan baca: Mulyadhi Kartanegara, *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*, (Pustaka Jaya: Jakarta, 1986), 55.*

¹⁹² Mulyadhi, *Op. cit.*, 6.

memerlukan wahana yang dapat menjembatani dan mengintegrasikan berbagai aspek keilmuan tersebut dalam suatu pandangan yang holistik-integral.¹⁹³ Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sesungguhnya terletak pada kenyataan bahwa objek dari dua jenis ilmu tersebut senyatanya sama, yakni sama-sama sebagai ayat Allah. Objek utama penelitian ilmu-ilmu agama adalah Al Qur'an, sedangkan objek utama ilmu-ilmu umum adalah alam semesta. Padahal sejatinya baik Al Qur'an maupun alam dalam tradisi ilmiah Islam adalah sama-sama sebagai ayat-ayat Allah, yang pertama ayat *qawliyyah* sedangkan yang kedua adalah ayat *kawniyyah*. Persoalan timbul tatkala ilmu-ilmu umum berhenti memandang alam sebagai ayat *kawniyyah* Allah, sementara ilmu-ilmu agama masih memandang Al Qur'an sebagai ayat *qawliyyah* Allah, padahal bila keduanya sama-sama dipahami sebagai ayat Allah dalam penelitian ilmiah, maka konflik antara agama dan sains bisa dihindarkan. Atas dasar pemikiran ini agaknya perlu ditegaskan sekali lagi bahwa epistemologi Islam tidak membatasi objek ilmu hanya pada objek fisik, tetapi juga objek non-fisik, dan ini tentu saja didasarkan pada keyakinan para ilmuwan Muslim pada realitas atau status ontologis dari masing-masing objek tersebut. Demikian seterusnya sehingga dalam epistemologi Islam, sumber ilmu pun tidak dibatasi hanya pada persepsi inderawi, tetapi juga meliputi penalaran rasional dan persepsi atau pengalaman intuitif, dan sekaligus juga wahyu. Sumber-sumber yang berbeda ini, sekalipun dapat dibedakan satu sama lain, tetapi tidak dipandang secara terpisah melainkan dibingkai dalam sebuah bangunan yang holistik. Integrasi di bidang sumber-sumber ilmu, ini juga harus diikuti oleh integrasi di bidang metode ilmiah. Berbagai objek ilmu yang memiliki sifat dasar berbeda, mengharuskan untuk selalu berusaha membangun berbagai metode ilmiah yang berbeda-beda pula sesuai dengan objek masing-masing. Upaya menata kembali bangunan filsafat Islam seperti itu tentu diharapkan akan mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi penciptaan wacana filosofis Islam, meskipun memang harus diakui bahwa penciptaan wacana saja tidak akan signifikan bagi perkembangan filsafat Islam ke depan, dan sudah barang tentu upaya yang lebih real

¹⁹³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005).

dan kongkrit harus terus dilakukan, agar kehadiran dan perkembangannya semakin terasa. Hal ini terasa urgen karena senyatanya sejarah telah menunjukkan betapa sesungguhnya pelepasan sains dari filsafat telah berarti pula pelepasan sains dari transendentalisme dan religiusitas yang terkandung dalam filsafat. Setidak-tidaknya, sains telah terpisah dari etika, yang selama ini selalu merupakan bagian dari filsafat, pandangan dunia modern pun pada gilirannya lebih bersifat saintistik (hanya berpusat pada sains), ketimbang saintifik (ilmiah). Searah dengan hal itu pesatnya perkembangan dan luasnya penerimaan sains modern di kalangan masyarakat telah pula mendorong filsafat (Barat) menjadi lebih sekuler, sebagaimana, dapat dilihat dalam perkembangan filsafat modern, setidak-tidaknya seabad belakangnya ini. Hal ini telah menimbulkan persoalan etika dalam pengembangan dan penerapan sains modern. Betapa tidak, pengembangan sains yang mencederai nilai-nilai kemanusiaan yang diterima secara luas selama ini telah mengancam eksistensi kemanusiaan itu sendiri, sebut saja misalnya, persoalan kloning dan eugenika, sehubungan dengan dikembangkannya proyek genom manusia, yang membuka kemungkinan manipulasi genetik jelas merupakan salah satu contoh kongkritnya. Jelasnya, pemisahan sains dari filsafat, akan berdampak pada hilangnya kesempatan bagi sains untuk mengambil manfaat dari kekayaan filsafat di bidang metafisika (kosmologi dan ontologi), serta arah yang bisa diberikan oleh filsafat dari perkembangan sains (etika dan aksiologi), juga dalam bidang epistemologis. Sains yang lepas dari filsafat akan kehilangan kesempatan bagi pengembangan fakultas atau daya intuitif, yang memang sangat diandalkan dalam filsafat (klasik), sebagai salah satu alat mendapatkan ilmu pengetahuan di samping alat indra. Jelasnya pula, krisis modernisme tidak berhenti pada krisis epistemologis dan ekologis saja. Krisis yang lebih akut lagi adalah krisis eksistensial yang bersentuhan langsung dengan hakikat dan makna kehidupan itu sendiri. Manusia modern telah mengalami kehampaan spiritual, krisis makna hidup dan krisis legitimasi hidup, serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (alienasi) terhadap dirinya sendiri. Bukankah sejarah pula yang telah mempertontonkan kepada dunia bahwa krisis eksistensial ini bermula dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan. Manusia modern telah kehilangan akan harapan kebahagiaan masa

depan seperti yang telah dijanjikan oleh gerakan abad pencerahan *Renaissance* dan *Aufklärung*, sekularisme, sains dan teknologi, sementara pandangan hidup tradisional telah disingkirkan dari kehidupan mereka. Di sinilah letak peran kajian filsafat (Islam), yaitu untuk mendekonstruksi paradigma modernisme yang telah ‘memberhalakan’ materialisme, atheisme, dan sekularisme. Ringkasnya, gerakan panjang untuk merintis dan merakit kembali peradaban dunia baru ‘Islami’, harus segera dimulai melalui pencerahan pemikiran dan pembersihan hati (batin). Upaya ini sangatlah niscaya dilakukan melalui pendekatan Filsafat Islam, dan tentu Filsafat Timur serta Filsafat Nusantara, yang mensinergikan pencerahan akal-pikiran, membersihkan hati nurani dan spiritualitas agama, seraya merawat kedamaian dan perdamaian dunia dan menjaga harmonisasi realitas pluralitas kemanusiaan. Dalam kerangka inilah, filsafat Islam dapat diharapkan akan memberi kontribusi penting dengan menawarkan pandangan-dunia yang utuh, holistik, dan penuh makna kepada manusia modern, baik dalam kajian epistemologi, metafisika, etika, kosmologi, dan psikologi yang merupakan manifestasi nilai tauhid. Dalam sifat-sifatnya yang seperti inilah diharapkan manusia dapat memperoleh kembali pegangan hidup yang, pada saat yang sama, dapat memenuhi tuntutan-intelektualnya.¹⁹⁴

F. Refleksi Historis dan Implementasi di Masa Mendatang

Bentangan historisitas telah dengan nyata menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan hanya mungkin akan tercapai manakala tercipta suatu tradisi ilmiah. Dalam bentangan historisitas pula telah tampak nyata betapa sesungguhnya kemajuan ilmu pengetahuan yang dibangun di atas tradisi ilmiah telah memberi banyak sumbangan kepada peradaban dunia yang agung. Dalam dunia Islam, misalnya, para ilmuwan Muslim pada masa keemasan sekitar abad VII sampai dengan abad XII, bahkan hingga masa Kekaisaran Saljuk Agung abad XIV, telah terbukti secara historis meraih prestasi ilmiah yang sangat gemilang dan memberikan sumbangan yang sangat signifikan kepada peradaban dunia, karena mereka memiliki tradisi ilmiah yang

¹⁹⁴ Ahmad Y. Samantho, *Filsafat Islam Merakit Paradigma Peradaban Dunia Baru, Paper*, 5 Mei 2012.

mapan¹⁹⁵. Pada masa itu, dorongan religious telah memberikan sumbangan yang nyata bagi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini jelas agama Islam sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu, karena senyatanya di dalam Islam ditegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban individual bagi setiap pemeluknya. Lebih dari itu masyarakat muslim pada masa-masa itu memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap ilmu, ilmuwan dan buku, bahkan patronasi yang sangat besar dan tulus dari para penguasa dan pengusaha pun diberikan terhadap perkembangan ilmu. Pada masa kepemimpinan Abdurrahman III, misalnya, di pusat pemerintahannya berdiri Universitas Cordova yang dilengkapi perpustakaan megah dengan koleksi buku yang sangat melimpah, dan memposisikan para sarjana kedokteran dan ilmu pengetahuan lainnya dalam posisi yang tinggi serta terhormat. Saat itu, Cordova dikenal sebagai salah satu pusat ilmu kedokteran¹⁹⁶ dan filsafat¹⁹⁷ terkemuka dan memiliki pengaruh yang kuat di dunia, setelah Baghdad. Dukungan para penguasa kala itu telah mendorong

¹⁹⁵ Baca pula tulisan: Rizal Mustansyir, 'Sejarah Perkembangan Ilmu' dalam *Filsafat Ilmu, Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Liberty: Yogyakarta, 2001), 74-76.

¹⁹⁶ Ilmu kedokteran berkembang sangat pesat di Cordova. Pada masa kejayaannya, terdapat 50 rumah sakit umum di era Dinasti Umayyah Spanyol. Salah satu dokter termasyhur dari Andalusia adalah Abu al-Qasim al-Zahrawi alias Abulcasis. Para dokter Muslim dari Spanyol Islam sangat berjasa besar dalam mengembangkan ilmu kedokteran, khususnya anatomi dan fisiologi. Ilmu bedah juga berkembang di masa Umayyah Andalusia. Al-Zahrawi lewat karya *Al-Tasrif* mengembangkan ilmu bedah. Itulah sebabnya, dia dijuluki 'Bapak Bedah Modern'. Tidak hanya tentang teknik dan metode bedah kedokteran yang dikembangkan, ia juga berhasil membuat alat bedah sendiri. Saat itu, dokter dan ahli bedah Muslim menggunakan alkohol sebagai antiseptik untuk menyembuhkan luka. Filsuf lainnya yang terkenal di Andalusia adalah Ibnu Tufail. Bubacer, begitulah orang Eropa menyebut ilmuwan Muslim terkemuka di abad ke-12 M ini. Karena, dokter sekaligus filsuf besar dari era kejayaan Islam Spanyol ini bernama lengkap Abu Bakar Muhammad ibnu Abdul Malik ibnu Muhammad ibnu Tufail Al-Qaisi. Sang dokter dan ilmuwan kenamaan dari Spanyol Islam ini terlahir pada tahun 1105 M di Guadix, Granada. Setelah beranjak dewasa, Ibnu Tufail berguru kepada Ibnu Bajjah (1100-1138 M), seorang ilmuwan besar yang memiliki banyak keahlian. Berkat bimbingan sang guru yang multitalenta itu, Ibnu Tufail pun menjelma menjadi seorang ilmuwan besar. Selain dikenal sebagai dokter dan filsuf besar, Ibnu Tufail menguasai ilmu hukum dan ilmu pendidikan. Ibnu Tufail lantas dicatat dalam sejarah peradaban Islam sebagai seorang penulis, novelis, dan ahli agama. Pamornya sebagai dokter yang hebat membuat Ibnu Tufail dipercaya oleh Abu Ya'kub Yusuf, penguasa Dinasti Al-Muwahiddun di Spanyol. Selengkapnya klik: http://hayanmahdi.multiply.com/journal/item/37?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

¹⁹⁷ Filsafat berkembang pesat di era Dinasti Umayyah Spanyol. Hal itu ditandai dengan munculnya aliran filsafat yang didirikan Ibnu Rusyd atau yang di Barat dikenal dengan Averroes (1126-1198). Ibnu Rusyd mengembangkan aliran filsafat sekuler. Bahkan, dia dipandang sebagai bapak aliran filsafat sekuler di Eropa. Buah pikirnya sangat berpengaruh di Eropa Barat. Dia adalah filsuf yang mengembangkan konsep eksistensi mendahului esensi. Ibnu Rusyd adalah murid kesayangan Ibnu Tufail sehingga pemikiran Ibnu Tufail pun banyak mempengaruhi Ibnu Rusyd, tak heran jika ia merekomendasikan Ibnu Rusyd menggantikannya setelah pensiun pada 1182 M. Selengkapnya klik: http://hayanmahdi.multiply.com/journal/item/37?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

ilmu pengetahuan serta teknologi berkembang begitu pesat pada masa pemerintahan Umayyah di Spanyol tersebut.¹⁹⁸ Pada masa itu pula pendidikan formal berupa madrasah (*colleges*) telah berfungsi sebagai wahana untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dalam lembaga formal tersebut dikembangkan metode pengajaran yang khusus, dan sangat berpengaruh pada perkembangan ilmu, yaitu: menyalin buku, menghafal, dan metode debat. Metode-metode tersebut terbukti sangat merangsang daya kritis para murid. Motivasi mencari ilmu adalah untuk mencari kebenaran, bukan sekedar untuk mendapatkan pekerjaan..Selain lembaga formal juga dikenal lembaga pendidikan informal, seperti akademi, perpustakaan, rumah sakit, observatorium, dan *zawiyyah* difungsikan secara optimum untuk pengembangan disiplin ilmu-ilmu umum.

Dengan melakukan refleksi historis sedemikian itu maka jelaslah bahwa betapa upaya membangun tradisi ilmiah di dalam kerangka untuk mengembangkan filsafat Islam di masa mendatang, masih perlu dilakukan secara lebih kongkrit. Misalnya saja melakukan penerjemahan karya filsafat Islam ke dalam bahasa Indonesia, melakukan kajian dan diskusi filsafat Islam secara intensif mengenai beberapa isu yang hangat dan relevan dengan perkembangan zaman terkini, melakukan penelitian dan pengajaran filsafat Islam secara sistematis, melengkapi koleksi buku-buku filsafat Islam sejak masa awal hingga masa kini di perpustakaan sehingga turut melestarikan karya-karya besar filsafat Islam, dan juga penerbitan karya-karya filsafat Islam. Hal itu semua tentu dirasa penting terutama di dalam kerangka untuk menghidupkan kembali tradisi ilmiah Islam, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para ilmuwan Muslim pada masa-masa keemasannya. Dalam bingkai upaya menata kembali bangunan filsafat Islam seperti itu tentu diharapkan akan mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi

¹⁹⁸ Setelah kekuasaan Kekhalifahan Umayyah yang berpusat di Damaskus digulingkan Bani Abbasiyah pada 750 M, dinasti itu tidak sepenuhnya terbenam. Lima tahun setelah runtuhnya Umayyah yang berpusat di Damaskus, Suriah, Abdurrahman I yang bergelar *Al-Dakhil* berhasil mendirikan Kekhalifahan Umayyah baru di daratan Eropa. Kekhalifahan baru ini bahkan mampu mengimbangi kejayaan Dinasti Abbasiyah, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Kemilau sains dan teknologi di wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah Andalusia berawal dari zaman kekuasaan Abdurrahman Al-Aushat. Sejak saat itulah, aktivitas ilmu pengetahuan mulai menggeliat di Spanyol Muslim. Sains dan teknologi kian berkembang pesat ketika Dinasti Umayyah di Spanyol dipimpin Abdurrahman III yang bergelar *An-Nasir*. Pada periode ini peradaban Islam di Spanyol berhasil mengimbangi, bahkan menyaingi kehebatan Kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, Irak. Selengkapnya klik: www.eramuslim.com/.../arief-b-iskandar-masa-depan-peradaban-islam.htm.

penciptaan wacana filosofis Islam, tak terkecuali di Indonesia, meskipun, sekali lagi, memang harus diakui bahwa penciptaan wacana saja tidak akan signifikan bagi perkembangan filsafat Islam ke depan, dan sudah barang tentu upaya yang lebih real dan kongkrit harus terus dilakukan, agar kehadiran dan perkembangan filsafat Islam semakin terasa.[*]

Daftar Pustaka

- Ackermann, Robert., 1970, *The Philosophy Of Science: An Introduction*, New York: Pegasus Books.
- Adib, Muhammad., 2010, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Beni Saebani, 2009, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk-Beluk Sumber Dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amstrong, Karen, 1993, *A History of God The 4000-Years Quest of Judaism, Christianity, and Islam*, New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Amstrong, Karen, 1993, *A History Of God The 4000-Years Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Amstrong, Karen, 2001, diterjemahkan oleh Ziamul Am, *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*, Bandung: Mizan.
- Aquinas dalam Peterson, Michael., Hasker, W., Reichenbach, B., Basinger, D., 1996, *Philosophy of Religion*, New York: Oxford University Press.
- As'ari, Musa, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Bagus, Lorens., 2000, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Bahm, Archie J., 1915, *Epistemology, Theory of Knowledge*, Albuquerque, New Mexico: World Books
- Bakri, N., 1995, *Logika Praktis, Dasar Filsafat Dan Sarana Ilmu*, Yogyakarta: Liberty.
- Barlow, Nora, 1958, *The Autobiography of Charles Darwin*, London: Collins.
- Benjamin, A. Cornelius 'Philosophy Of Science' Dalam Dagobert. D. Runes, 1975, *Dictionary Of Philosophy*, Totowa, New Jersey: Litlefield, Adam & Co.
- Bernard Lo., 1995, *Resolving Ethical Dilemmas. A Guide For Clinicians*, Williams & Wilkins. Baltimore.
- Bertend, K., 1996, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II Prancis*, Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K., 1990, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bertrand Russell, 1945, *A History of Western Philosophy*, New York: Simon&Schuster.
- Blackburn, Simon, 2013, diindonesiakan Oleh Yudi Santoso, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bonjour, Laurence., 2009, *Epistemology: Classic Problems And Contemporary Responses (Elements Of Philosophy)*, Maryland, USA: Rowman & Littlefield Publishing Group Inc.

- Bonjour, Laurence., Ernest Sosa, 2003, *Epistemic Justification: Internalism Vs. Externalism, Foundations Vs. Virtues*, Washington: Wiley-Blackwell.
- Budi Hardiman, F., 2004, *Filsafat Modern, Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia.
- Collinson, Diane, 2001, *Lima Puluh Filsuf Dunia Yang Menggerakkan*, terj. Ilzamuddin Ma'mur dan Ali Mufti, Jakarta: Rajagrafindo Perkasa.
- Descartes, René., 2012, diindonesiakan Ahmad Faridl Ma'ruf, *Diskursus & Metode*, Yogyakarta: Ircisod.
- Edwards, Paul., 1972, Vol. 3, *The Encyclopedia Of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing.
- Fakhry, Majid, 2002, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan.
- Franz Boas 1963 [1911], *The Mind of Primitive Man*, New York: Collier Books.
- Frederick Sontag, 2002, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, *Pengantar Metafisika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fronzizi, Risieri., 2001, diterjemahkan Oleh Cuk Ananta Wijaya, *Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gazalba, Sidi, 1992, *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ha'iri Yazdi, Mehdi, 2003, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam, Menghadirkan Cahaya Tuhan*, diindonesiakan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan.
- Ha'iri Yazdi, Mehdi, 2003, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam, Menghadirkan Cahaya Tuhan*, diindonesiakan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan.
- Haack, Susan., 1993, *Evidence And Inquiry: Towards Reconstruction In Epistemology*, Oxford, UK: Blackwell.
- Hadi, P. Hardono, 1994, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, P. Hardono, dalam Aholiab Watloly, 2001, *Tanggungjawab Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, Harun, 2002, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, Harun, 2002, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hamami Mintaredja, Abbas, 1980, *Disekitar Masalah Ilmu, Suatu Problema Filsafat*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Hamami Mintaredja, Abbas, Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2001, 'Kebenaran Ilmiah' dalam *Filsafat Ilmu, Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty.
- Hamami Mintaredja, Abbas., 1983, *Epistemologi*, Yayasan Pembina Fakultas Filsafat: Yogyakarta.

Hamami Mintaredja, Abbas., 2005, *Filsafat Common Sense George Edward Moore*, Paradigma: Yogyakarta.

Hardono Hadi, P., 2001, dalam Aholiab Watloly, *Tanggungjawab Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius.

Hardono Hadi, P., 2001, *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius.

Harman, Gilbert, (1989), "Precis of Moral Relativism and Objectivity" – Precis Part of One", *Philosophy and Phenominal Research*, Vol. LVIII, No. 1 Maret.

Heath, Peter, 1992, *Allegory and Philosophy in Ibnu Sina*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Heath, Peter., 1992, *Allegory And Philosophy In Avicenna*, Philadelphia: University Of Pennsylvania Press.

Heyer, Virginia 1948 "In Reply to Elgin Williams" in *American Anthropologist*.

Himseorth, Harold., 1997, diindonesiakan Oleh Ahmad Binadja, *Pengetahuan Keilmuan & Pemikiran Filosofi*, Bandung: ITB.

Hospers, John., 1953, *An Introduction To Philosophical Analysis*, New York: Englewood Cliffs, Prentice Hall.

Kaelan, 1998, *Fisafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma.

Kaelan, 2009, *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma

Kartanegara, 2005, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan.

Kartanegara, Mulyadhi, "Epistemologi Qur'ani" *Paper*, dipresentasikan pada dialog ilmiah bertema *Paradigma Keilmuan Islam* di ruang Sidang Madya STAIN Jember, tanggal 21 Desember 2011.

Kartanegara, Mulyadhi, "Masa Depan Filsafat Islam: Antara Cita dan Fakta", *Paper*, disajikan pada acara Ulang Tahun Paramadina ke XX, di Jakarta, 23 November 2006.

Kartanegara, Mulyadhi, 1986, *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Kartanegara, Mulyadhi, 2002, *Menembus Batas Waktu*, Bandung: Mizan.

Kartanegara, Mulyadhi, 2003, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan.

Kartanegara, Mulyadhi, 2007, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Ciputat: Lentera Hati.

Keightley, Keightly, Alan, 1976, *Wittgenstein, Grammar and God*, London: Epworth Press.

- Keraf, A. Sonny., Mikhael Dua, 2005, *Ilmu Pengetahuan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Leaman, Oliver, 2002, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Khazhim dan Arif Mulyadhi, Bandung.
- Leaman, Oliver, 2003, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, diindonesiakan oleh Musa Kazhim dan Saleh Bagir, Bandung: Mizan.
- Lemos, Noah. 2007, *An Introduction To The Theory Of Knowledge*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Lemos, Noah., 2007, *An Introduction To The Theory Of Knowledge*, Cambridge University Press: Cambridge.
- Lorens Bagus, 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magniz-Suseno, Franz, 2004, *12 Tokoh Etika Abad 20*, Yogyakarta: Kanisius
- Masyhur., 2002, *Setitik Cahaya Dalam Kegelapan*, Surabaya: Progressif.
- May Brodbeck, 'The Nature And Function Of The Philosophy Of Science' dalam Herbert Feigl & May Brodbeck, eds., 1953, *Reading In The Philosophy Of Science*, New York: Appleton Century Crofts.
- Mehdi Hairi Yazdi, 2003, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam, Menghadirkan Cahaya Tuhan*, Bandung: Mizan.
- Mishbah Yazdi, M.T. 2003, *Peran Akal dan Pengindraan dalam Ide*, diindonesiakan oleh Musa Kazhim dan Saleh Bagir, Bandung: Mizan.
- Mishbah Yazdi, M.T., 2003, *Buku Daras Filsafat Islam*, diindonesiakan oleh Musa Kazhim dan Saleh Bagir, Bandung: Mizan.
- Möring, Anna Louisa., 1828, *The Works Of John Locke, Vol VIII*, Charles Beck: London.
- Mudhofir, Ali, *Kamus Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 126.
- Muhadjir, Noeng., 2001, *Filsafat Ilmu, Positivisme, Postpositivisme, Postmodernisme*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, 2006, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustansyir, Rizal, 2001, "Sejarah Perkembangan Ilmu" dalam *Filsafat Ilmu, Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty.
- Nicholson, 1997, *The Mathnawi of Jalal Al-Din Rûmî*, 1st edision, London: Luzac&Co. Ltd.
- Nicholson, 1997, *The Mathnawi Of Jalal Al-Din Rûmî*, 1st Edision, London: Luzac&Co. Ltd.
- O. Kattsof, Louis., 1996, diindonesiakan oleh Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana: Yogyakarta.

- Pasaribu, Saut, 2009, *Filsafat Ilmu Sejarah & Ruang Lingkup Bahasan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Poespoprojo, W., 2004, *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Pojman, Louis P., (1990), "Gilbert Harman's Internalist Moral Realism", dalam *The Modern Schoolman*, LXVIII.
- Pollock, John L., And Joseph Cruz, 1999, *Contemporary Theories Of Knowledge*, Boston Way, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.
- Pranarka, A.M.W, 1987, *Epistemologi Dasar, Sebuah Pengantar*, Jakarta: CSIS.
- Rapar, Jan Hendrik, 2003, *Pengantar Logika, Asas-asas Penalaran Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Runes, Dagobert David., 1971, *Dictionary Of Philosophy*, Totowa, New Jersey: Littlefield, Adam & Co.
- Russell, Bertrand, 1945, *A History of Western Philosophy*, New York: Simon&Schuster.
- Russell, Bertrand, 2007, diindonesiakan oleh Sigid Jatmiko, Dkk., *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Anshari, Endang, 1980, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Sartre, Jean-Paul, 2003, *Being and Nothingnes*, transd Hazel E, Barnes, London: Routledge.
- Shomali, Mohammad A. 2005, terj. Zaimul Am, *Relativisme Etika Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru Tentang Dasar-Dasar Baru*, Jakarta: Serambi Abadi,
- Siswomihardjo, Koento Wibisono, 2001, "Ilmu Pengetahuan sebuah Sketsa Umum mengenai Kelahiran dan Perkembangan sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu" dalam *Filsafat Ilmu, Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Liberty: Yogyakarta.
- Snijder, De. Adelbert., 2012, *Seluas Segala Kenyataan*, Kanisius, Yogyakarta
- Solomon, Robert, C., 1981, *Introducing Philosophy*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Sudarminta, J., 2006, *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiarja, A., Dkk., 2006, *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Suhartono, Suparlan., 2008, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyanto, S., 2003, *Filsafat Ilmu*, Surabaya: Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Surajiyo, 2005, *Ilmu Filsafat, Suatu Pengantar*, Jakarta: Bina Aksara.

- Surajiyo, 2010, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, Jujun S., 2001, 'Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi.' dalam Jujun (ed.) *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suriasumantri, Jujun S., 2007, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- T.O. Ihromi (Ed.). 2000. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tafsir, Ahmad, 2004, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Remaja Rosda Karya: Bandung.
- The Liang Gie, 1979, *Dari Administrasi ke Filsafat*, Karya Kencana: Yogyakarta.
- The Liang Gie, 2004, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty.
- Thelma Z. Lavine, 1984, *From Socrates to Sartre: the Philosophic Quest*, New York: Bantam Book Inc.
- Titus, Harold H., Smith Marilyn S., Nolan, Richard T., 1984, diterjemahkan oleh Rasjidi, H.M., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Bulan Bintang: Jakarta.
- Titus, Smith, Nolan, 1979, *Living Issues In Philosophy*, diindonesiakan oleh Rasjidi, H.M., 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tjahyadi, Simon Petrus L., 2013, *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan*, Kanisius: Yogyakarta.
- Triana, Eti., dan Ali Yahya, 2010, *Tikai Ego Dan Fitrah*, Al-Huda: Jakarta.
- Usuluddin, Win Bernadien, *Ludwig Wittgenstein, Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Usuluddin, Win dan Harjali, 2014, Edisi Revisi, *Filsafat Sejarah GWF Hegel*, Yogyakarta: Phanta-Rei Book.
- Wagiman, 2009, *Pengantar Studi Logika*, Pustaka Book Publisher: Yogyakarta,
- Wahyudi, Imam, 2007, *Pengantar Epistemologi*, Yogyakarta: Faisal Foundation, Badan Penerbitan Filsafat UGM, Dan Penerbit Lima.
- Watloly, Aholiab., 2001, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, Kanisius: Yogyakarta.
- Wilson, Margaret Dauler., 1978, *Renê Descartes*, Routledge&Kegan Paul, Ltd., London.
- Wittgenstein, Ludwig, 1951, *Tractatus Logico-Philosophicus*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd, Great Britanian.
- Yazdi, Mehdi Hairi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 2003.

Sumber lain:

Ahmad Y. Samantho, Filsafat Islam Merakit Paradigma Peradaban Dunia Baru, Paper, 5 Mei 2012

http://hayanmahdi.multiply.com/journal/item/37?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=263:apa-itu-filsafat-islam&catid=3:syamsuddin-arif

http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=265:pergulatan-filosofis-ibnu-sina-al-ghazali-dan-ibnu-rusyd&catid=8:adnin-arnas

<http://plato.stanford.edu/entries/ludwig-feuerbach/>

Cultural Relativism or Ethical Imperialism, niles.logue@gordon.edu, Diakses November 2008.

<http://cw.routledge.com/textbooks/alevelphilosophy/data/A2/Moral/MoralKnowledge.pdf>

<http://en.cyclopaedia.net/wiki/Alvin-Goldman#wikipedia> diakses 10 Mei 2014 jam 10.00 PM

http://en.wikipedia.org/wiki/Alvin_Plantinga diakses 10 Mei 2014 jam 10.00 PM

http://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_relativism.

http://en.wikipedia.org/wiki/Theory_of_justification, diakses pada: 22 April 2014 jam 21:40.

http://en.wikipedia.org/wiki/Willard_Van_Orman_Quine diakses pada 07 Mei 2014 jam 10.40 PM

<http://fas-philosophy.rutgers.edu/goldman/> diakses 10 Mei 2014 jam 10.00 PM

http://id.wikipedia.org/wiki/Order_of_Merit dan http://en.wikipedia.org/wiki/F._H._Bradley diakses pada 07 Mei 2014 jam 10.21 AM

<http://john-uebersax.com/plato/eikasia.htm>

<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2711/sampe-alat-musik-tradisional-melayu-dayak-di-kalimantan-timur>. Diakses 27 Mei 2014 pukul 11.42 PM

<http://philosophy.fas.nyu.edu/object/richardfoley> diakses pada 07 Mei 2014 jam 10.21 AM

<http://philosophyfaculty.ucsd.edu/faculty/rarneson/courses/gettierphilreading.pdf>, diakses pada 22 April 2014 jam 21:45

<http://plato.stanford.edu/entries/quine/> diakses pada 07 Mei 2014 jam 10.42 PM

<http://search.webssearches.com/search/web?fcoid=417&fcop=topnav&fpid=2&q=Laurence+BonJour&ql=> diakses pada 07 Mei 2014 jam 10.38 PM

<http://search.webssearches.com/search/web?fcoid=417&q=alvin%20plantinga> diakses 10 Mei 2014 jam 10.00 PM

<http://search.webssearches.com/search/web?fcoid=417&q=Wilfrid%20Stalker%20Sellars>, diakses pada 07 Mei 2014 jam 10.40 PM.

<http://search.webssearches.comsearch/web?fcoid417&fcop=topnav&fpid=2&q=Susan+Haack+&ql=> atau http://en.wikipedia.org/wiki/Susan_Haack 10 Mei 2014 jam 10.310 PM

Melville Herskovits (2008) (http://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_relativism).
<http://ulil.net/2008/01/06/karate-keluarga-dan-relativisme-budaya/#comment>.
<http://jeremiasjena.wordpress.com/2009/07/14/kant-tentang-pengetahuan>
<http://sambiyani.blogspot.com/2009/10/teori-pembenaran.html> diakses pada 06 May 2014 jam 5:34 PM.

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/03/18/konsep-proyeksi-sang-filsuf-atheis-ludwig-feuerbach/>.

http://Mubhar.WordPress.Com/2010/12/25/Metode-Memperoleh-Ilmu-Pengetahuan/#_Ftn42, 25 Desember 2010.

<http://kangyuyunurulaen.blogspot.com/2012/06/relativisme-budaya.html>

<http://kangyuyunnurulaen.blogspot.com/2012/06/relativisme-budaya.html>

<http://www.didunia.net/2012/06/kereta-kereta-api-tercepat-i-dunia.html#ixzz31KCfAuOu> diakses 10 Mei 2014 jam 10.00 PM

<http://www.didunia.net/2012/06/kereta-kereta-api-tercepat-i-dunia.html#ixzz31KCTfeWB> diakses 10 Mei 2014 jam 10.00 PM

SINOPSIS

Pengetahuan manusia itu, sebagaimana dikatakan oleh Heidegger, sesungguhnya adalah *a-letheia*. Artinya, pengetahuan itu merupakan pernyataan diri dari ada. Pengetahuan adalah peristiwa yang menyebabkan kesadaran manusia memasuki terang ada. Pengetahuan adalah pengenalan akan sesuatu, atau pengenalan dan keakraban subjek dengan sesuatu objek dari pengalaman aktualnya.

Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang membicarakan tentang sumber pengetahuan, bentuk pengetahuan, dan cara memperoleh pengetahuan. Sebagai cabang filsafat, epistemologi mencoba menentukan kodrat dan *scope* pengetahuan, berbagai ragam pengandaian dan dasarnya, dan juga berbagai bentuk pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan. Di dalam epistemologi selalu terjadi pergulatan dan dipersoalkan mengenai apakah indera memberi pengetahuan? Dapatkah budi memberi pengetahuan? Apakah hubungan antara pengetahuan dan keyakinan yang benar, apa pula keterkaitan antara keyakinan, kepastian dan kebenaran?

Walaupun berbagai pertanyaan itu tidak pernah tuntas dijawab oleh epistemologi tetapi sekurang-kurang epistemologi mengajak kita untuk menyadari bahwa setiap kita butuh pengetahuan yang benar agar kita tidak menjadi manusia yang tidak tahu bahwa kita tidak tahu.

Tentang Penulis



Win Usuluddin, lulusan predikat *Clumlaude* pada Program Pasca Sarjana (S2) Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2004, sekarang sedang menempuh program doktor pada almamater yang sama. Suami Inayatul Anisah, M.Hum serta Papa bagi dua buah hati: Eliya Anastasiya Billyn dan Herjuna Kuncara Mukti Bernadien ini sekarang mendedikasikan kompetensinya di STAIN Jember.

Beberapa karya yang pernah dipublikasikan, diantaranya:

- 1) *Sintesis Pendidikan Islam Asia Afrika*, 2002, Paradigma Yogyakarta.
 - 2) *Filsafat Sejarah (Introduction To The Philosophy History GWF Hegel)*, 2002, buku yang diterbitkan oleh Pantha-Rei Yogyakarta ini diterjemahkan bersama Harjali Dosen STAIN Ponorogo. Pada bulan April 2014 buku ini telah terbit untuk yang ketiga kalinya.
 - 3) *Dance Of God, Tarian Tuhan*, 2003, karya yang diberi kata pengantar oleh Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, MA, ini diterbitkan oleh Apeiron Philotes Yogyakarta, ditulis bersama dengan teman-teman seangkatan penulis saat "ngangsu kawruh" filsafat di PPS S2 Ilmu Filsafat UGM Yogyakarta, mereka adalah dosen PTN/PTS di Jawa dan Bali.
 - 4) *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan di Era Modern*, 2004, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta.
 - 5) *Membuka Gerbang Filsafat*, 2011, diterbitkan STAIN Jember Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta.
 - 6) *Serpihan-Serpihan Filsafat*, 2013, diterbitkan STAIN Jember Press. Buku yang sedang berada di tangan para pembaca yang budiman ini adalah karya ke 7 (tujuh) dan saat ini sedang menunggu terbitnya buku ke delapan.
- Karya publikasi yang lain di antaranya:

(1) *Seni-Seni Spiritualis: Menyelam Ke Dasar Pemikiran Seni Iqbal dan Fritchuof Schuon*, 2002, Harmonia UNES Semarang, (2) *Membangun Etika Dialogis-Kritis Bagi Dunia Pendidikan*, 2006, Jurnal Al Fithrah Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, (3) *Axiologi Komunikasi Dalam Perspektif Islam: Sebuah Alternatif Bargaining Bagi Etika Periklanan*, 2006, Jurnal Al Hikmah Jurusan Dakwah STAIN Jember, (4) *Distingsi Ontologis Antara Demokrasi dan Agama*, 2006, Jurnal Al Adalah STAINPres, STAIN Jember, (5) *Pengayaan Intelektual dan Kultural: Upaya Meniti Jalan Lintas Pluralisme Keberagamaan Era Posmodern*, 2006, Jurnal Al 'Adalah STAINPress, STAIN Jember, (6) *Agama dan Nilai Humanistik: Sebuah Pendekatan Filsafat Perennial*, 2009, Jurnal Al 'Adalah STAINPress, STAIN Jember, (7) *Sex Education: Memahami Bahasa Kitab Uqud Allujainy*, 2010, dan (8) *Prespektif Riffat Hasan Atas Konstruksi Teologis Gender*, 2010, keduanya diterbitkan dalam Jurnal AN NISA Pusat Studi Gender STAIN Jember, (9) *Potret Kontestasi Filsafat Islam Dalam Era Sains Modern* Jurnal Pemikiran Islam Al-Tahrir Vol. 12, No. 2 November 2012, STAIN Ponorogo, terakreditasi SK DIKTI Nomor: 64a/DIKTI/Kep/2010. [*]